



UPN "VETERAN" JAKARTA

J U R N A L
EQUITY

Volume 19, No.2
Juli-Desember 2016

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
ISSN 0216-8545



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

PENGELOLA JURNAL

Pelindung

Rektor UPN "Veteran" Jakarta
Prof. Dr. Ir. Eddy S.Siradj, M.Sc., Eng

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Prasetyo Hadi, SE, MM, CFMP

Ketua Dewan Redaksi

Satria Yudhia Wijaya, M.S.Ak

Penyunting Ahli

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, SE, M.Si, CSRS

Anggota Penyunting

Toni Priyanto, SE, MM, SAS
Ayunita Ajengtyas SM, SE, M.Accy, M.Comm

Desain Grafis

Krisno Septyan, SE, M.S.Ak

Fotografer

Heru Setiawan

Sekretariat

Nanik Hartatik, SE, MM

Alamat Penerbit :

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450
Telp. 021-7656971 ext.146

Homepage : <http://www.fe.upnvj.ac.id>

Email : equity.feupnvj@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya maka Jurnal EQUITY (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta Volume 19 No. 2 periode Juli-Desember 2016 telah terbit.

Pada edisi ini memuat berbagai tulisan ilmiah yang dihimpun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Artikel yang berhasil diterbitkan pada edisi ini berasal, antara lain : STIE YAI dan UPN "Veteran" Jakarta. Redaksi EQUITY senantiasa terus meningkatkan kualitas pengelolaan jurnalnya dengan cara melakukan review atas artikel yang diterima,.

Pada tahun 2016 ini, UPN "Veteran" Jakarta merayakan Dies Natalis ke 2 pada tanggal 6 Oktober 2016. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan adalah Lomba Poster Artikel Ilmiah. Lomba poster tersebut diikuti oleh dosen tetap dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan Tri Dharma, khususnya penelitian, maka lomba poster ini mendukung salah satu dharma tersebut. Kemeriahan lomba poster artikel ilmiah ini diharapkan dapat menambah semangat para dosen untuk terus berkarya dengan menghasilkan penelitian-penelitian yang bermutu baik sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa. Beberapa artikel yang mengikuti lomba tersebut disajikan pada Jurnal EQUITY Volume 19 No. 2 ini.

Sebagai salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, maka Redaksi EQUITY mengharapkan partisipasi dan peran aktif pembaca dalam rangka mewujudkan visi misi UPN "Veteran" Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Inovatif, dan Berdaya Saing Yang Berwawasan Bela Negara. Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

REFORMULASI INDEKS PENGUNGKAPAN ENTITAS SYARIAH DAN KEUNIKAN BERAGAM KEBIJAKAN NILAI SYARIAH DI BEBERAPA NEGARA <i>Krisno Septyan</i>	83-98
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR <i>Novayanti Anggriani H dan Rahmawati Hanny Y</i>	99-114
PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN HUTANG DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN <i>Okky Oktaviani dan Desmintari</i>	115-128
PENGARUH LEVERAGE, KESEMPATAN BERTUMBUH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA <i>Meita Alifiana dan Praptiningsih</i>	129-146
DETEKSI KECURANGAN PADA PELAPORAN KEUANGAN <i>Satria Yudhia Wijaya</i>	147-162
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN RESIKO BISNIS TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG <i>Refdatul Husna dan Wahyudi</i>	163-182

REFORMULASI INDEKS PENGUNGKAPAN ENTITAS SYARIAH DAN KEUNIKAN BERAGAM KEBIJAKAN NILAI SYARIAH DI BEBERAPA NEGARA

Krisno Septyan

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
kris.tyan26@gmail.com

Abstract

This research's aim is to giving the alternative disclosure index for shariah company. Researcher's used shariah enterprise theory to make a new disclosure index, the first step is combine among disclosure index are AAOIFI Index, Islamicity disclosure index and Islamic Social Reporting, then eliminate a few point from those index based on shariah ethics, academic's perspective and regulation in some countries. In other side, researcher's used content analysis method in six countries are Indonesia, Malaysia, Bahrain, Qatar, Iran and UK. Result is a make new disclosure index that showing the God is a highest stakeholder in company, care about all stakeholder such as employee, nature, duafa etc. While, content analysis' result shows new found things related unique policy in each company in some countries.

Keywords: *Disclosure Index, Shariah Enterprise Theory, Content Analysis, Unique Policy*

1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan *tools* bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, yang di dalamnya harus termuat pengungkapan-pengungkapan pada entitas tertentu. Namun belum ada ketentuan yang mengatur pengungkapan untuk entitas syariah yang sekarang sedang berkembang di Indonesia.

Sejarah perkembangan bank syariah dimulai dari Mesir dengan berdirinya Mit Ghamr Bank. Karena keberhasilan mengelola bank syariah, diberbagai dunia mulai membuka bank syariah dan konfrensi Islam dalam gagasan membentuk bank syariah. Di Indonesia berawal dari Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia mulai diikuti oleh bank syariah lain, ini disebabkan karena dukungan dari peraturan Bank Indonesia No. 21 Tahun 1998 tentang *dual banking system*. Sehingga keberadaan bank syariah mulai memenuhi kebutuhan masyarakat untuk produk-produk perbankan syariah dengan cara yang Islami, salah satunya dengan menghindari sifat *riba*, *gharar* (ketidakpastian) seperti suku bunga yang fluktuatif tidak menentu. Bank syariah hadir dalam operasional yang transparan dalam transaksi kepada para nasabahnya untuk menghindari sifat-sifat yang tidak syariah.

Keluarnya fatwa MUI no. 1 tahun 2004 yang menyebutkan bahwa bunga dan persentasenya *haram*, membuat kedudukan berbagai lembaga keuangan syariah semakin merebak di Indonesia. Sebagai contoh real pada tahun 1998 telah membuktikan salah satu jenis lembaga keuangan syariah yaitu bank syariah mampu bertahan dalam terjangan krisis. Bukti lain yang memperkuat perkembangan entitas syariah adalah Pembentukan Standar Akuntansi Keuangan Syariah karena beragam transaksi syariah yang ada, sehingga munculnya PSAK No. 101 sampai No. 110 memberi kesan pengembangan atas PSAK sebelumnya dengan transaksi syariah yang lebih terperinci, PSAK tersebut bukan hanya ditujukan pada Bank syariah seperti PSAK No. 59, melainkan juga pada seluruh entitas syariah yang melakukan transaksi syariah dan hanya menyebutkan pengungkapan lebih ditekankan pada

transaksi-transaksi syariahnya. Norhadi (2006) menyatakan bahwa PSAK Syariah memang perlu namun entitas syariah di Indonesia masih sedikit sekali yang *go public*.

Penentuan PSAK Syariah tersebut banyak berkiblat dari organisasi Islam di Timur Tengah bernama *Accounting and Auditing Organization of Islamic Financial Institution* (selanjutnya disebut AAOIFI), (Harahap, 2001). Organisasi ini mengeluarkan banyak standar seperti standar pengungkapan untuk bank syariah, standar pengungkapan untuk asuransi syariah, standar tata kelola perusahaan dan standar lainnya untuk lembaga keuangan syariah. Hasan dan Lewis (2007) dalam *Handbook of Islamic Banking* menyatakan bahwa *Islamic Financial Institution* (IFI) juga memerlukan standar atas pelaporan keuangan dan *guideline* seperti IFRS yang diterbitkan IASB. Maka Standar Syariah diterbitkan juga oleh AAOIFI. Harahap (2001), dan Vinnicombe (2010) dan Triyuwono (2012) menyatakan survey yang sama bahwa AAOIFI menjadi pusat atas standar pelaporan keuangan untuk entitas syariah.

Harahap (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa standar pengungkapan yang diterbitkan AAOIFI masih memiliki paham filosofi kapitalis yang kental. Sehingga standar pengungkapan lebih ditujukan pada pelaporan keuangan entitas syariah. Beberapa peneliti pun banyak mengembangkan indeks pengungkapan dan teori terkait agar entitas syariah dapat menunjukkan hakikatnya sebagai entitas yang memenuhi prinsip dan hukum Islam.

Seperti yang dilakukan Triyuwono (2012) mengkonstruksikan *Shariah Enterprise Theory* yang menggambarkan secara seimbang memenuhi nilai-nilai akuntansi dan nilai-nilai syariah. Sedangkan hasil empiris dilakukan oleh Hameed et al (2003) mencoba memformulasikan indeks pengungkapan yang lebih komprehensif untuk entitas syariah namun lebih ditekankan pada *Corporate Governance* karena banyak menyerap pada peraturan yang ada di Malaysia dan AAOIFI. Formulasi indeks tersebut disebut dengan *Islamicity Disclosure Index* (IDI) terdiri dari 3 kategori penting pengungkapan untuk bank Islam yaitu *shariah compliance*, *governance* dan *social/environmental*.

Formulasi indeks pengungkapan lainnya untuk entitas syariah adalah *Islamic Social Reporting* (ISR) yang merupakan modifikasi beberapa peneliti terdahulu Haniffa (2002), Maali et al (2006) dan Othman et al (2009). Pada indeks ini, walaupun terlihat secara komprehensif seperti memiliki pelaporan keuangan, namun lebih ditujukan pada pertanggungjawaban social apakah halal atau haramnya suatu produk untuk konsumen.

Selain yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional dalam segi produk adalah struktur organisasi pada bank syariah cukup unik dan berbeda dari entitas non-syariah, yaitu memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Di Indonesia, DPS diatur pada UUPT No. 40 Tahun 2007 menyebutkan "*Perseroan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah selain mempunyai Dewan Komisaris juga wajib mempunyai DPS*" hal ini disebutkan juga dalam buku standar *governance* yang diterbitkan AAOIFI. Dewan Pengawas Syariah harus mengeluarkan pernyataan yang berisikan apakah lembaga keuangan syariah sudah syariah. Tentunya dengan pernyataan tersebut harus didukung bukti yang kuat, salah satunya dengan pengungkapan-pengungkapan yang lebih bisa menunjukkan hakikat atas lembaga keuangan syariah tersebut. Dewan Pengawas Syariah di bank syariah diharapkan memberikan nilai tambah dalam laporan tahunan perusahaan. Eksistensi DPS tidak hanya sebagai pemenuhan sebuah persyaratan perundang-undangan, tapi juga dapat memberikan kontribusi aktif tidak hanya dalam operasional perbankan syariah dan memberikan masukan atas perkembangan entitas syariah yang didudukinya.

Prasetyoningrum (2004) bahwa terjadi penurunan kepatuhan bank syariah terhadap prinsip syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan adanya keraguan masyarakat terhadap kepatuhan syariah di bank syariah. Salah satunya dikarenakan Dewan Pengawas Syariah (DPS) belum mengawasi secara optimal. Namun kesadaran atas pengungkapan pada entitas syariah hanya sebatas pada kepatuhan regulasi yang mengatur syariah tersebut, bukan kesadaran murni karena syariah merupakan pertanggungjawaban kepada masyarakat, alam dan Tuhan, selain itu masih sedikitnya entitas syariah di Indonesia yang *go public*

sehingga standar yang digunakan pun banyak mengadopsi dari standar pengungkapan dari Negara Islam.

Berdasarkan argumentasi Harahap (1997) mengandung makna bahwa akuntansi syariah lebih memiliki corak sosial dan berorientasi pada kepentingan *stakeholder* dan *stockholder*. Dijelaskan lebih mendalam oleh Tiyuwono (2000) bahwa pertanggungjawaban

akuntansi syariah bukan hanya dari manajemen pemilik perusahaan saja kepada pemegang saham, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban kepada *stakeholder* dan Tuhan. Lebih ditegaskan lagi oleh Mulawarnan (2007) bahwa Tuhan merupakan *stockholder* tertinggi dalam perusahaan.

Syariah hanya sebuah sistem yang sesuai dengan ajaran agama, setiap agama memiliki syariah masing-masing. Hanya saja entitas-entitas syariah di Indonesia seperti bank syariah sudah merujuk pada sistem yang islami. Dan sistem tersebut dikhususkan untuk umat islam, tapi semua umat dapat memanfaatkan jasa-jasa entitas syariah tersebut. Karena setiap entitas syariah yang berhubungan dengan nasabah menyadari bahwa entitas merupakan pengelola dari amanah yang telah diberikan oleh nasabah itu tadi.

Selain itu, menurut Harahap (2001) standar akuntansi syariah banyak mengadopsi dari AAOIFI, ini merupakan hikmah karena Islam bersifat universal, sehingga harmonisasi akuntansi syariah bisa diberlakukan di berbagai Negara.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Reformulasi Indeks Pengungkapan

Peneliti mencoba menggabungkan indeks-indeks yang sudah ada dengan dasar syariah enterprise theory. Kemudian mengeliminasi berdasarkan etika syariah, sudut akademis serta regulasi di beberapa negara. Adapun kajian literatur untuk membentuk indeks tersebut adalah sebagai berikut

Awalnya akuntansi berpedoman pada *proprietary theory* yaitu memiliki arti bahwa entitas bertanggung jawab atas kekayaan pemegang saham atau dengan kata lain pemegang saham merupakan pusat pertanggungjawaban (pemegang saham sebagai *participant*). Kemudian teori tersebut berkembang menjadi *entity theory* dimana perkembangan dan keberlanjutan perusahaan menjadi hal penting dan terpisah dengan pemilik saham itu sendiri (pemegang saham menjadi *outsider*), maka timbul hubungan *principal and agent*. Triyuwono (2012) menyatakan bahwa kedua teori tersebut sangat memiliki nilai *egoistic* yaitu hanya mementingkan pihak manajemen dan pemilik saham dengan mengabaikan *stakeholder* lainnya. Padahal dalam syariah melarang kekayaan hanya beredar pada golongan tertentu. Dengan konsep *khalifahtulloh fil Ardh* dalam teori akuntansi syariah menerangkan bahwa manusia sebagai pemegang amanah untuk menyebarkan kesejahteraan kepada seluruh *stakeholder*, maka *Shariah enterprise theory* dianggap menjadi solusi.

Triyuwono (2012) menyatakan bahwa *Shariah Enterprise Theory* merupakan dasar kegiatan bank syariah secara menyeluruh karena teori ini memperhatikan seluruh *stakeholder* dibanding teori-teori sebelumnya. *Stakeholder* yang dimaksud tidak hanya kepada pihak-pihak yang berkontribusi langsung terhadap *profit*, tapi juga kepada pihak yang tidak berkontribusi secara langsung dalam menghasilkan *profit*, termasuk mengakui keberadaan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi.

Harahap (1997) dalam Triyuwono (2012) yang menyatakan “... *Enterprise Theory menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja pemilik perusahaan, tetapi juga masyarakat*” ditambahkan oleh Triyuwono (2012) menyatakan “*akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas manajemen terhadap pemilik perusahaan, tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada stakeholder (termasuk alam) dan Tuhan*”

Namun akuntansi masih memiliki sifat mendunia yang memahami bahwa perusahaan merupakan amanah, maka manajemen sebagai pengelola harus memberikan laporan yang dapat diukur secara manusiawi yaitu melalui pengungkapan yang memberikan informasi bahwa entitas syariah tersebut memperhatikan seluruh *stakeholder*. Sehingga penyajian pengungkapan tersebut memberikan informasi bahwa entitas memperhatikan hubungan dengan manusia (*stockholder*, investor, karyawan, nasabah dan sosial) dan hubungan entitas dengan alam.. Pengungkapan kepada Tuhan tidak harus tertulis dalam laporan tahunan perusahaan karena meyakini Tuhan Maha Mengetahui (*a'lim*).

Dengan demikian, entitas syariah secara seimbang dapat menggambarkan nuansa akuntansi dan syariah seperti yang dinyatakan oleh Triyuwono (2006 dan 2012) memperkenalkan Epistemologi Berpasangan, yang terdapat dalam (QS. 36:36). Contoh sederhana epistemologi berpasangan adalah adanya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, akuntansi syariah pun yang menyiratkan makna-makna duniawi dan ukhrowi. Epistemologi berpasangan memberikan kesan seperti *Yin* dan *Yang* yang saling menyeimbangkan. Adapun isi dari QS 36.36 adalah sebagai berikut:

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Sebagai bentuk suatu hubungan akuntansi syariah yang peduli terhadap sesama, membangun suatu bentuk laporan keuangan tambahan yang tidak dimiliki entitas lainnya selain entitas syariah yaitu dalam bentuk Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (PSAK No. 101 dan Standar AAOIFI No. 1). Kontribusi aktif entitas syariah memberikan suatu pemahaman bahwa pentingnya berbagi kepada sesama manusia yang membutuhkan.

Metafora Zakat diperkenalkan Triyuwono (2000) yang menyatakan bahwa seharusnya perubahan pemikiran suatu entitas untuk mencapai profit yang maksimum (*profit oriented*) diubah menjadi *stockholder* dan *zakat oriented* untuk pembayaran zakat yang maksimum, sehingga “laba” merupakan *intermediary* antara operasional perusahaan kepada pemilik dan kepada yang berhak membutuhkan (*mustahiq*). Sama halnya seperti sedekah yang sifat kerelaan manusia untuk memberikan sebagian hartanya untuk ditransfer dan dipercayakan kepada bank syariah. Baik disadari atau tidak, bank syariah sudah melakukan investasi yang sangat menguntungkan seperti yang telah ditetapkan dalam ayat di bawah ini:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (Karunia-Nya) lagi maha mengetahui” (QS Al-baqarah: 261)

Zakat dan sedekah merupakan hubungan *hablum minannas* pada *external* entitas bisnis. Sedangkan pada pihak internal kita dapat menerapkan kesejahteraan karyawan yang kita pekerjakan. “Berikanlah gaji dan upah kepada karyawan sebelum kering keringatnya dan beritahukan ketentuan gaji/upahnya, terhadap apa yang dikerjakan” (hadits).

Hadits tersebut berkaitan dengan kesejahteraan karyawan dan pembayaran upah yang tepat waktu. Pelatihan dan bentuk keterampilan karyawan juga merupakan suatu dukungan dalam membesarkan suatu entitas bisnis dengan orang-orang yang berkompeten dan penuh amanah untuk mencapai kesejahteraan karyawan. Bentuk lain dari *hablum minannas* adalah kepuasan pelanggan yang menggambarkan suatu kejujuran berbisnis dan beretika dalam menjalankan operasi usaha.

Komponen lain dalam pengungkapan adalah lingkungan alam, entitas syariah yang menjalankan sudah menggunakan sumber daya alam dalam seperti transportasi, pemakaian kertas. Alam tidak membutuhkan uang untuk dibayar seperti *stakeholder* lainnya, namun kesadaran entitas dalam melestarikan alam menjadi kontribusi yang sangat diperlukan. Sehingga komponen ini termasuk penting dalam indeks pengungkapan.

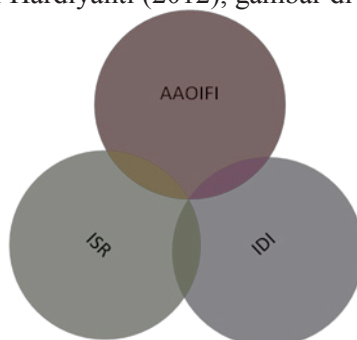
Untuk pengukuran pengungkapan, peneliti mengkombinasi standar dari Timur Tengah dan Malaysia, adapun standar dari Timur Tengah yang diterbitkan oleh AAOIFI yaitu standar pengungkapan pelaporan keuangan, *Islamic Reporting Index* dan dari Malaysia adalah *Islamicity Disclosure Index* yang mencakup *Shariah Compliance*, *Governance* dan *Environmental/Social reporting*.

Karena ada kesamaan beberapa point pada setiap indeks, peneliti menggabungkan beberapa indeks agar saling melengkapi. Contoh: dalam IDI dan AAOIFI hanya menyarankan indeks bahwa bank syariah harus mengeluarkan laporan sumber dan penggunaan zakat, tapi ISR memberikan perincian indeks mengenai zakat lebih detail, seperti

metode perhitungan zakat apa yang digunakan, mengapa ada dana zakat yang tidak disalurkan. Contoh di atas diharapkan memberikan gambaran secara detail dalam satu poin seperti contoh di atas yaitu zakat. Langkah berikutnya peneliti menghilangkan indeks yang dianggap tidak dapat diterapkan secara umum dan yang tidak sesuai dengan prinsip dan hukum Islam.

Jika dilihat berdasarkan tujuan, indeks yang dikeluarkan AAOIFI memiliki tujuan pengungkapan lebih banyak kepada owner dan investor. Indeks lain adalah *Islamicity disclosure indeks* (IDI) merupakan suatu alternative indeks yang dikeluarkan oleh Hameed (2003) yang mencakup berbagai aspek. Termasuk yang menggambarkan karakteristik bank syariah, terlihat dalam komponen *shariah compliance*. Komponen *governance* merupakan suatu hal penting dalam menjalankan usaha, dan komponen *social/environmental* menyajikan suatu pertanggungjawaban kepada pihak luar dan internal (karyawan) selama menjalankan operasional bank syariah.

Dilain hal, ISR yang merupakan ciri khas dari *Corporate Social Responsibility* cukup memadai untuk informasi yang disajikan kepada sosial (sesama) dan lingkungan. Secara implisit ISR menyajikan lebih detail mengenai *social* dibanding pada dua *disclosure* lainnya. Karena ISR fokus pada dan sosial (sesama), maka aspek-aspek dalam pelaporan keuangan kurang diperhatikan. Sedangkan standar dari AAOIFI memberikan gambaran akuntansi yang sangat kental, karena tertulis jelas pengungkapan tersebut untuk pelaporan keuangan. Padahal dalam Triyuwono (2012) menyiratkan makna bahwa akuntansi adalah disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Dari pernyataan ini memberi makna bahwa akuntansi syariah dibentuk dari entitas syariah seharusnya membentuk *output* yang bernafaskan Islami yaitu secara seimbang tidak hanya pada pelaporan keuangan saja tapi juga pada kepedulian sosial. Dari uraian sementara di atas mengenai pengembangan indeks pada penelitian ini dapat dilihat dengan skema mengikuti Hardiyanti (2012), gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pengembangan Indeks Pengungkapan

Setelah melakukan kompilasi beberapa akun. Kemudian ada beberapa point indeks akun yang dihapus dalam tiga sumber indeks (standar pelaporan keuangan AAOIFI, *Islamicity Disclosure Index* (IDI) dan *Islamic Social Reporting* (ISR) *Index*) seperti *energy saving*, manajemen lingkungan. Mengingat bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan pembiayaan serta memberikan jasa perbankan lainnya bukan fokus pada lingkungan hidup dan fakta yang menunjukkan bahwa pada struktur organisasi bank syariah tidak ada manajemen yang mengatur mengenai lingkungan, maka point tersebut tidak diperlukan sehingga keluar dari indeks.

Indeks lain yang dikeluarkan adalah *governance* (IDI) karena (1) berupa angka seolah memberikan kesan sebuah kewajiban, padahal tidak setiap negara memiliki peraturan dengan angka terkait tersebut (2) untuk penelitian berikutnya, jika variabel independen menggunakan CG maka tidak akan terjadi hubungan kausalitas dan (3) dalam peraturan bapepam, tidak pernah termuat pengungkapan untuk *governance* (PBI mensyaratkan pengungkapan **laporan CG**, (4) beberapa bank membuat laporan CG tersendiri di luar *Annual Report*

Indeks lain yaitu rasio gaji antar *gender* pada Indeks *Islamic Social Reporting* dihapus, karena tidak sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 97 yang tidak membedakan upah pekerja antar *gender*. Ayat tersebut memberi makna bahwa baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan upah yang layak dan tidak membedakan *gender*.

Value Added Statement adalah *point* yang ada di indeks IDI, dan yang mengejutkannya pada penelitian Hameed et al (2013) juga tidak satu pun Bank Syariah baik Bank Bahrain maupun Bank Syariah di Malaysia mengeluarkan *Value Added Statement*. Dalam tataran teoritis pun, Triyuwono (2012) dan Mulawarman (2008) menyatakan *Value Added Statement* merupakan gagasan atas laporan keuangan syariah sebagai pengganti Laporan laba rugi.

2.2. Metode *Content Analysis*

Menurut Krippendorff (2003), *Contenty Analysis* merupakan sebuah teknik riset untuk membuat replikasi dan kesimpulan yang valid dari teks-teks yang ada untuk isi yang mereka gunakan. Dan Menurut Muhadjir (2000) *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, salah satunya dengan menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi. Carney (1972), ditemukan ada Tipe *Content Analysis* dengan mengkategorikan berdasarkan tema seperti yang dilakukan oleh Rizkiningsih (2012) yaitu menganalisis berdasarkan Tema dan berdasarkan *score maksimal* atas pengungkapan yang dilakukan setiap tahunnya. Pengungkapan dalam penelitian ini terbagi atas tujuh tema dari setiap Negara dengan memberikan nilai maksimal dan minimal setiap tema. Masing-masing tema memiliki beberapa point pengungkapan, seperti Tema Dasar Informasi Bank terdiri dari identitas, visi dan misi, sehingga Score maksimal (SM) ada 3 jika bank melakukan pengungkapan terhadap tiga point tersebut. Maka maksimal (MAX) menmemberikan batas atas gambaran bahwa ada bank syariah melakukan pengungkapan penuh pada tema yang bersangkutan, dan mininal (MIN) bisa bernilai nol jika ada bank syariah yang tidak melakukan pengungkapan pada tema tersebut. Peneliti menambahkan persentase (%) yang menggambarkan jumlah keseluruhan bank syariah di setiap negara dari setiap tema.

2.3. Data dan Sampel

Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu yang memiliki kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Diakses melalui website www.aibim.com
2. Berbentuk Bank Umum Syariah dan memiliki website
3. Disajikan dalam Bahasa Inggris dan atau Bahasa Indonesia
4. Menyediakan *annual report* pada web bank syariah tersebut

Laporan Tahunan Bank Umum Syariah yang mudah diakses melalui internet pada situs bank terkait. Karena untuk para pengguna informasi, para analis dan pengguna lainnya bisa melihat dengan kemudahan memperoleh informasi perusahaan syariah. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank syariah.

Peneliti tidak menggunakan sampel Unit Usaha Syariah (UUS). UUS adalah bagian/divisi/unit syariah yang ada di bank konvensional. Karena Laporan tahunan masih merangkap dengan bank konvensional sehingga sulit membedakan pengungkapan mana yang menjadi pengungkapan UUS itu sendiri dengan pengungkapan induknya (bank konvensional). Perolehan data diambil dari www.aibim.com yang memuat daftar bank syariah di beberapa negara dan memberikan akses menuju website bank syariah di setiap Negara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN
3.1. Indeks Pengungkapan Yang Baru

Tabel 1. Pengembangan Indeks Berdasarkan Sumber

INDEKS PENGUNGKAPAN		SUMBER INDEKS		
		AAOIFI	IDI	ISR
Informasi bagi investor/owner/debitur				
Dasar informasi Bank				
1	identitas bank	V		
2	visi bank		V	
3	misi bank		V	
Pelaporan Keuangan				
4	laporan laba rugi	V		
5	laporan posisi keuangan	V		
6	laporan perubahan ekuitas	V		
7	laporan arus kas	V		
8	laporan perubahan dana terikat	V		
9	mata uang yang digunakan	V		
10	konsentrasi aset berisiko	V		
11	sumber investasi tidak terikat	V		
12	distribusi investasi tidak terikat	V		
13	komitmen dan atau kontinjensi	V		
14	pendapatan halal		V	V
15	pendapatan non halal		V	V
Lain- lain				
16	Laporan DPS		V	
17	Laporan Dewan Direksi		V	
18	Pengungkapan dalam Bahasa Inggris		V	
Informasi hubungan dengan sesama dan alam				
Zakat dan kebijakan sosial:				
19	Lap sumb&pengguna zakat	V	V	
20	metode zakat yang digunakan			V
21	alasan penondistribusian zakat			V
22	Lap sumb&pengguna qardhasan	V	V	
23	target sosial		V	
Karyawan:				
24	Kebijakan gaji dan remunerasi			V
25	pendidikan dan pelatihan		V	V
26	angka penerima pengembangan karir			V
27	kesehatan dan keselamatan kerja		V	

INDEKS PENGUNGKAPAN	SUMBER INDEKS		
	AAOIFI	IDI	ISR
Pelanggan:			
28	kepuasan customer	V	
29	keluhan dan tindakan yang diambil	V	
Informasi hubungan dengan Alam			
30	target lingkungan	V	V
31	Perlindungan lingkungan	V	V

Keterangan:

AAOIFI : Standar untuk pelaporan keuangan diterbitkan AAOIFI *Islamic Social Reporting* (ISR)

IDI : *Islamicity Disclosure Index*

Tabel 2. Keyword Pengungkapan
Penjelasan pencarian pengungkapan (terkait tabel 1.)

No	Indeks Pengungkapan	Keyword
Dasar Informasi Bank		
1	Identitas bank	Nama bank, alamat
2	Visi	Tujuan jelas, pandangan ke depan perusahaan (biasanya ada tulisan <i>vision</i>)
3	Misi	Tindakan dalam mencapai visi (biasanya ada tulisan <i>mission</i>)
Pelaporan Keuangan		
4	Laporan Laba Rugi	Laporan keuangan berisi pendapatan dan beban-beban menggambarkan kinerja
5	Laporan Posisi keuangan	Laporan keuangan berisi posisi keuangan terdiri dari aset, liabilitas, dana syirkah temporer dan ekuitas
6	Laporan Perubahan ekuitas	Judul laporan perubahan ekuitas, perubahan modal awal sampai akhir atau perubahan laba ditahan
7	Laporan Arus Kas	Berisi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan
8	Laporan Perubahan Dana Terikat	Merupakan laporan dengan Judul “Dana Terikat” yaitu dari simpanan Mudharabah Muqayyadah
9	Mata Uang yang digunakan	Mencantumkan mata uang , baik pada catatan atas laporan keuangan atau pada laporan keuangan
10	Konsentrasi Aset berisiko	Pembiayaan yang diberikan bank dengan tingkat risiko baik waktu ataupun sektor (credit risk)
11	Sumber investasi dana tidak terikat	Merupakan dari dana syirkah temporer, simpanan pihak ketiga dengan akad Mudharabah mutlaqah
12	Distribusi investasi dana tidak terikat	Merupakan alokasi dari sumber investasi dana tidak terikat
13	Komitmen dan kontinjensi	Ada di bagian neraca-liabilitas, ada di Catatan atas laporan keuangan perincian komitmen atau kontinjensi
14	Pendapatan halal	Secara jelas mencantumkan kata Islamic atau halal dalam pendapatan
15	Pendapatan non-halal	Terdapat pada Laporan Sumber dan penggunaan dana kebajikan

No	Indeks Pengungkapan	Keyword
Lain-lain		
16	Laporan DPS	Memuat opini audit mengenai kesyariahan bank syariah secara terperinci dari operasional, produk- produk, pelaporan keuangan dan perhiungan zakat. bukan secara garis besar saja.
17	Laporan Dewan Direksi	Memuat isi dari Direktur Utama/CEO, mengenai kinerja tahun lalu dan prospektus tahun depan
18	Pengungkapan dalam Bahasa Inggris	Menyajikan seluruh laporan tahunan baik dengan satu atau dua bahasa, baik dengan bahasa inggris saja ada dengan bahasa inggris dengan bahasa lainnya.
Zakat dan kebijakan sosial		
19	Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat	Laporan berisi besarnya sumber zakat baik dari bank atau non bank serta penyaluran zakat itu sendiri kepada yang berhak menerima (<i>mustahiq</i>)
20	Metode zakat yang digunakan	Perhitungan besaran dana zakat yang yang dikeluarkan bank syariah
21	Alasan Penondistribusian zakat	Saldo zakat yang tersisa dengan keterangan pada catatan atas laporan keuangan
22	Laporan Sumber dan Penggunaan Dana kebajikan	Berisi pendapatan non-halal, denda dan sebagainya yang di atur AAOIFI, serta penyalurannya.
23	Target sosial	Jelas menyebutkan sektor apa yang menjadi penyaluran dana sosial, lokasi dan tempatnya
Karyawan		
24	Kebijakan gaji dan remuneasi	Kebijakan perusahaan dalam memakmurkan karyawan seperti persentase kenaikan gaji.
25	Pendidikan dan Pelatihan	Bentuk pendidikan dan pelatihan atau tujuan kegiatannya dalam meningkatkan kompetensi karyawan
26	Angka penerima pendidikan pelatihan	Jumlah yang menerima pelatihan/pendidikan
27	Kesehatan dan keselamatan kerja	Program K3 atau ada tunjanga kesehatan
Nasabah		
28	Kepuasan customer	Pernyataan kepuasan dari pihak lain bukan dari peneliti atau bank itu sendiri. Contoh, penghargaan yagn menyatakan ada kepuasan nasabah atau testimony dari nasabah itu sendiri
29	Keluhan nasabah	Penanganan keluhan nasabah atau tanggapan atas keluhan tersebut
Lingkungan / alam		
30	Target Lingkungan	Lokasi dan tempat yang jelas
31	Perlindungan lingkungan/	Kontribusi langsung atau tidak langsung untuk pelestarian alam

3.2. Eliminasi Sampel

Berdasarkan informasi perolehan data, tidak semua laporan tahunan setiap bank syariah dapat diperoleh. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Eliminasi Sampel

Keterangan pengeliminasian sampel	Jumlah sampel
Jumlah Negara dalam website www.aibim.com	51
Bank syariah yang bisa diestimasi bisa diakses	60
Web bank syariah masih dalam perbaikan	(10)
Bahasa asing (arab, thailand, turkey, dan lainnya)	(19)
Total bank syariah yang bisa diakses annual report	31

Dari tabel 3. di atas menunjukkan ada 31 bank syariah yang bisa diakses. Beberapa bank syariah tidak dapat di akses annual reportnya karena ada yang tidak memiliki web, peneliti terkendala dengan bahasa asing seperti Arab, Thailand, Turkey dan lainnya). Serta beberapa memiliki website yang masih dalam perbaikan.

3.3. Hasil Content Analysis

Dalam pengembangan indeks pengungkapan pada penelitian ini telah dihitung total setiap bank syariah kemudian melakukan *content analysis* berdasarkan Tema pada indeks pengungkapan sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Content Analysis Berdasarkan Tema Setiap Negara

Tema	SM	Negara															
		Indonesia			Malaysia			Bahrain			Qatar			Iran			UK
		Max	Min	%	Max	Min	%	Max	Min	%	Max	Min	%	Max	Min	%	Max
Dasar informasi bank	3	3	3	100	3	1	57	3	1	51	3	1	52	3	1	63	1
Pelaporan Keuangan	12	11	3	68	9	5	62	12	4	55	8	5	45	7	5	50	7
Lain-lain	3	3	1	70	2	0	90	3	2	81	3	2	62	2	2	67	3
Zakat dan Kebijakan Sosial	5	4	0	41	2	0	15	5	0	23	1	0	6	0	0	0	1
Karyawan	4	4	0	42	1	0	10	2	0	16	2	0	18	3	0	28	1
Nasabah	2	2	0	21	0	0	0	2	0	11	0	0	0	0	0	0	0
Alam/lingkungan	2	2	0	24	1	0	6	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0

Sumber: data diolah;

Ket: SM=Score Maksimal

Lampiran 6 sampai lampiran 9

Tabel 4. menggambarkan content analysis berdasarkan tema untuk 6 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Bahrain, Qatar, Iran dan Inggris, berikut ini adalah tabel *content analysis* berdasarkan tema di setiap negara: Berdasarkan Tabel 4. Tema Dasar Informasi Bank, seluruh *annual report* bank syariah di Indonesia mencantumkan visi, misi dan identitasnya. Sedangkan Mayoritas bank syariah di Malaysia tidak mencantumkan (memiliki misi), fakta tersebut terjadi pada Bank Muamalat Malaysia dan Kuwait Finance House tahun 2008. Persentase dari keseluruhan bank syariah di Malaysia tidak berbedanya dengan bank syariah di Bahrain. Hanya sebagian bank syariah di Qatar dan Iran yang mencantumkan visi misinya. Padahal dalam Hameed et al (2003) visi misi bank menggambarkan pencapaian tujuan

(falaah). Dari 6 negara mengindikasikan Indonesia memiliki komitmen yang cukup kuat dan terarah dalam menjalankan operasional perbankan syariah.

Pada tema Lain-lain yang berhubungan dengan investor, terdapat point pengungkapan berupa laporan DPS. Karena standar AAOIFI, DPS wajib mengeluarkan pernyataan apakah lembaga sudah sesuai syariah dalam hal operasional, review pelaporan keuangan, perhitungan zakat dan sebagainya. Namun yang ditemukan adalah ada beberapa bank syariah masih melaporkan secara garis besar saja bahwa entitas tersebut sudah sesuai syariah. Hal ini tidak dimasukan peneliti kedalam hitungan. Hanya yang secara jelas apa-apa saja yang sesuai syariah yang akan dihitung sebagai pengungkapan pernyataan DPS.

Tema Pelaporan Keuangan, content tertinggi berada di bank syariah Al-Baraka periode 2009-2011 dan bank syariah Khaleji periode 2009 di Bahrain, dari laporan laba rugi hingga pendapatan non halal, seluruhnya diungkapkan oleh bank tersebut. Mengingat juga indeks- indeks pada pelaporan keuangan banyak merujuk dari standar AAOIFI (di Bahrain). Sedangkan di Indonesia, bank yang paling banyak memberikan kontribusi pengungkapan atas pelaporan keuangan ada pada Bank Syariah Mandiri periode 2007-2009 dengan 11 indeks pengungkapan.

Dua jenis laporan keuangan yang membedakan entitas syariah dengan non syariah adalah harus memiliki (1) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat dan (2) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan). Dua laporan ini tidak dimasukan ke dalam tema pelaporan keuangan karena kedua laporan tersebut bersifat sosial. Pada bank syariah di Indonesia, dua laporan ini disajikan oleh sedikit bank, yaitu hanya pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI). Dari tabel 4 terlihat hanya 1 angka pada pelaporan sosial yaitu hanya Inggris yang mengungkapkan metode zakat yang digunakan,. Namun jika dilihat dari *content* secara terperinci, BMI baru menyajikan dua laporan ini pada tahun 2012, mungkin dikarenakan pemberlakuan PSAK Syariah baru diresmikan pada tahun tersebut. PSAK Syariah diberlakukan untuk entitas yang *go public* yang hingga saat ini pun hanya BMI yang menjadi bank syariah *go public* di Indonesia.

Pada Negara lain, hanya beberapa bank syariah juga yang menyajiikan dua laporan tersebut. Walaupun bank syariah tersebut tidak menyajikannya, hampir setiap bank syariah di Bahrain melakukan pembayaran zakat atas entitas. Terlihat dari metode zakat yang digunakan, mereka mengacu pada standar zakat AAOIFI, sedangkan di Indonesia, bank syariah yang mengungkapkan metode zakat hanya BSM dengan metode 2,5% dari laba. Sehingga disimpulkan baru BSM yang melakukan pembayaran zakat atas entitas syariah. Dua laporan tersebut baru disajikan oleh BMI pada tahun 2012 karena zakat atas entitas syariah sudah di atur dalam PSAK Syariah No. 109.

Namun bukan berarti bank syariah di Indonesia tidak membayar zakat. Tidak diungkapkannya secara jelas apakah bank syariah sebelum tahun 2012 melakukan pembayaran zakat atas entitasnya atau tidak karena tidak mencantumkan metode zakat apa yang digunakan saat membayar. Fenomena yang ditemukan oleh bank syariah lain, mereka menyalurkan zakat kepada yang berhak (*mustahiq*) melalui lembaga zakat nasional seperti BAZNAS, ZIS. Lain halnya BMI, sebelum ada ketentuan kewajiban untuk pelaporan zakat, BMI sudah membentuk anak perusahaan yang dikhususkan sebagai penghimpun dan penyalur dana zakat, infaq, sodaqoh.

Untuk bank syariah di Malaysia dan Bahrain, semua entitas syariah mendapatkan opini dari *Shariah Supervisory Board* (di Indonesia di kenal dengan Dewan Pengawas Syariah) menyatakan bahwa perhitungan zakat untuk entitas sudah sesuai dengan prinsip syariah. Memang yang kita kenal zakat diperuntukan oleh perorangan bukan untuk suatu badan, namun berdasarkan sumber hukum Islam ketiga yaitu Ijma (kesepakatan para cendekiawan muslim) menjadi sumber rujukan atas pembayaran zakat bagi entitas. Ijma ini tertuang dalam Standar Syariah yang diterbitkan AAOIFI. Standar tersebut menjadi rujukan banyak negara seperti Indonesia dalam merumuskan SAK Syariah kemudian disesuaikan dengan peraturan yang ada di Indonesia.

Metode-metode untuk zakat entitas cukup banyak yang digunakan oleh mayoritas bank syariah di Bahrain dan Malaysia adalah *net asset method* seperti oleh bank syariah Al-Khair (Unicorn), demikian juga dilakukan oleh European Investment Islamic Bank di Inggris dan Khaleji di Bahrain, mereka menyatakan mengikuti dari *Financial Accounting Standard No. 9* dalam standar akuntansi keuangan AAOIFI. Ada juga yang menggunakan *net invested fund method* oleh bank First Energy Bank di Bahrain,. Uniknya pada salah satu bank syariah di Malaysia yaitu Affin Islamic Bank Berhard memiliki Manajemer Zakat dan Promosi. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Triyuwono (2012) sebagai penggagas *Shariah Enterprise Theory* menyatakan bahwa seharusnya entitas syariah tidak lagi *profit oriented* tapi berubah menjadi *stockholder* dan *zakat oriented*. Keunikan lainnya adalah bank syariah di Malaysia menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mereka keluarkan seluruhnya berasal dari zakat. Pada bagian CSR dalam *annual reportnya*, bank syariah mengungkapkan zakat-zakat tersebut disalurkan kepada mereka yang berhak. Sedangkan bank syariah di Indonesia dan Bahrain, zakat disalurkan kepada yang berhak, dana untuk CSR tersendiri lagi.

Untuk target sosial, hanya dilakukan bagi yang jelas mengungkapkan secara detail sektor apa yang dituju, memang secara keseluruhan, hampir semuanya memiliki subbab tersendiri bahwa perusahaan melakukan CSR, tapi tidak secara detail sektor mana yang ditempatkan. Hal tersebut menjadi tidak masuk dalam kategori *checklist* pengungkapan.

Tema Karyawan, dimasukan untuk memperhatikan kelayakan kehidupan dalam lingkungan kerja sebagai karyawan. Sehingga indeks ini tidak bersifat *egoistic* yang memperlihatkan hubungan manajer dengan pemilik, tapi juga memperhatikan stakeholder lainnya. Dalam hal ketepatan pembayaran gaji, tidak diragukan lagi bahwa setiap bank memiliki administrasi dengan teknologi informasi yang tinggi sehingga setiap bulan sudah *autocredit* masuk rekening setiap karyawan. Peneliti memasukan apakah ada kebijakan atas gaji dan pengembangan karir yang memungkinkan karyawan ada hirarki dan kompeten dalam bidangnya serta kesehatan dan atau keselamatan kerja.

Di Indonesia, secara jelas dalam laporan catatan atas laporan keuangan pada bagian ekspense, menyatakan secara jelas gaji karyawan naik beberapa persen seperti pada Bank Muamalat Indonesia. Dengan demikian kebijakan gaji dan remunerasi dimasukan kedalam indeks. Sedangkan kebijakan gaji di Negara lainnya tidak menyatakan secara jelas kenaikan setiap tahun, namun mereka memberikan profit sharing atas kinerja yang dilakukan. Untuk kesehatan, peneliti memasukan tunjangan kesehatan atau fasilitas kesehatan yang diberikan perusahaan kepada karyawan ke dalam checklist pengungkapan.

Pendidikan dan pelatihan banyak dilakukan dalam memajukan sumber daya insani setiap karyawan bank syariah. Beberapa bank di Bahrain secara intens memberikan training mengenai *money laundry*. Pada bank syariah di Indonesia, karyawan diberikan pelatihan lebih intens pada bidangnya agar semakin mahir dan profesional dalam pencapaian target perusahaan. Di Malaysia, seperti bank syariah Kwait Finance House memberikan *training* lebihditekankan kepada bank syariah secara umum dan *behavioral daily work*. Sedangkan pada Bank masraf Al-Ryan di Qatar, pendidikan kepada karyawan dilakukan dengan *e-learning* untuk mengurangi biaya.

Untuk pengungkapan dengan Tema Nasabah/pelanggan, peneliti hanya menemukan pengungkapan tersebut pada Negara Bahrain dan Indonesia. Peneliti memasukan kepuasan

nasabah jika dalam laporan tahunan dinyatakan oleh pihak lain (bukan oleh bank itu sendiri ataupun oleh peneliti). Pada bank syariah yang memiliki kepuasan nasabah, diraih oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, secara tidak langsung dengan penghargaan yang diraih sebagai penghargaan atas kepuasan nasabah. Di Bahrain, hanya bank Maskan yang memuat testimoni atas kepuasan nasabah tertera lengkap dengan nama dan usaha serta besarnya pinjaman kepada nasabah tersebut. Selain itu pada bank tersebut, dalam testimoni memuat bahwa pemberian pinjaman sangat memperhatikan unsur syariah seperti untuk usaha *female saloon*.

Keluhan-keluhan yang dimasukkan ke dalam pengungkapan adalah keluhan yang secara jelas ditanggapi. Seperti bank syariah Khaleji di Bahrain mengungkapkan secara jelas keluhan nasabah di terima via internet dan telpon. Di Indonesia, Bank Syariah Mandiri tahun 2011 mengungkapkan angka (banyaknya) keluhan konsumen dan berapa saja yang sudah ditanggapi. Sayangnya, di Malaysia tidak satupun sehingga angka *content* analisisnya terlihat nol.

Pengungkapan dengan Tema Lingkungan/Alam dalam Tabel 4. menggambarkan bahwa bank syariah di Bahrain tidak satu pun melakukan pengungkapan yang berhubungan dengan alam. Sedangkan di Malaysia angka maksimal hanyasebesar 1 yaitu diperoleh pada bank syariah *Kwait Finance House* dan *Hong Leong Islamic Bank* untuk indeks Perlindungan lingkungan. Tidak satu bank pun mengungkapkan adanya target lingkungan. Seperti yang dilakukan oleh *Kwait Finance House*, hanya mengungkapkan melakukan cocok tanam dengan pihak-pihak sekolah.

Hamid dan Nordin (2001) menyatakan bahwa pengenalan lembaga keuangan syariah diperkenalkan sejak sekolah. Mungkin ini alasan yang menjadikan *Kwait Finance House* bekerja sama dengan sekolah-sekolah dalam pencocokan tanam. *Hong Leong Islamic Bank* juga memberikan promosi melalui kartun Upin Ipin. Tidak heran jika lembaga-lembaga syariah di Malaysia berkembang maju. Hal ini dikarenakan pengenalan mengenai syariah sejak usia dini di Negara tersebut.

Di Qatar pada Bank Barwa tahun 2011 dengan *less paper* dan *electronic statement*. Di Indonesia pengungkapan dengan tema lingkungan alam hanya diungkapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia yang secara langsung melakukan penghijauan disertai dengan lokasi sehingga angka maksimal dalam *content* pengungkapan mencapai batas atas yaitu point perlindungan lingkungan dan target lingkungan. Bank-bank syariah lebih banyak tidak mengungkapkan tema lingkungan alam, hal ini diyakini karena bank sebagai lembaga keuangan yang tidak berhubungan dengan alam. Namun jika dilihat dari *Shariah Enterprise theory*, sebuah entitas syariah memiliki amanah sebagai *khalifat filArdh* dalam mendistribusikan kekayaan tidak hanya kepada golongan tertentu tapi juga kepada sosial, karyawan termasuk kepada alam. Karena secara sadar atau tidak sadar perusahaan sudah melakukan eksploitasi kepada karyawan dan alam (Triyuwono, 2012).

Tema-tema yang bersifat sosial di atas memberikan gambaran bahwa masih sedikit bank syariah yang melakukannya terutama pengungkapan yang berhubungan dengan alam. Hal tersebut terlihat dari persentase tema-tema pengungkapan zakat social, karyawan, pelanggan dan alam yang masih berada di bawah 50% dari keseluruhan bank syariah baikdi Indonesia, Malaysia dan Bahrain.

Bank syariah di berbagai negara lebih banyak konsen pada pelaporan keuangan dan pengungkapan lain yang sifatnya ditujukan pada calon investor dan pemilik saham untuk memperbesar dan menjaga keberlangsungan kehidupan perusahaan. Padahal disadari atau tidak, keberlangsungan usaha (*going concern*) entitas syariah tersebut bukan hanya dari sistem. Seperti bank Muamalat yang tahan krisis pada tahun 1998 dikatakan bertahan karena produksyariahnya, tapi juga tanggung jawab sosial dan zakat yang dijalankan entitas tersebut. Hal tersebut tersirat dalam QS Al-Baqarah:261. Tidak hanya itu, Bank Bukopin Syariah

menyatakan hal yang sama dalam laporan tahunan 2012 pada subbab CSR bahwa "Perseroan meyakini bahwa kontribusi yang diberikan secara intens dan berkesinambungan dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan akan membawa manfaat dan nilai lebih dalam jangka panjang". Sehingga pandangan bank syariah dari masyarakat bisa tercipta tidak hanya syariah dalam produk tapi juga dalam *corporate culture* dan manajemennya dalam memperhatikan *stakeholder* (tidak hanya *stockholder*).

4. SIMPULAN

Indeks yang diformulasikan kembali telah merefleksikan hubungan dengan seluruh stakeholder. Untuk kedepannya pengembangan indeks pengungkapan dapat menambahkan telaah literature pada indeks pengungkapan yaitu regulasi dari Negara lain agar indeks pengungkapan bisa digunakan diseluruh dunia yang bisa membedakan pengungkapan mana yang wajib dengan sukarela. Telaah lainnya yaitu dengan pendekatan nilai-nilai agama agar lebih mantap dalam mencerminkan indeks pengungkapan baik secara umum dan secara syariah.

Content analysis menunjukkan bahwa bank-bank syariah masih lebih banyak konsen pada pengungkapan pelaporan keuangan dibandingkan dengan pengungkapan yang bersifat sosial kepada seluruh stakeholder. Menarik setiap bank memiliki keunikan atas kebijakan. masing-masing disesuaikan dengan kondisi suatu lingkungan di negaranya dan tujuan dari entitas tersebut. Bagaimana pun juga bank syariah juga tetap menonjolkan karakter keuangan seperti laporan zakat infaq sedekah yang terukur dengan uang, padahal ruang lingkung sedekah tidak hanya mencakup uang.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2003). *Accounting, Auditing and Governance Standar of Islamic Financial Institutions. Accounting and Auditing Organization for Islamic Institution*. Manama, Bahrain
- AAOIFI. (2010). *Accounting, Auditing and Governance Standar of Islamic Financial Institutions. Accounting and Auditing Organization for Islamic Institution*. Manama, Bahrain
- DSAK. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 101 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta
- Fitria, S., & Hartati, D. (2010). *Islam & Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks & Islamic Social Reporting*. Purwokerto. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Hameed, A. Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., (2003). *Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks. Paper Presented in the International Conference on Information System and Islam at the IIUM*. Kuala Lumpur. Hal. 1-34
- Haniffa, R. (2002). *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. Indonesian Management and Accounting Research*. Vol .1 No.2 128-146
- Hanniffa, R. Hudaib, M. (2007). *Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Report. Journal of Business Ethic*. 76 pp 97-116

- Harahap, S.S., (1997). *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara. Jakarta
- Harahap, S.S., (2001). *Kritik Terhadap Perbankan Syariah, IAI & AAOIFI*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol. 1, No.3. Universitas Trisakti
- Harahap, S.S., (2002). *The Disclosure of Islamic Value – annual Report The Analysis of Bank Muamalat Indonesia’s Annual Report*. *Journal of Islamic Economics*. Iqtisad.
- Hardiyanti, S.(2012). *Analisis Hubungan Shari’a Governance Structure Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Hamid, A.H.A.& Nordin, N.A.M., (2001). *A Study of Islamic Banking Education and Strategy For The New Millenium – Malaysian Experience*. *International Journal of Islamic Financial*, Vol. 2 No. 4
- Hasan, A & Harahap, S.S. (2010). *Exploring Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Islamic Bank*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Mangement*. Vol. 3 No. 3 pp 203-227
- Krippendorff, K. (2003). *Content Analysis: An Introduction to Its methodology* 2nd Edition. SAGE Publication. California.
- Muhadjir. N. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Mulawarman, A.D. (2007c). *Menggagas Laporan Keuangan Syariah Berbasis Trilogy Maisyah – Rizq – Maal*. Unpad Bandung. Simposium Nasional Ekonomi Islam III
- Mulawarman, A.D. (2007d) *Menggagas Neraca Syariah Berbasis Maal: Kontekstualisasi “Kekayaan Altruistik Islami”*. Jakarta FEUI. The 1st Accounting Conference
- Mulawarman, A.D. (2008). *Laporan Keuangan Syari’ah Berbasis Tazkiyah*. Disertasi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang
- Putri, D.R. (2013). *Analisis Peran DPS Berdasarkan Surat Keputusan DSN-MUI dan PBI (Studi Kasus: PT. Bank XYZ)*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Rizkiningsih, P. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan ISR: Studi Empiris pada Bank Syariah di Indonesi, Malaysia dan Negara-negara GCC*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Triyuwono, I. (2000). *Akuntansi Syariah: Implementasi Nilai Keadilan dalam format Metafora Amanah*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 4 No. 1, hal 1-34
- Triyuwono, I. (2006). *Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Tuhan Manunggaling Kawulo-Gusti*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syariah. Universitas Brawijaya. Malang
- Triyuwono, I. (2012). *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah, edisi dua*. Jakarta. Rajawali Pers.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Novayanti Anggriani H

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Administrasi Indonesia
Anggrianinova12@gmail.com

Rahmawati Hanny Y

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Administrasi Indonesia
rahmahanny@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent to which the factors of competence, objectivity, integrity, experience, independence, and the risk of an effect on the auditor's professional skepticism. This type of research in this study is a qualitative research. The population in this study is the auditors who work in public accounting firm in the whole area of Central Jakarta. The sampling technique in this study were selected through purposive sampling technique. The number of samples in this study is 24 KAP with 150 respondents. Analysis of data using regression analysis.

The result of this research is the competence of auditors have an influence on the auditor's professional skepticism . Objectivity auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . Integrity auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . Experience auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . Auditor independence have an influence on the auditor's professional skepticism . Risk auditor has an influence on the auditor's professional skepticism . And competence auditor , auditor objectivity, integrity auditor , auditor experience , auditor independence and auditor risk together have an influence on the auditor's professional skepticism .

Keywords : Competence Auditor , Auditor Objectivity , Integrity Auditor , Auditor Experience , Independence Auditor , Risk Auditor, Auditor Professional Skepticism.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat memicu persaingan yang tinggi diantara pelaku bisnis. Para pengelola perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatan, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penjualan, kualitas produksi, serta memperluas pangsa pasar. Hal ini dilakukan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut. Dengan adanya perkembangan bisnis tersebut, para pemegang saham akan semakin tertarik untuk menanamkan saham modalnya di Indonesia. Dalam menilai kinerja dan pertanggung jawaban pengelola perusahaan tersebut kepada pemilik, serta sebagai dasar pengambilan keputusan, maka manajemen perusahaan membuat laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disajikan tersebut dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, maka diperlukan jasa pihak ketiga atau auditor yang berfungsi untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan manajemen wajar atau bebas dari salah saji material.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga. Sebagai profesional, auditor harus selalu bertanggung jawab untuk menjunjung

sikap profesional auditor dengan melaksanakan tahapan audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik serta menjunjung tinggi etika untuk menjaga kualitas audit dan citra profesi akuntan publik. Banyak faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, diantaranya ialah kompetensi auditor, objektivitas auditor, integritas auditor, pengalaman auditor, independensi auditor, dan risiko auditor. Tingkat skeptisisme seorang auditor dipengaruhi oleh kompetensi akuntan publik, dimana seseorang dikatakan kompeten apabila orang tersebut memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan dalam bidangnya. Kompetensi audit diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Suraida, 2005).

Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain. Prinsip objektivitas merupakan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Pemeriksa harus mempertahankan objektivitas pada saat melaksanakan pemeriksaan untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik. Objektivitas auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penelitian kualitas hasil kerja auditor.

Dalam hal ini auditor juga dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam mengungkapkan semua bukti audit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dapat mengganggu integritas pribadi auditor. Sehingga kualitas pekerjaan auditor dapat dipercaya oleh publik sesuai dengan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi, karna pada dasarnya integritas menjadi salah satu jaminan kualitas dalam menilai hasil kerja auditor.

Seorang auditor untuk dapat dikatakan memiliki pengalaman di Indonesia adalah sekurang-kurangnya telah melakukan praktik 3 (tiga) tahun sebagai akuntan. Winantyadi, Waluyo (2014) menyatakan bahwa pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

Suraida (2005) menyatakan bahwa risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima antara lain: 1) Tingkat ketergantungan pemakai laporan keuangan terhadap laporan itu dan 2) Kemungkinan adanya kesulitan keuangan klien yang akan timbul setelah laporan audit diterbitkan. Penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya dengan membandingkan pada hasil yang berbeda dan diuji dengan alat ukur yang berbeda pula, serta mengkombinasi beberapa variabel dengan satu peneliti dengan peneliti yang lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi auditor, objektivitas auditor, integritas auditor, pengalaman auditor, independensi auditor, risiko auditor memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguji kembali secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan cenderung saling kontradiksi. Selain ini, penelitian ini berupaya mengembangkan keilmuaan yang relevan dengan bidang akuntansi dengan menggunakan teknik, metode, unit analisis, dan time horizon yang berbeda.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada deskripsi dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi dan risiko terhadap skeptisisme profesional auditor?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme atau mempertanyakan, ketidakpercayaan, dalam bahasa Yunani *skeptomai*. Dalam penggunaan umumnya pengertian skeptisisme adalah untuk melihat sekitar, untuk mempertimbangkan. Jika dilihat dari perbedaan ejaan kata merujuk kepada: (a) Suatu sikap keraguan atau disposisi untuk keraguan baik secara umum atau menuju objek tertentu; (b) Doktrin yang benar ilmu pengetahuan atau terdapat di wilayah tertentu belum pasti; atau (c) Metode ditangguhkan pertimbangan atau keraguan sistematis. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan.

2.2. Kompetensi Auditor

Kompetensi menurut Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

2.3. Objektivitas Auditor

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain: (1) dapat diandalkan dan di percaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3), tidak berangkat tugas dengan berniat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis (Sukriah dkk, 2009).

2.4. Integritas Auditor

Sukriah dkk (2009), menyatakan integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

2.5. Pengalaman Auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi *performance* auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengalaman audit adalah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang diaudit. Selain orientasi etika, auditor juga membutuhkan pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas. Suraida (2005), menyatakan pengalaman auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

2.6. Independensi Auditor

Independensi merupakan dasar dari struktur filosofi profesi. Sukriah dkk (2009), menyatakan auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Pendapat seorang akuntan publik betapapun kompetennya akuntan publik tersebut dalam melaksanakan audit atau jasa atestasi lainnya akan menjadi kurang bernilai jika akuntan publik tersebut tidak independen. Akuntan

publik dituntut harus bertindak independen dalam segala hal artinya para anggotanya harus bertindak dengan integritas dan objektivitas.

2.7. Risiko Auditor

Dalam sebuah perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit.. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah risiko audit yang auditor terima. Standar Auditing menyatakan adanya risiko audit diakui dengan pernyataan dalam penjelasan tentang tanggung jawab dan fungsi auditor independen yang berbunyi sebagai berikut: “Karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi.

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan diurai sebagaimana diantaranya dilakukan oleh Oktania dan Suryono (2013), meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut adalah kompetensi, pengalaman, risiko, *interpersonal trust*, *suspension of judgment*, *skeptisme profesional*. Dengan sampel 13 KAP yang berada di wilayah Jawa Timur khususnya Surabaya. Teknik analisis pengambilan data yang digunakan adalah kuisisioner yang disebar dikantor akuntan publik. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin auditor memiliki *Suspension of Judgment* terhadap klien maka semakin berkurang skeptisisme profesional auditorya.

Penelitian Winantyadi dan Waluyo (2014) mengenai pengaruh pengalaman terhadap sikap skeptisisme profesional auditor pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Keahlian terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Penelitian Suraida (2005), meneliti tentang sejauh mana faktor etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pemberian opini akuntan publik. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian survai yang merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa anggota sampel dari suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Jenis penelitian adalah deskriptif verifikatif (causal). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Secara parsial pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan resiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor kecil, namun secara simultan pengaruhnya cukup besar yaitu 61%.

Penelitian Nasution dan Fitriani (2012) menyatakan beban kerja berpengaruh negatif pada skeptisisme profesional, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, Pengalaman audit dan skeptisisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan, pengalaman audit dan skeptisisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan. *Gender*, ukuran KAP dan posisi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian Fa'ati dan Sukirman (2014), melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor internal yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor pada KAP Kota Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP kota Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah metode *convenience sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 89 auditor. Data yang digunakan berupa data primer dengan

teknik kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Simpulan penelitian menunjukkan skeptisme profesional auditor akan meningkat apabila memiliki tipe kepribadian *ST (Sensing-Thinking)* dan *NT (Intuition-Thinking)* serta peningkatan kompetensi. Saran terkait penelitian ini adalah auditor harus selalu menggunakan sikap skeptisme profesional guna meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Silalahi (2013) meneliti tentang pengaruh etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi terhadap skeptisme profesional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Sumatera Utara dan Riau, yang KAP-nya terdaftar di Buku Director IAI tahun 2009 yaitu sebanyak 28 KAP. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ialah auditor yang bekerja di setiap KAP wilayah Sumatera. Untuk memudahkan identifikasi terhadap auditor yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, digunakan metode pemilihan sampel Non Probabilitas yang disebut metode *Convenience Sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

Aritof, Anugerah, Rasuli (2014), meneliti tentang pengaruh situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap skeptisme profesional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah partner dan auditor senior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Sumatera. Menurut data yang diperoleh dari Institut Akuntan Publik Indonesia terdapat 55 KAP dan 82 Auditor. Hasil penelitian ini menyatakan normalitas jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari normal probability plot menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden adalah normal sehingga persyaratan normalitas dapat terpenuhi. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk butir seluruh pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

2.9. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Seorang auditor harus memiliki tingkat kemahiran umum yang dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan seksama yang wajar. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena itu bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fa'ati dan Sukirman (2014), menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

H1: Kompetensi berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengaruh Objektivitas Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin tinggi pula tingkat skeptisme seorang auditor dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), memberikan kesimpulan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

H2 : Objektivitas Auditor berpengaruh terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Auditor merupakan ujung tombak pelaksanaan tugas audit yang seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dilakukan dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai

tertinggi dari anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat bersikap jujur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), memberikan kesimpulan bahwa integritas berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H3 : Integritas berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman seorang auditor dalam profesi akuntan publik dapat dilihat dari lamanya dia bekerja dan banyaknya jumlah tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan. Pengalaman ternyata secara signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan dihadapi oleh auditor. Dari beberapa pernyataan di atas dinyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menjalankan audit dan sudah melewati banyak tugas pemeriksaan, dapat mendeteksi kekeliruan yang terjadi dan lebih peka terhadap informasi yang diperoleh untuk ketepatan pemberian opini audit. Serta seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Sehingga terlihat adanya hubungan antara pengalaman auditor dengan skeptisisme profesional auditor yang menuntut auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi melalui pemikiran kritis atas informasi yang diperoleh dan menggambarkan bahwa skeptisisme profesional sebagai fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor situasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriani (2012), menyimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H4 : Pengalaman berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Faktor yang paling utama dalam skeptisisme adalah independensi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap mental independent sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor (Mulyadi, 2003:26). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009), menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H5 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Risiko Auditor Dengan Skeptisisme Profesional Auditor

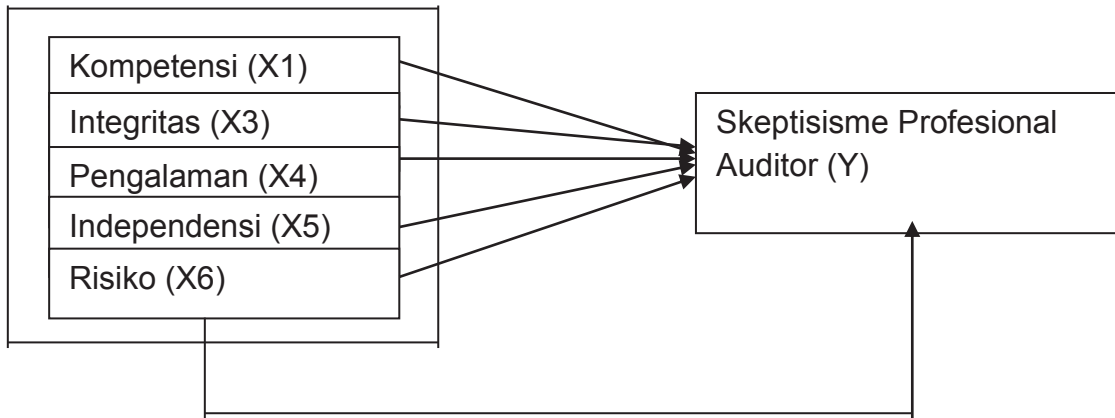
Risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan). Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas, struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005), menyimpulkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

H6 : Risiko Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Pengalaman, Independensi, Risiko terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme Profesional Auditor merupakan salah satu sikap seorang auditor yang dalam melakukan pekerjaannya selalu memiliki sikap ketidakpercayaan atau keraguan dalam sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme agar dalam melakukan kinerjanya auditor dapat mengerjakannya dengan hasil yang baik. Namun pada kenyataannya auditor sering mengabaikan sikap profesionalnya sehingga banyak terjadi kasus kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, rangkaian yang terdapat dalam skeptisisme profesional auditor adalah kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi, risiko.

H7: Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Pengalaman, Independensi, Risiko berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 1
Model Pengembangan Hipotesis

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibuat berdasarkan pada tujuan, metode penelitiannya, tingkat eksplanasi, serta jenis data dan analisisnya. Adapun jenis penelitian dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Menurut tujuannya, penelitian ini adalah penelitian terapan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.
- Menurut metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode survei.
- Menurut tingkat eksplanasinya, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, penelitian ini berguna untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.
- Menurut analisis jenis datanya, penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data kuantitatif.

3.2. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Pusat. Menurut informasi yang diperoleh dari data IAPI, jumlah KAP secara keseluruhan yang terdaftar dan berlokasi di Jakarta adalah 236 KAP dan yang berlokasi di Jakarta Pusat adalah 61 KAP. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan dengan teknik penentuan tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 24 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dengan 150 responden.

3.3. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi:

a. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor diharapkan auditor akan melaksanakan sikap profesionalnya dan akan semakin bagus dalam melaksanakan tugasnya (Alim dkk, 2007). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 8 butir pertanyaan dengan skala likert 5 yang telah dikembangkan oleh Qokhita (2013).

b. Objektivitas Auditor

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Sukriah dkk (2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 point dan menggunakan instrument 8 butir pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Brian (2013).

c. Integritas Auditor

Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan pendidikan dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Sukriah dkk (2009). Variabel ini menggunakan skala ordinal dengan menggunakan 12 butir pertanyaan dan teknik pengukuran skala likert 5 point yang telah dikembangkan oleh Brian (2013).

d. Pengalaman Auditor

Tentang dampak pengalaman dalam kompleksitas tugas, tugas spesifik dan gaya pengambilan keputusan, memberikan kesimpulan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor terpenting yang harus dipertimbangkan dalam penambahan pengalaman. Auditor junior biasanya memperoleh pengetahuan dan pengalamannya terbatas dari buku teks sedangkan auditor senior mengembangkan pengetahuan dan pengalaman lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Asih, 2006). Variabel ini diukur menggunakan 9 butir pertanyaan dengan skala likert 5 yang telah dikembangkan oleh Aulia (2013).

e. Independensi Auditor

Suryaningtias (2007), mendefinisikan independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik. Karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik. Sekalipun akuntan publik ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan teknik pengukuran skala likert 1 sampai 5 yang telah dikembangkan oleh Aulia (2013).

f. Resiko Auditor

Tiga komponen yang ada pada risiko audit adalah risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Namun risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat risiko audit yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat risiko audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat risiko audit yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Variabel

ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Guntara (2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument 8 butir pertanyaan dengan skala 5 point Likert.

2. Variabel Dependen dalam penelitian ini meliputi:

a. Skeptisisme Profesional Auditor

Waluyo (2008), menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrument yang digunakan oleh Aulia (2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 point dan menggunakan 10 butir pertanyaan.

Tabel 2
Instrument Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
	Skeptisisme Profesional Auditor (Aulia, 2008)	1. Pikiran kritis	a. Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan b. Kritis dalam mengevaluasi bukti audit	Ordinal
		2. Profesional	a. Memiliki kemahiran profesional b. Kritis dalam mengevaluasi bukti audit	
		3. Asumsi cepat	a. Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien	
		4. Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien	a. Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat b. Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit	
		5. Pemahaman terhadap bukti audit	a. Adanya penerapan sikap skeptisme profesional b. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi	
		6. Kepercayaan diri	a. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	
	Kompetensi Qokhita (2013)	1. Pendidikan formal	a. Akuntan harus menjalankan pelatihan dengan teknis yang cukup b. Materi pelatihan dirancang dengan baik c. Pendidikan profesional berkesinambungan d. Menggunakan pengalaman yang sudah diperoleh berpengaruh pada kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan	Ordinal

		e. Pengalaman yang sudah digunakan oleh auditor semakin lama akan meningkatkan dengan adanya komplisitas	
	2. Praktik Audit	a. Menyediakan prosedur yang review b. Pengetahuan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan c. Pengalaman mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan	
Objektivitas Brian (2013)		a. Bebas dari benturan kepentingan b. Pengungkapan kondisi sesuai fakta	
Integritas (Brian (2013)		a. Kejujuran auditor b. Keberanian auditor c. Sikap bijaksana auditor d. Tanggung jawab auditor	
Pengalaman Aulia (2013)	1. Membuat keputusan 2. Intesitas tugas dan pengembangan karir 3. Kemampuan kerja 4. Lama kerja 5. Kompetensi	a. Mampu membuat keputusan a. Dapat mengembangkan karir b. Seringnya melakukan tugas audit a. Mampu mengetahui kekeliruan b. Mampu menganalisis masalah c. Mampu mengatasi permasalahan d. Dapat mendeteksi kecurangan a. Lama kerja sebagai auditor a. Peningkatan kompetensi sebagai auditor	Ordinal
Independensi Aulia (2013)	1. Independensi dalam program audit	a. Percayaan diri akuntan publik b. Kemampuan akuntan publik c. Sikap akuntan publik dalam mengaudit d. Bertanggung jawab dalam mengaudit e. Kebebasan akuntan	Ordinal

	2.Independensi dalam verifikasi	dalam mengaudit a. Tidak ada tekanan dalam mengaudit b. Tidak boleh mengaudit perusahaan kerabat	
	3.Independensi dalam pelaporan	a. Akuntan publik harus teguh pada kode etik independensi b. Sikap independensi tolak ukur sikap akuntan publik c. Sikap independensi cermin ketaatan akuntan publik d. Independensi diatur berdasarkan standar profesi e. KAP mengikuti standar ketentuan IAI	
Risiko Guntara(2011)	Risiko	a. Perencanaan yang tepat b. Risiko bawaan c. Risiko pengendalian d. Risiko deteksi	Ordinal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

3.4. Analisis Data

Dalam menganalisis masalah penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda maka dapat diturunkan suatu model struktur yang persamaan fungsinya dapat dirumuskan pada persamaan struktur sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sign
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8.276	5.142		1.609	.110
Kompetensi	.317	.117	.185	2.720	.007
Obyektifitas	.060	.083	.045	.722	.472
Integritas	.318	.096	.274	3.302	.001
Pengalaman	.311	.070	.324	4.429	.000
Independensi	.088	.063	.103	1.398	.164
Risiko	.453	.102	.284	4.455	.000

a. Dependent Variable: Skeptisme Profesional Auditor

Sumber : SPSS Versi 20.0 for window

Dari tabel di atas maka model regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = 8,276 + 0,317X_1 + 0,060X_2 + 0,318X_3 + 0,311X_4 + 0,088X_5 + 0,453X_6 + \varepsilon$$

Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis H₁ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t . Nilai t₀ untuk variabel kompetensi auditor (X₁) adalah 2,720 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel, maka H₁ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktania dan Suryono (2013) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Seorang auditor dapat dikatakan berkompoten apabila dalam melakukan audit memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk dapat memiliki ketrampilan tersebut seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis dan formal. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya melalui diperluas melalui pengalaman dan praktik audit. Sehingga, seorang auditor yang memiliki pengetahuan luas serta pengalaman yang banyak dalam melaksanakan audit dapat menghasilkan skeptisisme yang baik.

Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis H₂ dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t . Nilai t₀ untuk variabel objektivitas auditor (X₂) adalah 0,722 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung < t tabel, maka H₂ ditolak. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat obyektivitas auditor yang bekerja di Jakarta Pusat termasuk kedalam kategori rendah. Dengan rendahnya tingkat objektivitas auditor, maka auditor di KAP Jakarta Pusat bersikap obyektif dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang profesional dalam melaksanakan pekerjaan dengan didukung dengan adanya sikap objektivitas belum tentu meningkatkan skeptisisme. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) bahwa dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor. dari benturan kepentingan, dan pengungkapan kondisi sesuai fakta. Bebas dari benturan kepentingan dimaksudkan yaitu situasi dimana seorang auditor tidak boleh menyalahgunakan pekerjaannya untuk kepentingan lain. Sehingga sikapnya tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit, serta kualitas audit tersebut dapat merugikan bagi masyarakat luas. Sedangkan, pengungkapan kondisi sesuai fakta dimaksudkan bahwa seorang auditor harus mengungkapkan hasil audit sesuai dengan hasil yang sebenarnya sehingga auditor dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Dengan mengungkapkan hasil audit yang sebenarnya maka hasil audit yang berkualitas akan dihasilkan.

Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis H₃ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t . Nilai t₀ untuk variabel integritas auditor (X₃) adalah 3,302 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel, maka H₃ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) hasil penelitian ini bahwa sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan skeptisisme auditor yang dihasilkan. Semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula skeptisisme yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin rendah pula skeptisisme yang dihasilkannya. Skeptisisme dapat meningkat dengan adanya sikap integritas auditor, karena integritas berkaitan dengan kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggung jawab auditor. Apabila auditor memiliki sikap integritas maka auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan etika. Sikap jujur auditor akan menunjukkan hasil audit yang benar, atau bukan merupakan rekayasa. Sehingga, dengan diungkapkannya kebenaran dari suatu audit akan menunjukkan kualitas audit yang baik. Sikap berani yang diperlukan auditor bukan berani dalam arti siap menentang siapa saja, tetapi sikap berani yang dimaksudkan adalah sikap berani

dalam mengungkapkan hal yang sebenarnya tanpa tekanan oleh pihak manapun. Sehingga dengan adanya keberanian auditor untuk mengungkapkan kebenaran, maka hasil audit akan mencerminkan kebenaran pula. Sedangkan sikap bijaksana mencerminkan sikap yang tepat dalam menghadapi setiap keadaan sehingga auditor mampu bersikap adil dalam mengambil suatu tindakan. Tanggung jawab auditor diperlukan agar auditor selalu ingat mengenai kewajibannya sebagai auditor yaitu untuk merencanakan serta melaksanakan audit sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Hipotesis Keempat (H₄)

Hipotesis H₄ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t. Nilai t₀ untuk variabel pengalaman auditor (X₄) adalah 4,429 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel, maka H₄ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

Hipotesis Kelima(H₅)

Hipotesis H₅ dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t. Nilai t₀ untuk variabel independensi auditor (X₅) adalah 1,398 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung < t tabel, maka H₅ ditolak. Yang berarti independensi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang mengandung unsur skeptisisme tidak diperlukan sikap independensi dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak berpengaruh banyak dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) yang menunjukkan seorang auditor mampu dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat mempertanyakan independensi akuntan publik karena adanya perangkap fungsi akuntan publik, sebagai pemberian jasa auditing dan non audit.

Hipotesis Keenam (H₆)

Hipotesis H₆ dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji t. Nilai t₀ untuk variabel risiko auditor (X₆) adalah 4,455 dan nilai t tabel pada tingkat signifikan 0,05 dan df 1 = 148 adalah 1,976122, berarti t hitung > t tabel diterima. Yang berarti risiko mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Secara parsial pengaruh risiko audit terhadap skeptisisme profesional lebih besar hal ini disebabkan karena auditor nampaknya takut terhadap risiko audit yang ditanggung jika kelak terjadi kesalahan/kekeliruan dalam melakukan audit. Situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya.

Hipotesis Ketujuh (H₇)

Nilai $F_{hitung} 19,179 > F_{tabel} 2,162542$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti kompetensi auditor (X_1), objektivitas auditor (X_2), integritas auditor (X_3), pengalaman auditor (X_4), independensi auditor (X_5) dan risiko auditor (X_6) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor (Y). Nilai adjusted R-Square sebesar 0,423, artinya besarnya koefisien determinasi sebesar 0,423 hal ini menyatakan bahwa variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 42,3%. Sisanya 57,7% dipengaruhi oleh variable lain seperti beban kerja dan lain-lain.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka simpulan penelitian ini adalah kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman, independensi, risiko auditor mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun simultan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini terbatas hanya pada Auditor Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta Pusat, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh Auditor di Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Selain itu, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau kesalahan pengukuran, (2) Variabel yang menjadi digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini hanya kompetensi auditor, objektivitas auditor, integritas auditor, pengalaman auditor, independensi auditor dan risiko auditor, (3) Penelitian ini menggunakan metode survei melalui kuesioner, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrument secara tertulis.

5.3. Kontribusi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kontribusi praktis dari penelitian ini, antara lain: (1) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang memiliki minat dengan topik yang sama untuk dapat menambah variabel-variabel lain yang dinilai berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor (seperti keahlian, situasi audit, dan etika), memperbanyak sampel agar lebih representatif, penggunaan teknik pengambilan sampel yang berbeda misalnya *convenience sampling*, (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi organisasi profesi maupun pengambilan kebijakan terkait dalam pembuatan standar-standar tertentu dalam kaitannya dengan perilaku auditor dalam melakukan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, dkk. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. SNA X. Makassar. Jurnal. Hal:8.
- Agoes, Sukrisno. (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Aritof, G.V., Anugerah, Rita., Rasuli, M. (2014). *Pengaruh Situasi Audit, Etika, Pengalaman, dan Keahlian terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. JOM Fekon, Vol 1 No.2. Hal:7-9.

- Arens, dkk. (2008). *Auditing Pendekatan Terpadu*, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Asih, (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dibidang Auditing di Kantor Akuntan Publik (KAP) Propinsi Jawa Barat*. Tesis S2 Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Aulia, Muhammad Yusuf. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Brian, Mohamad. (2013). *Pengaruh Skeptisme, Objektivitas dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Sistem Informasi Berbasis Komputer*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Fa'ati, Ika An Nisa Ilmi. Sukirman. (2014). *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *Accounting Analysis Journal* 3 (1) (2014). Hal:10.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guntara, Pandu Arya. (2011). *Pengaruh Risiko Audit dan Risiko Corporate Governance terhadap Perencanaan Audit*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Gusti, Maghfirahdan Ali, Syahril. (2008). *Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. *Simposium Nasional Akuntansi* Vol.XI. Hal:12.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. Edisi kesatu. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mas'ud, Fuad. (2004). *Survai Diagnosis Organisasional Konsep & Aplikasi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulyadi. (2003). *Sistem Akuntansi*. Jakarta :Salemba Empat.
- Nasution, Hafifah dan Fitriani. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *SNA* 15. Banjarmasin. Jurnal. Hal:7.
- Noviyanti, Suzzy. (2008). *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 5, No.2. Hal.9.
- Oktania, Rina. Suryono, Bambang. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol 2. No, 9 (2013). Hal 9.
- Palan, R. (2007). *Competency Management*. PPM Indonesia : Jakarta.

- Qokhita. (2013). *Pengaruh Kompetensi Profesionalisme dan Etika profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tidak untuk dipublikasikan.
- Sawyer, B, Lawrence, Dittenhofer A, Mortimer., dan Scheiner H, James. (2006). *“Internal Auditing”*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Silalahi, Sem Paulus. (2013). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Situasi terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Jurnal Ekonomi, Volume 21. Hal:10.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). PSA No.04 SA Seksi 230. Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), per 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Sukriah, dkk. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang. Hal:11.
- Suparno, Edi. (2005). *Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri se-Rayon Barat Kabupaten Sragen*.
- Suraida, Ida. (2005). *“Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik”*. Sosiohumaniora, Vol. 7, No.3, November 2005. Hal:12.
- Suryaningtias, Agustin. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik di Bandung*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Jawa Barat.
- Waluyo, (2008). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winantyadi, Ndaru dan Waluyo, Indarto. (2014). *“Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”*. Jurnal nominal/ Volume III No 1 / Tahun 2014. Hal:10.

PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN HUTANG DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Oky Oktaviani

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UPN “Veteran” Jakarta
oky.oktav@gmail.com

Desmintari

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UPN “Veteran” Jakarta
desmintari@yahoo.com

Abstract

This study aimed to examine the effect of Profitability, Policy Liabilities and Dividend Payout Ratio (DPR) of Company Value basic industry and chemical companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2011 to 2014. The population in this study a number of 63 companies listed in Indonesia Stock Exchange. Data obtained from financial statements 2011 to 2014 that has been published. Obtained a total sample of 11 companies. The analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing with constant 5%. The results showed that significantly effect profitability, policy liabilities does not have a significant effect and dividend payout ratio (DPR) does not have a significant effect. The coefficient of determination R square indicates 0.326 or 32.6% of explaining that the variable is explained by the variable company value and profitability, policy liability and dividend payout ratio (DPR) the remaining 67.4% is explained by other variables.

Keyword: profitability, policy liability, dividend payout ratio (DPR) and company value

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di zaman era globalisasi ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat, perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut dibutuhkan strategi untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterahkan pemilik perusahaan, hal tersebut dapat tercipta bila perusahaan dengan tepat mengimplementasikan keputusan keuangannya.

Perusahaan yang bergerak di sektor bisnis terdiri dari berbagai macam bidang, mulai dari yang bergerak di bidang usaha perdagangan, industri, pertambangan, pertanian, manufaktur, peternakan, perumahan, keuangan dan usaha-usaha lainnya. Masing-masing bidang usaha tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dan khas. Sehingga dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut tidaklah gampang, selalu saja terjadi hambatan dalam pelaksanaannya sehingga sebuah perusahaan harus lebih cermat lagi dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu suatu perusahaan harus melakukan suatu analisis yang sangat baik mengenai keputusan keuangannya sehingga kegiatan perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan mencapai tujuan secara efisien dan efektif, dimana setiap keputusan keuangan itu masing-masing terdapat faktor dominan yang mempengaruhinya seperti dari keputusan investasi yang disangat dipengaruhi tingkat profitabilitasnya, dan kebijakan utang yang berkaitan dengan besarnya utang, serta

kebijakan dividen yang berkaitan dengan besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan bagi pemegang saham.

Menurut Jusriani dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa 'profitabilitas menunjukkan efektifitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menjadi daya tarik utama bagi pemilik saham'. Maka tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemilik perusahaan akan tercermin dari profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi nilai perusahaan.

Menurut Werner (2013, hlm.65) menjelaskan bahwa '*Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan'. Jadi semakin tinggi *dividend payout ratio* maka akan menguntungkan para pemegang saham dan sebaliknya apabila *dividend payout ratio* rendah maka akan merugikan para pemegang saham. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang akan berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Sulistiono (2010) dalam Jusriani dan Rahardjo (2013), menyatakan bahwa 'kebijakan utang bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, namun kebijakan utang juga tergantung dari ukuran perusahaan'. Artinya perusahaan yang besar akan lebih mudah mengakses ke pasar modal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mudah untuk memenuhi sumber dana dari utang melalui pasar modal.

Menurut Taswan dan Soliha (2002) dalam Jusriani dan Rahardjo (2013), menegaskan, 'nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi'. Maka nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menjamin kemakmuran pemilik perusahaan.

Fenomena terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) meraup laba bersih Rp 5,65 triliun pada tahun lalu. Jumlah itu tumbuh 3,72% dibandingkan dengan laba bersih tahun 2013 yang senilai Rp 5,37 triliun. Adrianus dan Thendra menargetkan harga wajar masing-masing di level Rp 17.500 per saham. Sedangkan Budi menargetkan Rp 18.000 per saham. Kemarin, tanggal 9 maret 2015 harga saham SMGR turun ke posisi Rp 14.750 per saham, dibandingkan dengan tanggal 6 maret 2015 harga saham SMGR tercatat Rp 14.950, terjadi penurunan sebesar 1,34%.

Menurut Ikbal (2011) 'profitabilitas akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham'. Akan tetapi yang dialami oleh PT Semen Indonesia berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan profitabilitas akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah ingin memberikan informasi secara empiris bahwa Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah secara simultan profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio (DPR)* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah secara parsial profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah secara parsial kebijakan hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah secara parsial *dividend payout ratio (DPR)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Harmono (2011, hlm. 2) Teori keagenan dapat dikembangkan melalui hubungan antar pihak yang berkepentingan, misalnya antara kreditor sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen yang membutuhkan kesepakatan kontrak utang, antara manajemen sebagai *principal* dan karyawan sebagai agen yang melaksanakan tugas yang didelegasikan oleh manajer senior dan hubungan lain yang menjelaskan antara *principal* dan agen.

2.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Sitanggang (2013, hlm. 193) menyatakan bahwa kebijakan dividen dapat berupa sinyal (tanda) bagi investor tentang prospek perusahaan di masa datang. Artinya bahwa besar kecilnya *dividend payout ratio* sebagai sinyal atau tanda atas prospek laba masa datang.

2.3. Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat berkaitan dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisis, menyajikan dan menafsirkan data keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Sesuai dengan PSAK no. 1 (revisi 2014) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Untuk mengukur kinerja perusahaan, dapat diukur dengan rasio. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Berbagai rasio dapat dihitung menggunakan laporan keuangan perusahaan.

2.4. Nilai Perusahaan

Putra (2011, hlm. 393) menyatakan bahwa “nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang akan terlihat pada harga sahamnya”. Mardiyati (2012), menegaskan, “pengertian nilai perusahaan dicerminkan pada kekuatan tawar menawar saham”.

2.5. Profitabilitas

Sofyan Syafri (2011, hlm. 304) menyatakan bahwa “Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Kasmir (2014, hlm. 196) menyatakan bahwa “profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

2.6. Hutang

Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kebutuhan dana kegiatan operasional perusahaan. Hampir semua perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar pada umumnya untuk mendanai perusahaan yaitu dengan menggunakan hutang.

Gumanti (2011, hlm. 113) menyatakan bahwa “hutang adalah besarnya porsi utang yang ada diperusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada”.

2.7. Kebijakan Hutang

Menurut Ikbal (2011) menyatakan bahwa “kebijakan utang atau leverage menunjukkan gambaran atas penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan”. Menurut Mardiyati (2012) menyatakan bahwa “kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan utang”.

2.8. Kebijakan Dividen

Menurut Sitanggang (2013, hlm. 189) menyatakan bahwa “kebijakan dividen merupakan salah satu fungsi pokok manajemen keuangan yaitu menentukan besarnya laba bersih yang akan didistribusikan kepada pemegang saham”. Menurut Harmono (2011, hlm. 12) menyatakan bahwa ‘kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai’.

2.9. Dividend Payout Ratio

Menurut Werner (2013, hlm. 65) *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka akan menguntungkan para pemegang saham dan sebaliknya apabila *dividend payout ratio* rendah maka akan merugikan para pemegang saham.

2.10. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan rasio. Untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, menggunakan rasio profitabilitas. Werner (2013, hlm. 63) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang sehat dimasa mendatang. Sehingga akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan uangnya atau membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham pun naik dan hal ini akan berpengaruh terhadap naiknya nilai perusahaan, hal tersebut diungkapkan oleh Putra (2014, hlm. 393) bahwa nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang akan terlihat pada harga sahamnya.

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Sehingga, dengan demikian Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan, (Mardiyati, 2012). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

b. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sitanggang (2012, hlm. 25) menyatakan bahwa kebijakan hutang mengukur pembiayaan perusahaan dari sumber utang. Maka semakin besar porsi utang perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan karena pembiayaan yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat terpenuhi. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dalam meningkatkan laba maka akan mendorong peningkatan harga saham

perusahaan. Menurut teori signaling, perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Jadi, kita dapat menyimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya hutang merupakan tanda atau signal positif dari perusahaan. Hal tersebut akan menarik minat para investor baru yang akan menginvestasikan uangnya ke perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut naik, seperti yang dikemukakan oleh Putra (2014, hlm. 393) bahwa nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang akan terlihat pada harga sahamnya. Maka kebijakan hutang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Dengan adanya hutang semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. (Mardiyati 2012).

H₂ : Kebijakan Hutang Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
c. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk menggambarkan besarnya porsi dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, dapat dihitung menggunakan rasio *dividend payout ratio* (DPR) Menurut Sitanggang (2013, hlm. 189) mengungkapkan bahwa kebijakan dividen merupakan salah satu fungsi pokok manajemen keuangan yaitu menentukan besarnya laba bersih yang akan didistribusikan kepada pemegang saham yang diukur dengan *dividend Payout ratio*. Dividen akan dibagikan apabila seluruh kebutuhan dana untuk investasi baru telah terpenuhi. Besarnya dividend per share akan berfluktuasi tergantung pada laba bersih dan jumlah modal untuk membiayai investasi yang layak untuk diterima. Perlu diingat bahwa investasi baru diterima apabila investasi tersebut dapat memberikan tambahan hasil yang lebih besar daripada tingkat hasil yang diminta oleh pemegang saham. Dari kebijakan demikian, pertumbuhan akan diperoleh melalui investasi baru dan pada akhirnya diharapkan akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Sehingga akan menarik minat investor baru untuk membeli saham perusahaan yang akan mengakibatkan naiknya harga saham seperti yang di ungkapkan oleh Putra (2014, hlm. 393) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang akan terlihat pada harga sahamnya. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan.

Hipotesis ini dibangun berdasarkan pijakan teori *bird in the hand. Bird in the hand theory* memandang deviden tinggi adalah yang terbaik, karena investor lebih suka kepastian tentang *return* investasinya serta mengantisipasi risiko ketidakpastian tentang kebangkrutan perusahaan. (Ikbal, 2011).

H₃ : *Dividend Payout Ratio* (DPR) Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang dipilih menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2011-2014.
- b. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2011- 2014.
- c. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah.

- d. Perusahaan yang tidak kimia yang mengalami kerugian pada tahun periode penelitian.
- e. Perusahaan yang membayar dividen secara berturut-turut.

3.1. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melalui Home Page situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, www.duniainvestasi.com dan sumber lainnya.

3.2. DEFINISI OPERASIONAL

a. Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental.

Nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

b. Variabel Independen (X)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan aset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Kebijakan Hutang

Kebijakan Hutang menunjukkan gambaran atas penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan penyaluran hak pemegang saham, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.3. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini adalah untuk menghubungkan dan memberikan penjelasan-penjelasan sederhana mengenai variabel-variabel penelitian, seperti jumlah variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang akan diteliti.

3.4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011, hlm. 98) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

b. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011, hlm. 98) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menrangkan variasi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011, hlm. 97) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel variabel dependen.

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi berganda.

Rumus dari regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Nilai Perusahaan
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi
- X1 = Profitabilitas
- X2 = Kebijakan Hutang
- X3 = *Dividend Payout Ratio* (DPR)
- e = *Error Term* (pengganggu)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Data penelitian ini didasarkan pada data sekunder laporan keuangan tahunan yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi serta list tanggal pelaporan keuangan dan harga saham. Sedangkan data penelitian berasal dari 11 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel pada periode pada periode 2011 hingga 2014. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	44	.001	.321	.11972	.075
Kebijakan Hutang	44	.147	4.011	.78470	.819
Dividend Payout Ratio	44	.020	6.330	.66977	1.027
Nilai Perusahaan	44	.520	5.180	1.88659	1.210
Valid N (listwise)	44				

Dari dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 sampel. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai minimum untuk profitabilitas adalah sebesar 0.001 dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industri Tbk dan nilai maksimum untuk Profitabilitas adalah sebesar 0.321 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk. Nilai rata-rata

Profitabilitas adalah sebesar 0.11972 dan standard deviasi untuk Profitabilitas adalah sebesar 0.075518, artinya perusahaan dalam penelitian ini memiliki 11.9% laba setelah pajak dari total aset.

Bedasarkan tabel diatas nilai minimum kebijakan hutang yang dimiliki PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah sebesar 0.147 dan nilai maksimum kebijakan hutang sebesar 4.011 yang dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industri Tbk. Nilai rata-rata kebijakan hutang diperoleh sebesar 0.78470 dengan nilai standard deviasi sebesar 0.819219, artinya dengan melihat rata-rata variabel kebijakan hutang, maka rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki kecenderungan sebesar 78.4% operasional perusahaan dibiayai oleh pinjaman dari luar perusahaan dibandingkan dari sumber pendanaan perusahaan.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai minimum untuk *dividend payout ratio* adalah sebesar 0.020 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk dan nilai maksimum untuk *dividend payout ratio* sebesar 6.330 dimiliki PT Alumindo Light Metal Industri Tbk. Nilai rata-rata *dividend payout ratio* sebesar 0.66977 dan nilai standar deviasi untuk *dividend payout ratio* sebesar 1.027335. Artinya, seluruh perusahaan dalam penelitian ini umumnya membayar dividen sebesar 66.97% dari laba bersihnya.

Nilai minimum nilai perusahaan sebesar 0.520 yang dimiliki oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk dan nilai maksimum nilai perusahaan sebesar 5.180 yang dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Nilai rata-rata nilai perusahaan adalah sebesar 1.88659 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.210683, artinya dengan nilai rata-rata sebesar 1.88659 menunjukkan bahwa rata-rata investasi pada perusahaan sampel menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi.

4.2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20 dan *Microsoft Excel* 2010, maka diperoleh hasil hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel. 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	44
Kolmogorov-Smirnov Z	.662
Asymp. Sig. (2-tailed)	.773

Dari tabel diatas, dapat diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk nilai perusahaan menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05 ($0.773 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau data telah terdistribusi normal.

4.3. Uji Multikolinieritas

Berikut hasil uji Multikolinieritas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows:

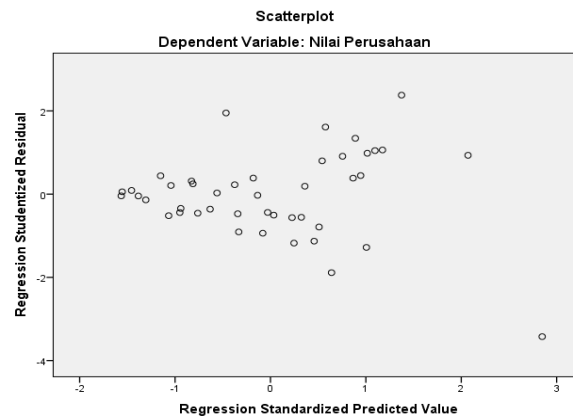
Tabel 3

Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Profitabilitas	.600	1.667
Kebijakan Hutang	.484	2.066
Dividend Payout Ratio	.729	1.371

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dapat dilihat dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini senilai 1.667 untuk profitabilitas, 2.066 untuk kebijakan hutang, dan 1.371 untuk *dividend payout ratio* yang semua nilai VIF-nya kurang dari 10. Nilai *Tolerance* senilai 0.600 untuk profitabilitas, 0.484 untuk kebijakan hutang, dan 0.729 untuk *dividend payout ratio* yang semua nilai tersebut kurang dari 0.10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas yang terjadi dalam model regresi yang digunakan.

4.4. Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa hasil tidak adanya pola tertentu pada grafik scatterplot dan titik-titik terlihat menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, jadi tidak ada heterokedastisitas.

4.5. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.264

a. Predictors: (Constant), Dividend Payout Ratio, Kebijakan Hutang, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari tabel diatas uji autokolerasi tersebut bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.264. Angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokolerasi.

4.6. Pengujian Hipotesis

Berikut merupakan hasil dari pengolahan data yang diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5 Uji Simultan
ANOVA^a

Model		F	Sig.
1	Regression	7.942	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Dengan diketahui jumlah variabel (k) sebanyak 4, jumlah sampel (n) sebanyak 44, dan signifikansi 5%, maka diperoleh $df_1=k-1=4-1=3$, dan $df_2=n-k=44-3=41$. Sehingga F_{tabel} yaitu 2.83, sedangkan F_{hitung} 7.942. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, $7.942 > 2.83$, sehingga H_0 ditolak, H_a diterima. Selain itu jika dilihat dari signifikansi yang didapat dari uji F pada tabel 8 diatas terlihat bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Hal ini berarti bahwa dari kedua dasar pengambilan keputusan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terbukti bahwa secara simultan Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan *Dividend Payout Ratio*) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Nilai Perusahaan). Berikut ini adalah hasil pengujian koefisien determinasi. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.611 ^a	.373	.326

a. Predictors: (Constant), Dividend Payout Ratio, Kebijakan Hutang, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien R sebesar 0.611 dengan *Adjusted R Square* yaitu 0.326 atau sebesar 32.6%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan *Adjusted R Square* sebesar 32.6% yang menandakan bahwa variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh Profitabilitas (ROA), Kebijakan Hutang (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 32.6%, sedangkan sisanya 67.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.8. Uji Parsial (Uji t)

Berikut merupakan hasil dari pengolahan data yang diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for windows

Tabel 7 Uji Parsial Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.078	.288
	Profitabilitas	4.113	.000
	Kebijakan Hutang	.692	.493
	Dividend Payout Ratio	-.410	.684

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dengan diketahui jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3, jumlah sampel (n) sebanyak 44, dan signifikansi 5%. Maka diperoleh $df=n-k=44-4=40$. Sehingga nilai t_{tabel} yaitu 2.02108. Untuk variabel profitabilitas dengan t_{hitung} 4.113 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2.02108, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Serta dengan signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.050 sehingga benar H_0 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk variabel kebijakan hutang dengan t_{hitung} sebesar 0.692 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2.02108, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Serta dengan signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.493 yang lebih besar dari 0,050 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Kebijakan Hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk variabel *dividend payout ratio* dengan t_{hitung} sebesar -0.410 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu -2.02108, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Serta dengan signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.684 yang lebih besar dari 0,050 sehingga benar H_0 diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.9. Uji Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi berganda. Analisis data yang digunakan ini untuk mengetahui dan menguji ada tidaknya pengaruh Profitabilitas (ROA), Kebijakan Hutang (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel bebas (independent variabel) terhadap Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat (dependent variabel).

**Tabel 8 Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	.514	.477	
1 Profitabilitas	10.657	2.591	.665
Kebijakan Hutang	.184	.266	.124
Dividend Payout Ratio	-.071	.173	-.060

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari tabel diatas, maka dapat disajikan rumus persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0.514 + 10.657 \text{ PROFIT} + 0.184 \text{ KH} - 0.071 \text{ DPR}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0.514 artinya jika Profitabilitas (X_1), Kebijakan Hutang (X_2) dan *Dividend Payout Ratio* (X_3) bernilai 0 atau konstan, maka Nilai Perusahaan (Y) diprediksi akan naik sebesar 0.514.
- Koefisien regresi variabel Profitabilitas (X_1) sebesar 10.657 artinya jika mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 10.657 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai signifikan positif artinya terjadi hubungan searah antara Profitabilitas (X_1) dengan Nilai Perusahaan (Y).
- Koefisien regresi variabel kebijakan Hutang (X_2) sebesar 0.184 artinya jika mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.184 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai signifikan positif artinya variabel Kebijakan Hutang (X_2) searah dengan Nilai Perusahaan (Y).
- Koefisien regresi variabel *Dividend Payout Ratio* (X_3) sebesar -0.071 artinya jika mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0.071 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai signifikan negatif artinya terjadi hubungan tidak searah antara *Dividend Payout Ratio* (X_3) dengan Nilai Perusahaan (Y).

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2014. Hasil dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan tujuan hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Secara bersama-sama (simultan), pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan hasil 0.000 lebih kecil taraf yang ditentukan 0.05 ($0.000 < 0.05$).
- b. Secara individual (parsial) variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan karena memiliki nilai 0.000, variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai 0.493, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan negatif dengan memiliki nilai 0.684.
- c. Melalui uji koefisien determinasi nilai Adjusted R square diketahui sebesar 0.326. Artinya bahwa profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh 0.326 atau 32.6% terhadap nilai perusahaan, sedangkan sisanya 0.674 atau 67,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2. Keterbatasan

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya :

- a. Sampel diperoleh tidak secara random tetapi melalui kriteria tertentu atau *purposive sampling*, pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria tersebut berarti hasilnya tidak untuk keseluruhan perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
- b. Berkaitan dengan *dividend payout ratio*, dimana banyak perusahaan tidak membagikan deviden secara berturut-turut sesuai dengan tahun penelitian yang digunakan, yaitu 4 tahun.
- c. Peneliti hanya menggunakan 3 variabel independen, yang terdiri dari profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio*. Penelitian ini mengabaikan faktor lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti tingkat inflasi, kondisi politik, pergerakan nilai tukar mata uang, kebijakan pemerintah dan keadaan ekonomi nasional.

5.3. Kontribusi Praktis

Masih banyak keterbatasan dalam penelitian. Dengan adanya keterbatasan penelitian ini berikut saran yang dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian tentang harga saham :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan implikasi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio* (DPR) serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat praktisi

1. Bagi peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini di masa mendatang dengan mengembangkan variabel lain, seperti resiko keuangan dan ukuran perusahaan. Sebaiknya tambah jumlah periode penelitian agar rentang waktunya lebih panjang dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel dan perusahaan yang mempunyai spesifikasi berbeda, sehingga diperoleh perbandingan hasil penelitian.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi dan kontribusi bagi praktik di dunia usaha, yaitu nilai perusahaan sebagai perwujudan kemakmuran pemegang saham sangat dipengaruhi oleh perolehan profit perusahaan.

3. Bagi investor

Agar para investor untuk memperhatikan penggunaan informasi akuntansi yang berhubungan dengan profitabilitas, kebijakan hutang dan *dividend payout ratio* (DPR) yang berhubungan

dengan nilai perusahaan. Dalam mempertimbangkan memilih perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat dan baik dalam investasi.

Daftar Pustaka

- Ansori, M dan Denica (2010), 'Pengaruh keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islami Indeks pada Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Analisis Manajemen*, vol. 4, hlm. 153-175.
- Brigham, Eugene F, & Houston, Joel F (2010a), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Eugene F, & Houston, Joel F (2011b), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 19*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hanafi, Mamduh (2012), *Manajemen Keuangan*, BPEE, Yogyakarta.
- Harahap, SS (2011), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harmono, (2011), *Manajemen Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Harrison, W T, Horngren, Charles T, Thomas, Bill (2013), *Akuntansi Keuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Hery (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ikkal, M, Sutrisno dan Djamhuri, A (2011), 'Pengaruh profitabilitas dan kepemilikan insider terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan utang dan kebijakan dividen sebagai variabel intervening', *Symposium Nasional Akuntansi XIV Banda Aceh*, Juli 2011, hlm.1-38.
- Juhandi, Nendi, Sudarma, made, Aisjah, Siti (2013), 'The Effects of Internal factors and Stock Ownership Structure on Dividend Policy on Company's Value', *International Journal of Business and Management Invention*, vol. 2, November 2013, pp. 06-18.
- Jumingan (2011), *Analisis Laporan Keuangan*, BumiAksara, Jakarta.
- Jusriani, FI & Rahardjo, Nur Shiddiq (2013), 'Analisis pengaruh profitabilitas, kebijakan deviden, kebijakan utang dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan', *Diponegoro Journal of Accountig*, vol. 2, no. 2, hlm. 1-10.
- Kasmir (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mardiyati, U (2012), 'Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan', *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, vol. 3, no. 1, hlm. 1-17.
- Maxwell, OO & Kehinde, EF (2012), 'Capital structure and firm value: empirical evidence from Nigeria', *International Journal of Business and Sicial Science*, vol. 3, no. 19, October 2012, hlm. 252-261.
- Murhadi, Werner, R (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Prasetyo, HA (2011), *Valuasi Perusahaan*, PPM, Jakarta.

- Putra, NWA (2014), 'Pengaruh Faktor Fundamental pada Nilai Perusahaan sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 8, no. 3, hlm. 386-393.
- Pura, R (2013), *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*, Jakarta, Erlangga.
- Putri, S (2015), Tantangan sekeras beton mengadang SMGR, <http://investasi.kontan.co.id/news/tantangan-sekeras-beton-mengadang-smgr>, diperoleh pada tanggal 10 maret 2015.
- Qomari, R (2009), 'Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan', *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol.14, no.3, Sep-Des 2009.
- Ruan, W, Gary, T & Shiguang, M (2011), 'Managerial Ownership, Capital Structure and Firm Value: Evidence from China's Civilian-run Firms', *Australasian Accounting Business and Finance Journal*. vol 5, hal 73-92.
- Santoso, S 2010, *Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sitanggang, J.P (2013), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sumanti, C J dan Mangantar, M (2015), 'Analisis kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan', *Jurnal EMBA*, vol 3, no. 1, Maret 2015, hal 1141-1151.
- Subramanyam, K. R & Wild, John J 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sudana, IM 2011, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori dan Praktik*, Erlangga, Jakarta.
- Surjanto, D 2013, PSAK 1 s/d 59 (Exposure Draft), Diakses 16 April 2013, <http://dedsur.blogspot.com/2013/04/download-psak-1-sd-35-exposure-draft.html>
- Wijaya, LRP & Wibawa, BA 2010, 'Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan', *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.

**PENGARUH *LEVERAGE*, KESEMPATAN BERTUMBUH DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN
RESPON LABA**

Meita Alifiana

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Email: alifianameita@gmail.com

Praptiningsih

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
praptigaul1975@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the variables of leverage, growth opportunities and the size of the companies that influence the earnings response coefficient. The purpose of the research is to empirically test the influence of Leverage, Growth Opportunities and Firm Size towards Earnings Response Coefficient. This research used 60 property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The sampling technique used in this research was purposive sampling, based on criteria there are 35 companies and tested with multiple regression analysis. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id and www.yahoo.finance.com. These result indicate that that Leverage, Growth Opportunities and Firm Size has no significant effect on the Earnings Response Coefficient. The ability of independent variables (Leverage, Growth Opportunities and Firm Size) in explaining the dependent variable (Earnings Response Coefficient) is 0,9%. The remaining 99,1% is explained by another variables such as systematic risk, earning persistence, profitability, voluntary disclosure, auditor quality and others.

Keywords : earnings response coefficient, leverage, growth opportunities, firm size.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena memiliki berbagai fungsi yaitu salah satunya adalah sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan dari masyarakat pemodal (investor). Pasar modal merupakan tempat jual beli berbagai instrumen keuangan berjangka panjang seperti saham, obligasi (*bond*), *warrant*, reksadana dan berbagai instrumen lainnya. Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dapat menginvestasikan dana yang dimiliki dengan harapan akan memperoleh imbalan (*return*) di masa depan, sedangkan pihak *issuer* (perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan perusahaan. Oleh karena itu investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, (seperti keputusan untuk menahan, menjual atau membeli investasi), sehingga dibutuhkannya laporan keuangan, di mana di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan.

Salah satu kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek yaitu untuk memberikan sarana informasi mengenai aktifitas perusahaan adalah dengan menyampaikan laporan mengenai kinerja perusahaan baik dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah

menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian dari investor dan kreditor karena dalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Hingga saat ini, investor beranggapan bahwa laba (*earnings*) yang dilaporkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi terhadap saham di pasar modal, karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba maka tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan perusahaan kepada investor akan semakin baik pula, begitupun sebaliknya. Informasi mengenai laba ini mempunyai pengaruh penting terhadap kinerja perusahaan yang menjadi target bagi para pengguna laporan keuangan, terutama karena berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan, apabila terjadi kenaikan harga saham maka informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dari periode sebelumnya mengalami kenaikan, dan demikian sebaliknya.

Informasi laba merupakan salah satu instrumen yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi, akan tetapi saat ini informasi laba tidak dapat dijadikan satu-satunya instrumen dalam penentuan keputusan investasi, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Sayekti (2007) yang menyatakan adanya hubungan yang lemah antara return saham dan tingkat laba perusahaan, dan rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi pergerakan saham. Untuk itu dalam memprediksi return saham yang akan didapatkan, investor harus mempertimbangkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil investasi di masa datang. Beberapa peneliti telah menemukan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengukur kekuatan informasi laba dalam memengaruhi *return* saham (*informativeness of earnings*) yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) atau Koefisien Respon Laba (Imroatussolihah, 2013).

Koefisien respon laba merupakan alat untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Paramita, 2012). Semakin tinggi tingkat koefisien respon laba maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui koefisien respon laba suatu perusahaan (Imroatussolihah, 2013). Penelitian mengenai koefisien respon laba berguna sebagai penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya harga saham atas informasi laba dari suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra, Zahron & Rosianawati (2011). Namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan data perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014, sedangkan Indra, Zahron & Rosianawati (2011) menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2008.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba?
- b. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Efisiensi Pasar (*Market Efficient Theory*)

Pasar efisien merupakan pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia tersebut termasuk seluruh informasi yang tersedia baik informasi masa lalu maupun informasi yang ada pada saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar di pasar dan dapat mempengaruhi perubahan harga (Tandelilin 2010, hlm. 219).

Menurut Rahmawati (2012, hlm. 40) pasar efisien adalah 'apabila harga-harga sekuritas yang diperdagangkan di dalam pasar pada setiap waktu benar-benar mencerminkan (*properly reflect*) semua informasi yang terpublikasi mengenai sekuritas tersebut'.

Fahmi (2015, hlm. 267) mendefinisikan pasar efisien sebagai suatu kondisi di mana informasi mengenai semua harga dapat diperoleh secara terbuka dan cepat tanpa adanya hambatan khusus. Dapat disimpulkan bahwa pasar efisien merupakan kondisi di mana harga mengenai sekuritas yang diperdagangkan mencerminkan semua informasi yang terpublikasi dan dapat diperoleh secara mudah, terbuka dan cepat tanpa adanya hambatan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal melatarbelakangi permasalahan mengenai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak terhadap pihak lain. Ketidakseimbangan informasi ini muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa datang dibandingkan pemegang saham (Hanafi 2012, hlm. 314). Adanya asimetri informasi ini mendorong perusahaan untuk memberikan informasi baik dalam bentuk laporan keuangan maupun non keuangan.

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan keadaan di mana manajer secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka (Godfrey *et al* 2010, page. 375).

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2011, hlm. 186), sinyal diartikan sebagai suatu tindakan yang diambil pihak manajemen untuk memberikan sebuah petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan informasi yang diberikan oleh perusahaan guna memberikan petunjuk kepada investor untuk pengambilan keputusan.

2.1.3. Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*)

Imroatussolihah (2013) menyatakan bahwa '*earning response coefficient* mengukur tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen yang tidak terekspektasi dari pengumuman laba perusahaan'.

Sedangkan Buana (2014) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai 'efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi tersebut'. Dapat disimpulkan bahwa koefisien respon laba merupakan besaran yang menunjukkan hubungan antara *abnormal return* saham perusahaan dalam merespon laba kejutan dari pengumuman laba perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda-beda antara laba perusahaan dengan *return* saham. Koefisien respon laba menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Rendahnya tingkat koefisien respon laba menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan kurang berkualitas bagi investor untuk membuat suatu keputusan, begitu sebaliknya.

2.1.4. Leverage

Harrison Jr *et al* (2012, hlm. 165) mendefinisikan *leverage* sebagai 'rasio utang mengindikasikan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar baik utang lancar maupun utang jangka panjang (total kewajiban)'.

Sedangkan Harahap (2015, hlm. 306) menjelaskan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Dapat disimpulkan bahwa rasio utang (*leverage*) merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi pokok pinjaman tersebut. Besar kecilnya rasio utang ini tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi pula tingkat risiko dan ketidakpastian perusahaan (Subagyo & Olivia, 2012).

2.1.5. Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial perusahaan (baik dari internal maupun eksternal) guna melakukan kegiatan investasi dan untuk memberikan perencanaan keuangan yang tepat bagi perusahaan (Hasanzade *et al*, 2013).

Susanto (2012) menyatakan bahwa 'kesempatan bertumbuh yang dihadapi oleh perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan'.

Subagyo & Olivia (2012) menjelaskan bahwa 'Peluang pertumbuhan dari informasi akuntansi dilihat dari berhasilnya perusahaan menghasilkan laba sekarang'.

Dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial perusahaan untuk bertumbuh yang dapat dilihat dari berhasilnya perusahaan menghasilkan laba saat ini.

Semakin besar kesempatan bertumbuh suatu perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Indra dkk, 2011).

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Rusdianto (2013, hlm. 44) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin luas informasi yang akan diberikan dan semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan karena perusahaan yang besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk para investor sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan dibandingkan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2006 dalam Susanto, 2012).

Menurut Diantimala (2008) ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*)'.

Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan risiko yang akan dihadapi oleh investor dalam pasar modal, sehingga investor yang bersikap hati-hati (*risk averse*) cenderung memperhitungkan besar kecil suatu perusahaan (Indra dkk, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan yang dapat mencerminkan risiko yang dihadapi serta mempengaruhi pasar dalam pengambilan keputusan yang dapat diukur dengan berbagai cara seperti dengan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Koefisien Respon Laba

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti semakin berat beban keuangan yang dihadapi perusahaan, ini berarti semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga semakin kecil koefisien respon laba perusahaan. (Subagyo & Olivia, 2012).

Moradi *et al* (2010) dan Imroatussolihah (2013) membuktikan bahwa tingkat *leverage* tinggi suatu perusahaan memberikan respon yang negatif bagi para investor.

H₁ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Koefisien Respon Laba.

Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Terhadap Koefisien Respon Laba

Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih kepada perusahaan yang memiliki kemungkinan kesempatan bertumbuh tinggi, karena perusahaan dengan kesempatan bertumbuh tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi pemegang saham (Susanto, 2012).

Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka kesempatan untuk memperoleh labanya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tumbuh, sehingga semakin tinggi koefisien respon laba di masa yang akan datang (Subagyo & Olivia, 2012).

Mulyani (2007), Indra dkk (2011), Susanto (2012) dan Hasanzade *et al* (2013) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh lebih besar akan memperoleh koefisien respon laba yang tinggi.

H₂ : Kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga saham. Perusahaan yang besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia untuk para investor sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam saham perusahaan dibandingkan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2006 dalam Susanto, 2012).

Perusahaan dengan ukuran yang besar dianggap mempunyai risiko yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan modal atau pendanaan (Diantimala, 2008). Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula koefisien respon laba perusahaan.

Mulyani (2007) dan Susanto (2012) yang membuktikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat koefisien respon laba.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil analisis, maka populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriteria-kriteria sampel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun penelitian yaitu tahun 2012-2014.
- b. Perusahaan yang selalu mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2012-2014.
- c. Perusahaan *property & real estate* yang memperoleh laba selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2014.
- d. Menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp).
- e. Menyediakan data tanggal publikasi laporan keuangan untuk tahun 2012-2014.
- f. Menyediakan data harga saham untuk perdagangan saham harian pada tanggal publikasi di periode penelitian tahun 2012-2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Koefisien respon laba (Y) merupakan efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba atau rugi

tersebut (Buana, 2014). Perhitungan koefisien respon laba ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013).

1) Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Dalam penelitian ini *abnormal return* menggunakan periode jendela peristiwa selama 11 hari yaitu 5 hari sebelum (-5) tanggal publikasi laporan keuangan, 1 hari (0) pada saat publikasi laporan keuangan dan 5 hari (+5) setelah tanggal publikasi laporan keuangan.

a) *Abnormal return* diperoleh sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke-t

R_{it} = *Return* perusahaan pada periode ke-t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke-t

Untuk mengetahui data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* indeks pasar.

b) *Return* saham harian perusahaan diperoleh sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

c) *Return* pasar harian diperoleh sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

d) Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{it(t-5, t+5)} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{it}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

$CAR_{it(-5,+5)}$ = *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-5 sampai t+5, sebelum dan sesudah tanggal publikasi laporan keuangan

2) Menghitung *Unexpected Earning* (UE)

Perhitungan *unexpected earnings* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) yaitu sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t-1}$ = Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

3) Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*)

Koefisien respon laba diperoleh dari regresi antar CAR dan UE. Berdasarkan penelitian Delvira & Nelvirita (2013), persamaan yang digunakan untuk menentukan nilai koefisien respon laba adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \alpha + \beta (\text{UE}) + e$$

Keterangan:

CAR = *Cummulative abnormal return*

α = Konstanta

UE = *Unexpected earnings*

β = Koefisien hasil regresi (KRL)

e = komponen *error*

Bila hasil koefisien (β) tidak sama dengan nol (> 0) berarti laba mengandung informasi yang berkualitas sehingga bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan, begitupun sebaliknya jika hasil koefisien (β) negatif (< 0) berarti laba tidak mengandung informasi yang berkualitas sehingga kurang informatif bagi para investor untuk pengambilan keputusan.

Leverage (X_1) adalah 'rasio utang mengindikasikan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar baik utang lancar maupun utang jangka panjang (total kewajiban)' (Harrison Jr *et al* 2012, hlm. 165). *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun formula perhitungan sebagai berikut (Hery 2015, hlm. 542-543):

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah perusahaan seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 ($< 0,5$). Sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah koefisien respon laba perusahaan, begitupun sebaliknya.

Kesempatan bertumbuh (X_2) perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial perusahaan (baik dari internal maupun eksternal) guna melakukan kegiatan investasi dan untuk memberikan perencanaan keuangan yang tepat bagi perusahaan (Hasanzade *et al*, 2013). Kesempatan bertumbuh dihitung dengan menggunakan *Market to Book Equity Ratio* (MBE), mengacu pada pengukuran yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013). Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{MBE} = \frac{\text{Total Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi pula pada masa mendatang. Ketentuannya adalah perusahaan seharusnya memiliki tingkat *market to book equity ratio* tidak sama dengan nol atau lebih dari nol (> 0). Begitu pula sebaliknya, pemegang saham akan memberikan respon yang kecil kepada perusahaan yang memiliki tingkat *market to book equity ratio* rendah atau bernilai negatif (< 0).

Ukuran perusahaan (X_3) adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*) (Diantimala, 2008). Ukuran perusahaan diukur menggunakan log *natural* total aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap perusahaan. Mengacu pada pengukuran yang telah dilakukan oleh Diantimana (2008), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{UP} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula koefisien respon laba, begitupun sebaliknya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Model dari regresi linier berganda pada penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana:

Y = Koefisien Respon Laba (KRL)

X₁ = *Leverage* (LEV)

X₂ = Kesempatan Bertumbuh (KB)

X₃ = Ukuran Perusahaan (UP)

α = Konstanta

β₁β₂β₃ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

ε = *Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif data dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 21 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Koefisien Respon Laba	82	-,334	,647	,039	,168
<i>Leverage</i>	82	,139	2,687	,9599	,549
Kesempatan Bertumbuh	82	,335	5,886	2,027	1,311
Ukuran Perusahaan	82	26,556	31,074	29,045	1,136

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan *outlier* adalah sebanyak 82 sampel. PT. Perdana Gapura Prima Tbk (GPRA) memiliki nilai koefisien respon laba maksimum sebesar 0,64731 di tahun 2014. Nilai maksimum yang diperoleh kurang dari nol, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 PT. Perdana Gapura Prima Tbk memiliki kandungan informasi laba yang kurang berkualitas sehingga respon pasar terhadap informasi laba cukup rendah. Sedangkan nilai minimum koefisien respon laba dimiliki oleh PT. Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) yaitu sebesar -0,33446 di tahun 2014. Nilai minimum yang diperoleh kurang dari nol atau bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 PT. Surya Semesta Internusa Tbk memiliki kandungan informasi laba yang kurang berkualitas sehingga membuat respon pasar terhadap informasi tersebut masih sangat rendah. Nilai rata-rata dari koefisien respon laba yaitu sebesar 0,0411415 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16769788. Nilai rata-rata yang diperoleh sama dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan jasa di sektor *property & real estate* memiliki kandungan informasi laba yang kurang berkualitas sehingga respon pasar terhadap informasi laba sangat rendah.

Dalam tabel 1, dapat diketahui tingkat *leverage* memiliki nilai maksimum sebesar 2,68724 yang dimiliki oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2013. Nilai maksimum yang diperoleh lebih dari 0,5 sehingga hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi dan bergantung kepada pinjaman (utang) daripada ekuitas yang dimiliki. Sedangkan untuk nilai minimum sebesar 0,13981 dimiliki oleh PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) di tahun 2013. Nilai minimum yang diperoleh kurang dari 0,5 sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang cukup baik serta kekayaan yang cukup baik pula karena tidak bergantung pada pinjaman dan lebih banyak didanai oleh pemilik. Nilai rata-rata dari *leverage* adalah 0,9599291 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,54905500. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih dari 0,5 sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan jasa di sektor *property & real estate* memiliki utang yang cukup tinggi, karena setiap 1,00 ekuitas dapat menjamin sebesar 0,95 utang perusahaan. Sehingga dalam kegiatan operasional perusahaan *property & real estate* sebagian besar didanai atau dibiayai oleh utang.

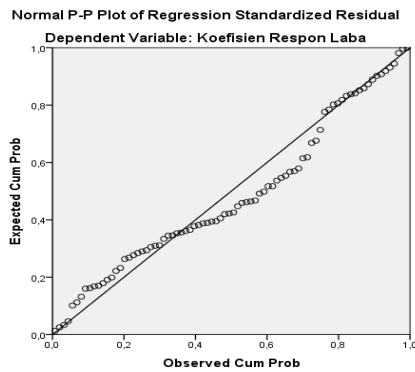
Dalam tabel 1 dapat diketahui kesempatan bertumbuh memiliki tingkat maksimum sebesar 5,88641 yang dimiliki oleh PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT) di tahun 2012. Nilai maksimum yang diperoleh tidak sama dengan nol atau lebih dari nol sehingga hal ini menunjukkan bahwa PT. Jaya Real Property Tbk pada tahun 2012 memiliki kesempatan bertumbuh yang sangat baik karena mempunyai peluang yang tinggi untuk meningkatkan labanya. Nilai minimum untuk kesempatan bertumbuh yaitu sebesar 0,33549 yang dimiliki oleh PT. Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) di tahun 2014. Nilai minimum yang diperoleh sama dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa PT. Suryamas Dutamakmur Tbk pada tahun 2014 memiliki kesempatan untuk bertumbuh yang rendah, sehingga peluang untuk meningkatkan labanya sangat rendah dibandingkan dengan perusahaan *property & real estate* lainnya. Nilai rata-rata kesempatan bertumbuh yaitu sebesar 2,0278693 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,31196779. Nilai rata-rata yang diperoleh tidak sama dengan nol atau lebih dari nol sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan jasa di sektor *property & real estate* dalam penelitian ini memiliki kesempatan untuk meningkatkan labanya di masa datang sudah cukup baik.

Dalam tabel 1 dapat diketahui ukuran perusahaan memiliki tingkat maksimum sebesar 31,07465 yang dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) di tahun 2013 di mana perusahaan memiliki total aset sebesar Rp 31.300.362.430.266. Nilai total aset yang diperoleh lebih dari 10 Milyar Rupiah atau dalam Triliun Rupiah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ukuran perusahaan lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai minimum untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 26,55681 yang dimiliki oleh PT. Bumi Citra Permai Tbk (BCIP) di tahun 2012 dengan jumlah total aset sebesar Rp 341.565.287.503. Nilai total aset yang diperoleh lebih dari 10 Milyar Rupiah atau kurang dari Triliun Rupiah, hal ini menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki oleh PT. Bumi Citra Permai Tbk lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sedang berkembang. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 29,0458931, nilai standar deviasi sebesar 1,13615722 dengan rata-rata total aset sebesar Rp 7.113.957.949.977. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan dalam penelitian ini tergolong perusahaan besar karena memiliki kekayaan atau aset yang lebih besar dari 10 Milyar Rupiah.

Uji Asumsi Klasik

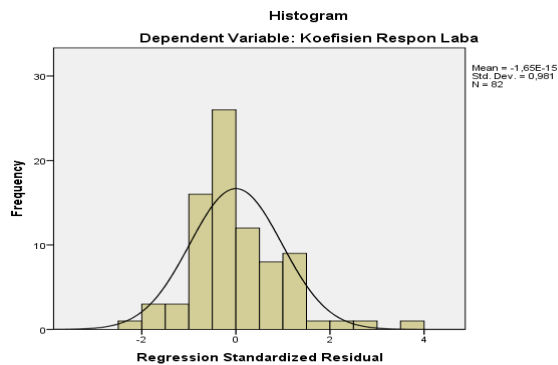
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Untuk mengetahui normalitas data, dalam penelitian ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji grafik P-Plot, uji histogram, dan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat data sampel dalam penelitian ini menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, yang berarti data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Pengujian normalitas selanjutnya yaitu dengan uji histogram. Berikut hasil uji histogram yang disajikan pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa bentuk kurva mengikuti bentuk lonceng sempurna, tidak miring ke kanan maupun ke kiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sampel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga menunjukkan bahwa sampel memenuhi asumsi klasik normalitas. Untuk memperkuat hasil pengujian di atas, dapat dilihat melalui uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu dengan kriteria apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel 2. Hasil Uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

		KRL	LEV	KB	UP	<i>Unstandardized Residual</i>
N		82	82	82	82	82
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	,039	,95	2,03	29,04	-4,7499394
<i>Parameters^{a,b}</i>	<i>Std. Deviation</i>	,168	,55	1,31	1,13	2,64103832
<i>Most</i>	<i>Absolute</i>	,126	,108	,133	,056	,129
<i>Extreme</i>	<i>Positive</i>	,126	,108	,133	,048	,129
<i>Differences</i>	<i>Negative</i>	-,069	-,069	-,099	-,056	-,067
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,139	,980	1,203	,506	1,167
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,149	,292	,110	,960	,131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* untuk setiap variabel yaitu Koefisien Respon Laba sebesar 0,149 ($0,149 > 0,05$), *leverage* sebesar 0,292 ($0,292 > 0,05$), kesempatan bertumbuh sebesar 0,110 ($0,110 > 0,05$), ukuran perusahaan sebesar 0,960 ($0,960 > 0,05$) dan nilai residual dalam penelitian ini adalah sebesar 0,131 ($0,131 > 0,05$) di mana variabel-variabel tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, hal ini berarti data sampel terdistribusi normal dikarenakan nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal sehingga memiliki hasil yang konsisten dengan analisis grafik yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Nilai *tolerance* dan VIF disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
<i>Leverage</i>	,720	1,389
Kesempatan Bertumbuh	,770	1,299
Ukuran Perusahaan	,911	1,097

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel yaitu nilai 1,389 untuk variabel *leverage*, nilai 1,299 untuk variabel kesempatan bertumbuh dan nilai 1,097 untuk variabel ukuran perusahaan berada pada nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel yaitu nilai 0,720 untuk variabel *leverage*, nilai 0,770 untuk variabel kesempatan bertumbuh dan nilai 0,911 untuk variabel ukuran perusahaan berada pada nilai *tolerance* $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas. Artinya antar variabel independen yaitu *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan tidak saling berkorelasi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Nilai D-W disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*
Model Summary^b

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	2,113

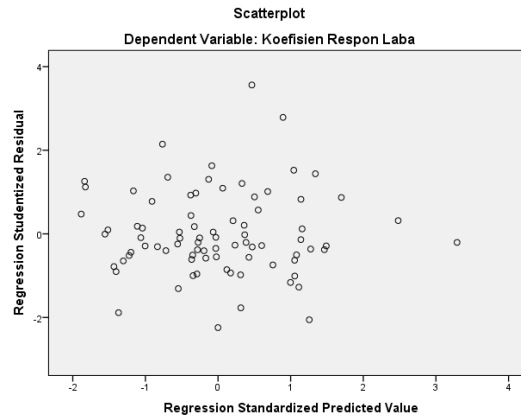
Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,113. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%, dalam tabel *Durbin Watson* autokorelasi tidak terjadi jika nilai $du < d < 4-du$. Jumlah sampel (n) = 82 dan jumlah variabel independen 3 (k-3), maka diperoleh nilai du sebesar 1,718. Sehingga di dapat bahwa $1,718 < 2,113 < 2,282$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau pun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini:



Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 3, dapat terlihat bahwa titik-titik sampel menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik sampel menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Untuk lebih meyakinkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas maka dapat pula dilakukan uji *glejser*, di mana data akan dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji *glejser*:

Tabel 5. Hasil Uji *Glejser*

Model	Sig.
(Constant)	,386
Leverage	,657
Kesempatan	,820
Bertumbuh	
Ukuran	,618
Perusahaan	

a. *Dependent Variable: AbsUt*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi dari variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan grafik *scatterplot* pada gambar 3 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji F:

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	f	Mean Square	Sig.
Regression	,106	3	035	,256 295 ^b
Residual	2,199	78	028	
Total	2,306	81		

a. *Dependent Variable:* Koefisien Respon Laba

b. *Predictors:* (Constant), Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, *Leverage*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,256 di mana untuk memperoleh F_{tabel} dengan df_1 diperoleh atas jumlah variabel -1 dan df_2 yang diperoleh dari ($df_2 = n-k-1$). Dengan jumlah sampel ($n=82$), jumlah variabel (4), sehingga dapat diketahui ($df_1 = 4-1=3$) dan ($df_2 = 82-3-1=78$). Dengan menggunakan tabel distribusi F dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,72. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $F_{hitung} 1,256 < F_{tabel} 2,72$ dengan tingkat signifikansi $0,295 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen koefisien respon laba. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sehingga untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menggunakan nilai *Adjusted R²*. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>Model Summary^b</i>	
Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	,009

a. *Predictors:* (Constant), Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, *Leverage*

b. *Dependent Variable:* Koefisien Respon Laba

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 7, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,009 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen (koefisien respon laba) sebesar 0,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 99,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

di luar penelitian ini seperti risiko sistematis, persistensi laba, profitabilitas, *voluntary disclosure*, kualitas auditor dan lain sebagainya.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka $df = n - k - 1$ atau $(82 - 3 - 1) = 78$, ($n =$ jumlah sampel, dan $k =$ jumlah variabel independen) sehingga di peroleh nilai $t_{tabel} 1,99085$. Di bawah ini adalah hasil uji t:

Tabel 8. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	,195	236
Leverage	,628	108
Kesempatan Bertumbuh	1,299	198
Ukuran Perusahaan	1,135	260

a. *Dependent Variable:*

Koefisien Respon Laba

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 8, *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar 1,628 dengan t_{tabel} sebesar 1,99085 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,108. Nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($0,108 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan hasil uji dari tabel 8, kesempatan bertumbuh memiliki t_{hitung} sebesar -1,299 dengan t_{tabel} sebesar 1,99085 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,198. Nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($0,198 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kesempatan bertumbuh berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan hasil uji dari tabel 8, ukuran perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar -1,135 dengan t_{tabel} sebesar 1,99085 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi sebesar 0,260. Nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($0,260 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pengaruh antara variabel independen *leverage* (LEV), kesempatan bertumbuh (KB) dan ukuran perusahaan (UP) terhadap koefisien respon laba (KRL). Berdasarkan hasil pengolahan data di peroleh hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	,587	491	
Leverage	,065	040	,212
Kesempatan Bertumbuh	-,021	016	-,164
Ukuran Perusahaan	-,020	017	-,132

a. *Dependent Variable*: Koefisien Respon Laba
 Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil tabel 9 di atas, diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{KRL} = 0,587 + 0,065 \text{ LEV} - 0,021 \text{ KB} - 0,020 \text{ UP}$$

Dari persamaan model regresi linier berganda di atas dapat diketahui bahwa:

Variabel dependen pada model regresi dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar 0,587 hal ini menunjukkan bahwa jika *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan bernilai konstan atau sama dengan nol (0) maka koefisien respon laba bernilai 0,587.

Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,065. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran maka akan menaikkan koefisien respon laba sebesar 0,065. Arah koefisien positif artinya terjadi hubungan yang positif antara *leverage* dengan koefisien respon laba

Nilai koefisien kesempatan bertumbuh sebesar -0,021. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai kesempatan bertumbuh mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran maka akan menurunkan koefisien respon laba sebesar 0,021. Arah koefisien yang negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara kesempatan bertumbuh dengan koefisien respon laba.

Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,020. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran maka akan menurunkan koefisien respon laba sebesar 0,020. Arah koefisien negatif berarti terjadi hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan koefisien respon laba.

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu pertama, hasil pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Kedua, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Ketiga, melalui uji koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa *leverage*, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen koefisien respon laba sebesar 0,009 atau 0,9%, sedangkan 99,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini.

SARAN

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat memperbanyak sampel yang digunakan juga mengambil periode waktu yang lebih panjang dari penelitian ini serta dapat menambah variabel independen lainnya terkait dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu koefisien respon laba.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi informasi laba. Serta dapat memberikan masukan bagi para investor terkait dengan respon pasar terhadap laba perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang dalam mempertimbangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba untuk meningkatkan respon pasar terhadap laba perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kesempatan bertumbuh, mengelola aset secara produktif sehingga menghasilkan laba yang maksimal dan mengurangi penggunaan utang dalam mendanai aktivitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buana, E. L. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba Dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) . *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-15.
- Bursa Efek Indonesia. (2016). Laporan Keuangan Tahunan Diakses 8 Maret 2016, Dari http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuang_andantahunan.aspx.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, M. (2012). *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal WRA*, Vol. 1, No. 1, hlm. 129-153.
- Dewi, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Komite Audit Dan Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, No. 1, hlm. 75-87.
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hlm. 102-122.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*, Edisi 2 . Jakarta: Salemba Empat.

- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Australia: John Wiley & Sons.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2012). *Manajemen keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harrison Jr, W., Horngren, C., Thomas, C., & Suwardy, T. (2012). *Akuntansi Keuangan Jilid 1, Edisi Kedelapan*. Penerbit Erlangga.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting The Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For Iran. *European Online Journal Natural and Social Sciences Special Issue on Accounting and Management*, Vol. 2, No. 3, page. 2551-2560.
- Hermuningsih, S. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia, Edisi 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*, Jakarta.
- Imroatussolihah, E. (2013). Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba Dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 1, Vol. 1, hlm. 75-87.
- Indra, A., Zahron, A., & Rosianawati, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC): Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, hlm. 1-22.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 46/M-DAG/PER/9/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 36/M-DAG/PER/9/2007 Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan*. Jakarta.
- Moradi, M., Salehi, M., & Erfanian, Z. (2010). A Study of the Effect of Financial Leverage on Earnings Response Coefficient through out Income Approach: Iranian Evidence. *International Review of Accounting Banking and Finance*, Vol. 2, No. 2, page. 103-115.

- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Vol. 11, No. 1, hlm. 35-45.
- Paramita, R. W. (2012). Pengaruh Leverage, Firm Size, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal WIGA*, Vol. 2, No. 2, hlm. 103-118.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan: Dilengkapi dengan Hasil Penelitian Empiris di Indonesia*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusdianto, U. (2013). *CSR Communications A Framework for PR Practitioners, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samryn, L. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga.
- Sjahrial, D. (2010). *Manajemen Keuangan*, Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subagyo, & Olivia, C. N. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, hlm. 539-558.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Y. K. (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol. 23, No. 3, hlm. 153-163.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta 2016, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Bagi Dosen dan Mahasiswa, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*, Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yahoo Finance. (2016). Data Harga Saham Harian BKSL Diakses 8 Maret 2016. Dari <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=BKSL.JK+Historical+Prices>.
- Yahoo Finance. (2016). Data Harga Saham Harian BSDE Diakses 8 Maret 2016. Dari <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=BSDE.JK+Historical+Prices>.
- Yahoo Finance. (2016). Data Indeks Harga Saham Gabungan Diakses 8 Maret 2016. Dari <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=IDX+Historical+Prices>.

DETEKSI KECURANGAN PADA PELAPORAN KEUANGAN

Satria Yudhia Wijaya

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

satria.wijaya@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the fraud on the government's financial statements. The study population was work units from one of the Ministry in Kabinet Indonesia Bersatu. The sample selection uses purposive sampling method with a total sample of 691 work units vertical. The data analysis that used to test the hypothesis is a logistic regression analysis technique. The results show that the variable located far from the center, the unit test quotation by BPK and the ratio of IV quarter expenditure partially have positive and significant effect on the possibility of fraud on the government's financial statements. Meanwhile, the variable of work units that has been tested previously by BPK showed negative and significant effect. The variable unit that located far from the center, the unit is tested quotation BPK previously and the ratio of IV quarter expenditure simultaneously has significant effect on the possibility of fraud on the government's financial statements.

Keywords: *tested quotation, ratio of expenditure, fraud*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik, telah mendorong pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menerapkan akuntabilitas publik. Rendahnya akuntabilitas merupakan sebuah kelemahan yang menjadi sorotan yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan Negara dan daerah. Banyaknya hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan RI (BPK RI) yang memberikan opini *disclaimer* pada tingkat pusat dan daerah dapat menjadi gambaran bahwa pengelolaan keuangan tidak akuntabel.

Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan pemerintahan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Upaya konkrit untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah adalah dengan menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan. Laporan keuangan pemerintah yang dihasilkan harus memenuhi prinsip-prinsip tepat waktu dan disusun dengan mengikuti Standar Akuntansi Pemerintahan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Laporan keuangan pemerintah kemudian disampaikan kepada DPR/DPRD dan masyarakat umum setelah diaudit oleh BPK RI

Dari tahun ke tahun, nampaknya kasus-kasus *fraud* atau biasa disebut dengan kecurangan dalam bidang keuangan baik yang berasal dari Instansi Pemerintah maupun Instansi Swasta selalu menjadi bahan pembicaraan hangat di kalangan masyarakat luas. Namun, walau berbagai jenis kasus *fraud* terungkap dan telah diproses oleh hukum, belum ada indikasi bahwa tindak kecurangan itu akan segera terhenti. Justru seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak tindak *fraud* yang terungkap dan bahkan pelakunya semakin banyak dan kompleks. Entah karena sistem di negara kita yang mandul atautkah para pelaku yang selalu selangkah lebih maju. Jangankan sistem pengendalian eksternal yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mencegah adanya *fraud*, sistem pengendalian internal dalam organisasi itu sendiri pun

belum tentu mampu untuk mencegah adanya *fraud*. Apalagi jika para pelaku adalah orang-orang yang melaksanakan pengendalian dan juga merupakan orang-orang yang memiliki kuasa di dalam organisasi tersebut.

Kecurangan (*fraudulent*) dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan banyak menarik perhatian publik setelah terjadinya skandal disejumlah perusahaan besar dunia lainnya. *Financial Statement Fraud* (FSF) juga dapat ditemukan diseluruh sektor dalam perekonomian, termasuk pemerintahan dan organisasi nirlaba (Stalebrink dan Sacco, 2007). Sementara itu, penelitian tentang *fraud* di sektor publik masih sedikit. Salah satu hambatan dalam memahami *fraud* dalam kegiatan/program pemerintah adalah sedikitnya data yang valid dan dapat diandalkan, sedangkan hambatan yang lain adalah kesepakatan atas satu definisi *fraud* yang umum (Larson, 1983).

Keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan salah satunya ditentukan oleh sejauh mana efektivitas kelembagaan Pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, untuk menunjang penyelenggaran tugas dan fungsinya maka Kementerian/Lembaga memerlukan anggaran. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, atau disingkat APBN, adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan negara Indonesia yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. APBN berisi daftar sistematis dan terperinci yang memuat rencana penerimaan dan pengeluaran negara selama satu tahun anggaran (1 Januari-31 Desember). APBN, perubahan APBN, dan pertanggungjawaban APBN setiap tahun ditetapkan dengan Undang-Undang. Salah satu celah terjadinya *fraud* pada Kementerian/Lembaga adalah dalam pelaksanaan anggaran salah satunya yaitu anggaran belanja.

Penelitian Pearson (1995) menunjukkan bahwa *financial leverage*, *capital turnover*, *asset composition* dan *firm size* adalah faktor yang kemungkinan signifikan mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kaminski, Wetzal dan Guan (2004) menguji 21 rasio keuangan. Secara keseluruhan hanya 16 rasio yang signifikan. Hasil penelitian ini, hanya 3 rasio yang signifikan untuk 3 periode observasi dan hanya lima yang signifikan pada periode sebelum *fraud* yaitu *account receivable/total assets*, *cost of good sold/sales*, *fixed assets/total assets*, *inventory expenses/total liabilities*, dan *sales/account receivable*. Teknik uji yang digunakan adalah analisis diskriminan, kesalahan klasifikasi (*fraud* atau tidak *fraud*) berkisar antara 58-98%. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa rasio keuangan memiliki kemampuan yang terbatas untuk mendeteksi atau memprediksi FSF.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini terlihat dari variabel independen yang akan di uji oleh peneliti dan data sumber yang digunakan. Penelitian terkait *fraud* pada sektor publik yang ada sebelumnya lebih banyak menggunakan data primer yaitu kuisisioner, sementara pada penelitian ini data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu Laporan Keuangan Kementerian dan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK RI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi FSF di entitas pemerintah, khususnya pada sebuah Kementerian. Karena masih sedikitnya penelitian terdahulu tentang hal ini, landasan teori dan hipotesis didasarkan pada penelitian serupa di sektor privat. Temuan Kepatuhan atas Laporan Keuangan sebuah kementerian oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) yang memenuhi definisi *fraud* secara umum dijadikan ukuran apakah satuan kerja melakukan *fraud* atau tidak. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI, satuan kerja yang pernah diuji petik oleh BPK RI sebelumnya dan rasio belanja pada triwulan IV (Oktober, November dan Desember) terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* pada laporan keuangan pemerintah,

mengingat masih minimnya penelitian terkait *fraud* pada entitas pemerintah. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi instansi pemerintah untuk mewaspadai kemungkinan *fraud* pada entitas dengan karakter seperti yang dihasilkan pada penelitian ini. Dengan demikian, pembuat kebijakan dapat meningkatkan sistem pengendalian intern dan pengawasannya untuk mencegah kemungkinan *fraud*.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI, satuan kerja yang pernah diuji petik oleh BPK RI sebelumnya dan rasio belanja pada triwulan IV (Oktober, November dan Desember) terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

Entity Theory

Dalam teori entitas yang dikemukakan oleh Paton (Santosa dan Joni 2008), dinyatakan bahwa organisasi dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomik yang berdiri sendiri, bertindak atas nama sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam organisasi dan kesatuan ekonomik tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Dari perspektif ini, akuntansi berkepentingan dengan pelaporan keuangan kesatuan usaha bukan pemilik. Dengan kata lain, kesatuan usaha menjadi kesatuan pelapor (*reporting entity*) yang bertanggungjawab kepada pemilik. Kesatuan usaha merupakan pusat pertanggungjawaban dan laporan keuangan merupakan medium pertanggungjawabannya.

Dalam mekanisme keuangan negara di Indonesia, teori ataupun konsep entitas telah diaplikasikan. Istilah entitas pelaporan masuk dalam khasanah perundang-undangan melalui penjelasan pasal 51 ayat (2) dan ayat (3) dari UU Nomor 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan Negara, yang berbunyi : tiap-tiap kementerian negara/lembaga merupakan entitas pelaporan yang tidak hanya wajib menyelenggarakan akuntansi, tetapi juga wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan. Berangkat dari ketentuan hukum di atas, maka dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dibakukan dan dipertegas eksistensi Entitas Pelaporan dan Entitas Akuntansi, yang masing-masing menurut alur pikir proses dan dari sudut pandang profesi diberi batasan sebagai berikut:

- a. Entitas Pelaporan adalah unit pemerintahan yang terdiri dari satu atau lebih entitas akuntansi yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan, terdiri dari (1) Pemerintah pusat (2) Pemerintah daerah (3) Satuan organisasi di lingkungan pemerintah pusat/daerah atau organisasi lainnya jika menurut peraturan perundang-undangan organisasi dimaksud wajib menyajikan laporan keuangan.
- b. Entitas Akuntansi adalah unit pemerintahan pengguna anggaran/pengguna barang dan oleh karenanya wajib menyelenggarakan akuntansi dan menyusun laporan keuangan untuk digabungkan pada entitas pelaporan.

Fraud

Terdapat banyak definisi *fraud*. Secara harfiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. *Fraud* merupakan praktik yang dapat dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun dari luar organisasi, untuk mendapatkan keuntungan, baik pribadi maupun kelompok, yang mana secara langsung maupun tidak langsung, tindakan tersebut dapat merugikan pihak lain, termasuk perusahaan dan negara

(Anonymous, 2006). Pelaku kecurangan biasanya merupakan oknum pegawai atau orang yang bekerja di dalam suatu organisasi atau perusahaan dimana tindak kecurangan tersebut dilakukan. Biasanya, pelaku adalah orang yang tugas fungsionalnya tidak hanya menjalankan sistem pengendalian intern, tetapi juga ikut mengoperasikan sistem operasi instansi atau perusahaan. Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (IIA, 2013) adalah *Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These act are not dependent upon the threat of violence or physical force. Fraud are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services, or to secure personal or business advantage.*

Orang awam seringkali mengasumsikan secara sempit bahwa *fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi. Korupsi merupakan kecurangan yang terjadi tata kelola yang kurang baik serta penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar mencakup unsur-unsur (1) perbuatan melawan hukum; (2) penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana; (3) memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi; dan (4) merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Dengan demikian, *fraud* mempunyai lingkup yang lebih luas daripada korupsi.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) di Amerika Serikat menyusun peta mengenai *fraud*. Peta ini berbentuk pohon, dengan cabang dan ranting. Tiga cabang utama dari *fraud tree* ini adalah *Corruption*, *Asset misappropriation* dan *fraudulent statement*. Turunannya lebih jauh dapat dilihat dalam gambar 1.

Financial Statement Fraud (FSF)

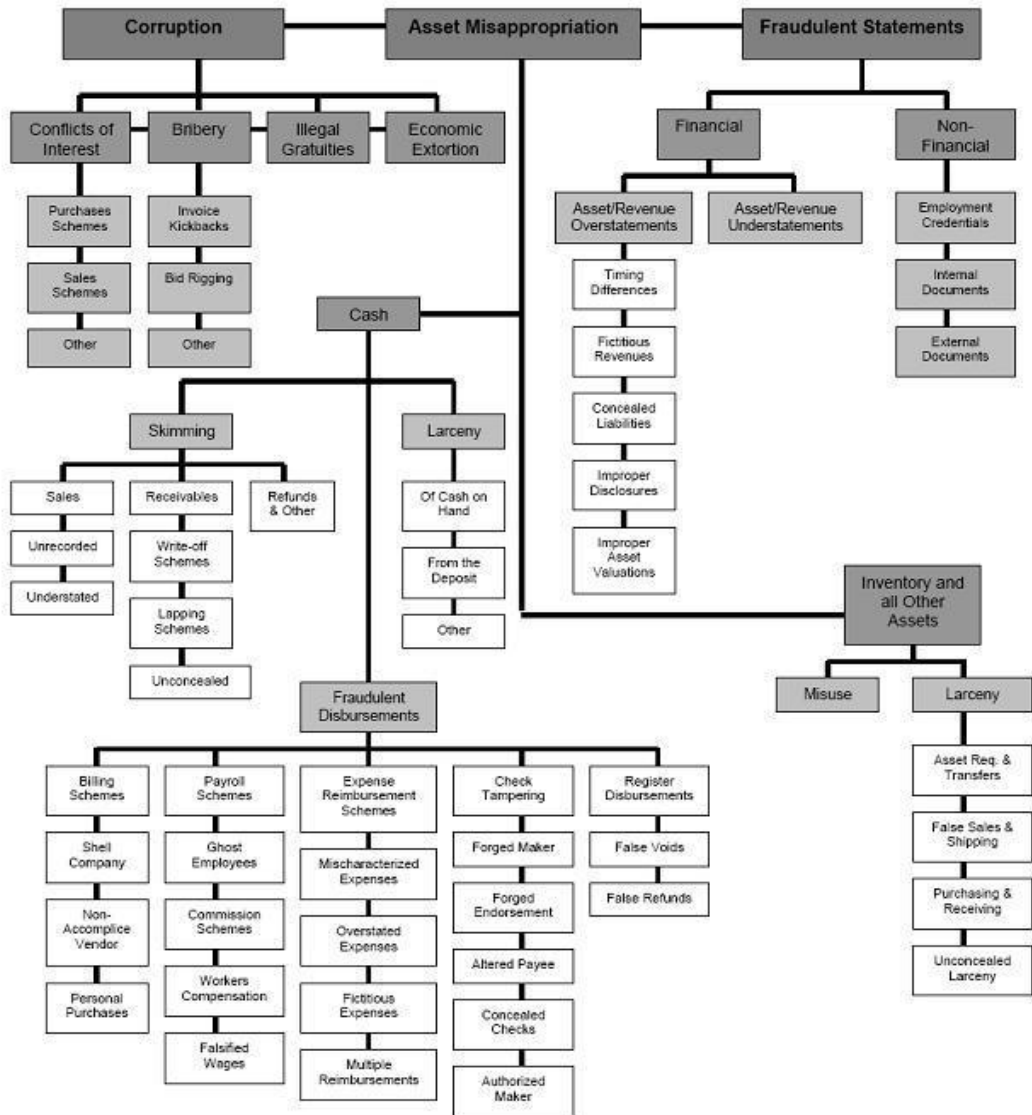
FSF adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur, dengan menyusun dan menyebarluaskan laporan keuangan yang salah secara material (Rezaee, 2005). FSF mungkin menggunakan pola (1) pemalsuan, penggantian atau manipulasi arsip keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis yang material; (2) dengan sengaja mencantumkan, menghilangkan atau salah menyajikan kejadian, transaksi, akun atau informasi penting lainnya yang material dari laporan keuangan yang disusun; (3) dengan sengaja salah menerapkan, mengartikan, dan melaksanakan standar, prinsip, dan metode akuntansi dalam mengukur, mengakui, dan melaporkan kejadian ekonomis atau transaksi bisnis; (4) sengaja menghilangkan dan mengungkapkan atau menyajikan disclosure yang tidak memadai atas standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi terkait informasi finansial; (5) menggunakan teknik akuntansi yang agresif melalui manajemen laba yang tidak sah; dan (6) manipulasi praktek akuntansi dibawah standar akuntansi berbasis aturan yang ada yang telah menjadi terlalu detail, mudah di pintas dan mengandung celah yang membuat perusahaan dapat menyembunyikan subdtansi ekonomis dari kinerjanya.

Lebih jauh lagi, Rezaee (2005) menyatakan bahwa kesempatan untuk melakukan *Financial Statement Fraud* (FSF) semakin besar ketika struktur pengawasan perusahaan lemah, *corporate governance* nya kurang efektif, kualitas dari fungsi auditnya menurun. Perusahaan berani mengambil resiko melakukan FSF dengan segala konsekuensinya selama terdapat ketidakpastian apakah penipuan tersebut akan diketahui atau tidak. Dengan adanya ketidakpastian ini, perusahaan mungkin melakukan FSF bila mereka (1) terancam melanggar ketentuan GAAP dengan mengeluarkan laporan keuangan yang berisi kecurangan sebagai praktek akuntansi yang dapat diterima; (2) termotivasi untuk melakukan kecurangan aktivitas keuangan sebagai repons atas tekanan ekonomi dan kepemilikan; dan (3) memiliki kesempatan untuk menyajikan laporan

keuangan dengan kecurangan karena pengawasan *corporate governance* yang tidak bertanggung jawab dan tidak efektif.

Gambar 1
Peta Fraud

Uniform Occupational Fraud Classification System



2.2. Pengembangan Hipotesis

Proksi *fraud* dalam penelitian ini adalah temuan Kepatuhan BPK RI yang memenuhi definisi *fraud*. Temuan yang memenuhi definisi *fraud* pada penelitian ini adalah temuan yang terdapat unsur kerugian Negara di dalamnya. Berdasarkan Undang-Undang No 15 tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan Bab I pasal I yang dimaksud Kerugian Negara/Daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai. Beberapa temuan yang memenuhi kriteria tersebut antara lain adalah temuan Kelebihan Pembayaran atas Kegiatan

Pengadaan Barang/Jasa dan Kemahalan Harga. Temuan yang dimasukkan dalam pengujian hanya temuan yang telah disetujui oleh *auditee*.

Kemungkinan Terjadinya *Fraud* pada Satuan Kerja yang Lokasinya Jauh dari Pusat.

Satuan kerja Kementerian tersebar di seluruh Indonesia. Beberapa satuan kerja bahkan berada di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Kendala tersebut bisa jadi menyulitkan pengawasan dan sistem pengendalian internal (SPI) yang dilakukan oleh pusat, sehingga kemungkinan untuk terjadinya *fraud* lebih besar dibandingkan satuan kerja-satuan kerja yang berada di pulau Jawa yang relatif dekat, mudah dijangkau dan tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan pusat.

SPI yang pada suatu organisasi atau instansi sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan, sehingga *fraud* dapat ditekan dengan adanya penerapan sistem pengendalian internal yang baik dan efektif dalam suatu organisasi atau instansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Wilopo (2006) yang menemukan bahwa semakin baik dan semakin efektif suatu pengendalian internal maka akan semakin rendah tingkat terjadinya *fraud* di sektor pemerintahan. Penelitian yang dilakukan oleh Pristiyanti (2012), Sanusi et al (2012), Najahningrum (2013) dan Faizal (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative antara SPI dengan *fraud* pada instansi/organisasi.

Walaupun demikian Inspektorat Jenderal Kementerian selaku auditor internal, secara rutin melakukan audit ke semua satuan kerja tanpa memandang lokasi satuan kerja tersebut. Sehingga bisa jadi tingkat SPI adalah sama dan tidak tergantung pada lokasi satuan kerja. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesa masalahnya adalah sebagai berikut:

H1: *Kemungkinan terjadinya fraud lebih tinggi pada satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat.*

Kemungkinan Terjadinya *Fraud* pada Satuan Kerja yang Diuji Petik oleh BPK RI.

Kuangan negara merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting guna mewujudkan tujuan Negara untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mewujudkan pengelolaan keuangan negara sebagaimana dimaksud, perlu dilakukan pemeriksaan. Berdasarkan UU No 15 tahun 2006 tentang Badan Pemeriksaan Keuangan Negara pasal 6 disebutkan bahwa BPK bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggungjawab keuangan Negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara Lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan Negara.

Kementerian dalam hal ini termasuk dalam Pemerintah pusat yang melakukan pengelolaan keuangan, pemeriksaan dilakukan pada satuan kerja yang berada di bawah Kementerian. Dalam UU No 15 tahun 2004 disebutkan bahwa penentuan obyek pemeriksaan, perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan, penentuan waktu dan metode pemeriksaan, serta penyusunan dan penyajian laporan pemeriksaan dilakukan secara bebas dan mandiri oleh BPK.

Satuan kerja yang diuji petik BPK RI akan terdapat temuan meskipun temuan tersebut belum tentu *fraud*. Satuan kerja yang tidak diuji petik belum

tentu tidak terdapat *fraud* pada pelaksanaannya karena metode pemeriksaan BPK RI adalah sampling. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesa masalahnya adalah sebagai berikut

H2: *Kemungkinan fraud lebih tinggi pada satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI.*

Kemungkinan Terjadinya *Fraud* pada Realisasi Belanja Triwulan IV.

Rasio profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu ukuran baik tidaknya kinerja suatu perusahaan. Penelitian George (2009) menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sementara penelitian Gerety dan Lehn (1997) menunjukkan bahwa organisasi dengan kinerja yang lebih buruk akan lebih mungkin untuk melakukan *fraud* karena adanya tekanan dari stakeholder. Ukuran kinerja dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio realisasi belanja triwulan IV.

Salah satu kendala dalam realisasi anggaran di Kementerian/ Lembaga adalah ada beberapa mata anggaran belanja yang dipending pencairannya oleh Kementerian Keuangan sebelum syarat-syarat tertentu dipenuhi. Misalnya anggaran untuk pembelian mobil dinas, pencairannya harus menunggu mobil dinas yang lama resmi dihapuskan. Hal ini menjadi salah kendala realisasi belanja barang maupun belanja modal baru dapat direalisasikan di penghujung tahun. Triwulan IV biasanya menjadi periode dimana realisasi belanja tertinggi terjadi dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. dengan adanya tekanan seperti ini, ditambah dengan tuntutan untuk merealisasikan belanja negara setinggi-tingginya, diasumsikan bahwa satuan kerja cenderung untuk tidak berhati-hati dalam melaksanakan dan mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian kemungkinan terjadinya *fraud* menjadi lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesa masalahnya adalah sebagai berikut

H3: *Rasio realisasi belanja pada triwulan IV dibandingkan dengan total realisasi belanja, secara positif mempengaruhi kemungkinan fraud.*

3. METODA PENELITIAN

Definisi Operasional

Adapun definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat.
Beberapa satuan kerja satuan kerja Kementerian berada di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Satuan kerja yang dianggap jauh dalam penelitian ini adalah satuan kerja yang berada di luar pulau Jawa sementara satuan kerja yang dekat dari pusat adalah satuan kerja yang berada di pulau Jawa. Variabel Satuan Kerja yang lokasinya jauh dari pusat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu angka 0 (nol) satuan kerja yang berada di pulau Jawa dan angka 1 (satu) untuk satuan kerja yang berada di luar pulau Jawa.
2. Satuan kerja yang diuji petik BPK RI.
Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa teknik pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK RI adalah sampling, dimana sampling wilayah sepenuhnya menjadi hak BPK RI. Pada satuan kerja yang diuji petik kemungkinan besar terdapat temuan, baik SPI maupun kepatuhan walaupun belum tentu temuan tersebut berupa *fraud*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu angka 1 bila satuan kerja diuji petik oleh BPK RI, dan 0 bila lainnya

3. Rasio realisasi belanja triwulan IV
Menurut PP No 71 tahun 2010 belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah yang mengurangi saldo anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah. Rasio realisasi belanja triwulan IV adalah total realisasi bulan Oktober, November dan Desember dibandingkan dengan total anggaran dari masing-masing satuan kerja. Variabel rasio realisasi belanja triwulan IV diukur dengan menjumlahkan total belanja bulan Oktober, November dan Desember dibagi dengan total anggaran
4. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *fraud* pada Laporan Keuangan Pemerintah. Proxy *fraud* dalam penelitian ini adalah temuan Sistem Pengendalian Intern dan Kepatuhan BPK RI yang memenuhi definisi *fraud*. Proxy *fraud* dalam penelitian ini adalah temuan Sistem Pengendalian Intern dan Kepatuhan BPK RI yang memenuhi definisi *fraud*. Diukur dengan menggunakan variable *dummy*, yaitu angka 1 apabila terdapat fraud pada satuan kerja, dan 0 bila lainnya.

Sampel

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sample dalam penelitian ini adalah satuan kerja vertikal Kementerian dengan total sampel 229 satuan kerja untuk tahun 2010, serta 231 satuan kerja pada tahun 2011 dan 2012. Alasan pemilihan sampel hanya satuan kerja vertikal adalah karena satuan kerja tersebut mempunyai anggaran yang lebih besar dibandingkan dengan satuan kerja dana dekonsentrasisentrasi dan tugas pembantu. Komposisi anggaran satuan kerja vertikal lebih lengkap dibandingkan dana dekonsentrasi maupun tugas pembantu. Komposisi anggaran tersebut terdiri dari anggaran belanja pegawai, belanja barang/operasional dan belanja modal, sedangkan dana dekonsentrasi dan tugas pembantu rata-rata hanya mempunyai belanja barang/operasional.

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan matematis antara variabel dependen dan independen apabila variabel dependennya dua pilihan atau dapat disebut sebagai *dichotomus* (Yamin dan Kurniawan, 2011). Model regresi logistik yang digunakan yaitu :

$$\ln \frac{P(Fraud)}{1-P(Fraud)} = \alpha + \beta_1 Lok + \beta_2 Sampel + \beta_3 TW4 + \varepsilon$$

Keterangan:

α	=	Konstan
$P(Fraud)$	=	<i>Fraud</i> pada Laporan Keuangan Pemerintah
Lok	=	Satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat
Sampel	=	Satuan kerja yang pernah diuji Petik BPK RI
TW4	=	Rasio realisasi belanja triwulan IV
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi
ε	=	<i>Error</i>

4. HASIL

Kementerian memiliki delapan Eselon I, terdiri dari Sekretariat Jenderal, Inspektorat Jenderal dan 6 direktorat. Semua Eselon I memiliki Unit Pelaksana

Teknis, atau biasa disebut satuan kerja vertikal, yaitu Kuasa Pengguna Anggaran/Pengguna Barang yang merupakan bagian dari suatu unit organisasi Kementerian yang melaksanakan satu atau beberapa kegiatan dari suatu program. Masing-masing satuan kerja ini memiliki anggaran tersendiri yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya. Eselon I Sekretariat Jenderal dan Inspektorat Jenderal hanya memiliki satuan kerja pusat (satuan kerja yang berlokasi di pusat), sementara enam Eselon I lainnya selain memiliki satuan kerja pusat, juga satuan kerja daerah (satuan kerja yang berlokasi selain di pusat). Jumlah satuan kerja vertikal Kementerian adalah 46 satuan kerja pusat dan 185 satuan kerja daerah.

Disamping itu, Kementrian juga memiliki satuan kerja Dekonsentrasisentrasi dan Tugas Pembantuan (TP). Dekonsentrasisentrasi adalah pelimpahan wewenang dari Pemerintah kepada Gubernur sebagai wakil pemerintah, sementara TP adalah penugasan dari Pemerintah kepada daerah dan/atau desa atau sebutan lain dengan kewajiban melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaannya kepada yang menugaskan. Satuan kerja Dekonsentrasisentrasi Kementrian adalah sebanyak 168, sementara TP sebanyak 3 satuan kerja. Sehingga total satuan kerja Kementerian sebanyak 402 satuan kerja (data tahun 2012). Namun fokus penelitian ini adalah pada satuan kerja vertikal (Unit Pelaksana Teknis) bukan satuan kerja Dekonsentrasi dan Tenaga Pembantu, dengan sampel sebanyak 219 satuan kerja pada tahun 2010, 221 satuan kerja pada tahun 2011 dan 2011 sehingga total sampel selama periode penelitian (tiga tahun) adalah 621. Daftar sampel terlampir.

Tabel 1 Frekuensi *Fraud*

Remark	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Non Fraud	570	82.5	82.5
Fraud	121	17.5	100.0
Total	691	100.0	

Sumber : Olah data

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat kita ketahui bahwa dari total sampel sebanyak 691 satuan kerja dan terdapat 121 satuan kerja yang mempunyai *fraud* atau 17,5% dari total sample yang ada.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen dan 1 variable control, dari 3 variabel tersebut 2 diantaranya menggunakan variabel *dummy* yaitu satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat dan satuan kerja yang pernah diuji petik BPK RI sebagaimana tersaji dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 2 *Categorical Variable Codings*

REMARK	Frequency	Percent	Parameter Coding
SAMPLE	None	371	53.69
	Yes	320	46.31
LOK	None	241	34.74
	Yes	450	65.26

Sumber : Olah data

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat kita lihat bahwa total sampel yang menjadi obyek penelitian adalah sebanyak 691 satuan kerja. Jumlah satuan kerja yang diuji petik BPK RI sebanyak 320 satuan kerja atau 46,31% dari total sampel yang ada, sementara jumlah satuan kerja yang berlokasi jauh dari pusat adalah sebanyak 450 satuan kerja atau 65,26% dari total sampel. Untuk variabel rasio belanja triwulan IV tersaji dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Deskripsi Statistik

Remark	N	Minimum	Maximum	Mean
TW4	69	13.46	94.05	42.05
	1			31

Sumber : Olah data

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa rasio realisasi terendah adalah sebesar 13,46% hal ini berarti realisasi belanja satuan kerja tersebut sesuai dengan rencana operasional kegiatan (ROK) yang telah disusun oleh satuan kerja tersebut dan tidak tinggi di triwulan IV. Sementara rasio belanja tertinggi adalah sebesar 94,05% hal ini menunjukkan bahwa realisasi satuan kerja tersebut tidak berjalan sesuai dengan ROK karena realisasi belanja satuan kerja tersebut tinggi di triwulan IV meskipun hal ini bukan sepenuhnya kesalahan oleh satuan kerja tersebut. Hal-hal yang menjadi kendala dalam merealisasikan anggaran belanja oleh satuan kerja dapat berasal dari luar misalnya sumber dana yang berupa Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan tanda bintang/ blokir pada beberapa mata anggaran oleh Kementerian Keuangan. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa rata-rata rasio realisasi belanja triwulan IV adalah sebesar 42,05%, dengan kata lain realisasi belanja rata-rata dari sample yang ada cukup tinggi di triwulan IV.

Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Teknik analisis ini tidak lagi memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333). Metode yang digunakan dalam regresi logistik ini adalah metode enter dengan tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05.

Pengujian Menyeluruh atau Pengujian Simultan (*Chi-Square Test*)

Pengujian simultan dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel kontrol berpengaruh secara simultan terhadap kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan pemerintah. Hasil uji simultan dari penelitian ini tersaji sebagaimana tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	221.296	4	.000
	Block	221.296	4	.000
	Model	221.296	4	.000

Sumber : Olah data

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil *Chi-Square goodness-of-fit test* sebesar 221,296 dengan derajat kebebasan (df) = 4 dan *P-value* (Sig) = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang pernah diuji petik oleh BPK RI, dan rasio belanja triwulan IV berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan pemerintah secara simultan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam regresi logistik tidak dapat dihitung dengan regresi linier biasa. Koefisien determinasi dalam regresi logistik dihitung dengan *R Square* yaitu *Cox and Snell R* dan *Nagelkerke*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen dan variabel control mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *fraud* pada laporan keuangan pemerintah. Hasil uji koefisien determinasi sebagaimana tersaji dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	419.806 ^a	.274	.453

Sumber : Olah data

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0.453 atau 45,3%. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel control dalam penelitian yaitu satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI dan rasio realisasi belanja triwulan IV adalah sebesar 45,3% sedangkan sisanya sebesar 54,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji t

Uji parsial digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan pemerintah. Hasil uji t tersaji sebagaimana pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Parsial

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
LOK	1.059	.298	12.653	1	.000	2.884
SAMPLE	5.721	1.019	31.513	1	.000	305.205
TW4	.024	.010	5.460	1	.019	1.025
Constant	-7.432	1.149	41.856	1	.000	.001

Sumber : Olah data

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi (α) 5%. Pengujian regresi logistik ini menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Fraud})}{1 - P(\text{Fraud})} = -7,432 + 1.059 \text{ Lok} + 5.721 \text{ Sample} + 0,024 \text{ TW4}$$

Berdasarkan hasil regresi logistik tersebut, nilai konstanta sebesar 0,001 ($e^{7,432}$) menyatakan bahwa jika variabel satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik BPK RI, dan rasio TW4 dianggap konstan maka kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan pemerintah akan bertambah sebesar 0,001.

H1: *Kemungkinan terjadinya fraud lebih tinggi pada satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat.*

Pada tabel 6 diketahui bahwa *Variabels in the Equation* koefisien satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat yang diproksikan dengan LOK mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α yaitu 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan pemerintah atau dengan kata lain H1 diterima. Hal ini terlihat bahwa satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar positif 1,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,05. Dengan kata lain jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan terjadinya *fraud* untuk satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat adalah 3 kali (≈ 2.884) lebih mungkin dibandingkan satuan kerja yang lokasinya dekat dari pusat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanusi et al (2012), Najahningrum (2013), Pristiyanti (2012), Wilopo (2006) dan Faizal (2013) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara SPI dengan *fraud*, hal ini berarti semakin efektif tingkat pengendalian intern suatu instansi maka kemungkinan *fraud* pada instansi tersebut semakin kecil atau menurun. Satuan kerja Kementerian tersebar di seluruh Indonesia. Beberapa satuan kerja bahkan berada di daerah terpencil dan sulit dijangkau. Kendala tersebut bisa jadi menyulitkan pengawasan dan sistem pengendalian intern yang dilakukan oleh pusat. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab sulitnya pengawasan di satuan kerja yang berada jauh dari pusat antara lain karena keterbatasan anggaran pengawasan. Keterbatasan anggaran mengakibatkan target satuan kerja yang akan dikunjungi tidak akan tercapai sepenuhnya, jumlah auditor yang akan melaksanakan audit juga terbatas serta lama waktu yang diperlukan oleh auditor juga menjadi terbatas.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wilopo (2006) dan Najahningrum (2013) membuktikan bahwa asimetri informasi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemungkinan *fraud*. Hambatan dalam berkomunikasi dengan pusat yang diproksikan dengan asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena banyak satuan kerja di lingkup Kementerian yang terdapat di daerah terpencil dengan keterbatasan jaringan telepon dan internet, sehingga kemungkinan untuk terjadinya *fraud* lebih besar dibandingkan satuan kerja-satuan kerja yang berada di pulau Jawa yang relatif dekat, mudah dijangkau dan tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan pusat.

Selain itu faktor sumber daya manusia juga berperan, dalam hal ini pegawai dengan latar belakang ekonomi khususnya akuntansi masih belum mencukupi dan sebarannya tidak merata di lingkup satuan kerja Kementerian.

H2: *Kemungkinan fraud lebih tinggi pada satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI*

Pada tabel 6 *Variabels in the Equation* koefisien satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI mempunyai koefisien regresi positif sebesar 5,72 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan *fraud* lebih tinggi pada satuan

kerja yang diuji petik oleh BPK RI atau dengan kata lain H2 diterima. Dengan kata lain apabila variabel lain dianggap kosntan maka kemungkinan terjadinya *fraud* pada satuan kerja yang diuji petik oleh BPK RI lebih besar 305 kali dibandingkan dengan satuan kerja yang tidak di uji petik oleh BPK RI.

H3: *Rasio realisasi belanja pada triwulan IV secara positif mempengaruhi kemungkinan fraud.*

Pada tabel 6 *Variabels in the Equation* koefisien rasio realisasi belanja pada triwulan IV mempunyai koefisien regresi sebesar 0,024. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel rasio realisasi belanja triwulan IV mempengaruhi kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan pemerintah atau dengan kata lain H3 diterima. Dengan kata lain semakin besar rasio belanja triwulan IV pada satuan kerja maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan naik sebesar 1,02 untuk setiap kenaikan rasio realisasi belanja triwulan IV.

Hal ini dapat terjadi karena triwulan IV biasanya menjadi periode dimana realisasi belanja tertinggi terjadi dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, dengan adanya tuntutan untuk merealisasikan belanja negara setinggi-tingginya, diasumsikan bahwa satuan kerja cenderung untuk tidak berhati-hati dalam melaksanakan dan mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilaksanakan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang lebih buruk akan lebih mungkin untuk melakukan *fraud* karena adanya tekanan dari *stakeholder* (Garety dan Lehn 1997), penelitian lain menyebutkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan George (2009) dimana ROA diproksikan dengan kinerja. Rasio realisasi belanja triwulan IV pada penelitian ini merupakan proksi kinerja.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* pada laporan keuangan pemerintah khususnya pada sebuah Kementerian periode 2010-2012, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square test*, diketahui bahwa variabel satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik BPK RI, dan rasio belanja triwulan IV secara simultan kemungkinan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan pemerintah.
- b. Melalui Uji Koefisien Determinasi (R^2) diketahui bahwa variabel satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik BPK RI, dan rasio belanja triwulan IV mampu mempengaruhi kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan sebesar 45,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
- c. Secara parsial melalui uji t diketahui bahwa variabel satuan kerja yang lokasinya jauh dari pusat, satuan kerja yang diuji petik BPK RI, dan rasio belanja triwulan IV berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapepam. 10 Agustus 2003. Siaran Pers/Press Release Badan Pengawas Pasar Modal. Badan Pengawas Pasar Modal.
- Bassil, Kaffi. *Statistikaku, All About Statistik*, diakses 23 Mei 2014. <http://statistikaran.blogspot.com/favicon.ico>
- Bierstaker, James., Brody, Richard., and Pacini, Carl. (2006). Accountants' Perceptions Regarding Fraud Detection and Prevention Methods. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21 No. 5, pp. 520-35.
- Direktorat Penyusunan APBN. (2013). *Dasar-Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia
- Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (2014). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir 2013/2014*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Pembanguna Nasional "Veteran" Jakarta
- Faisal, M. (2013). Analisis Fraud di Sektor Pemerintah Kabupaten Kudus. *Accounting Analysis Journal*. AAJ 2 (3)
- Garety, Mason and Lehn, Kenneth (1997). The Causes and Consequences of Accounting Fraud. *Managerial and Decision Economics*. 18: 587-599.
- George, N.. 2009. "The Relationship Between Audit Firm Tenure and Probability of Financial Statement Fraud". *Journal of Academic Business and Economics*. Vol. 9, No. 4, pp.54-65.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jatiningtyas, N. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintah Di Wilayah Semarang* (2011). Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Kaminski, Kathleen A., Guan, Liming. (2004). Can Finacial Ratios detect *fraudulent* financial reporting. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 19, 1; Proquest, Pg. 15
- Laporan Keuangan Kementerian. Unaudited. (2013). Jakarta: Kementerian "X" Republik Indonesia.
- Laporan Keuangan Kementerian. Audited. (2012). Jakarta: Kementerian "X" Republik Indonesia.
- Laporan Keuangan Kementerian. Audited. (2011). Jakarta: Kementerian "X" Republik Indonesia.
- Laporan Keuangan Kementerian. Audited. (2010). Jakarta: Kementerian "X" Republik Indonesia.

- Miqdad, Muhammad. (2008). Mengungkap Praktek Kecurangan (Fraud) Pada Korporasi Dan Organisasi Publik Melalui Audit Forensik. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 3, Nomor 2*.
- Nabila, Atia. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Prespektif *Fraud Triangle*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Najahningrum, Anik. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud: Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal*. AAJ 2 (3).
- Opini BPK atas Laporan Keuangan K/L Tahun 2012. Diakses 2 April 2014. <http://setagu.net/opini-bpk-atas-laporan-keuangan-kl-tahun-2012/feed/>
- Palmrose, Z. (1988). Litigation and Independent Auditors: The role of Business Failures and Management Fraud. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 1987. p.90-103.
- _____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah*. 2010
- _____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman Luar Negeri Dan Penerimaan Hibah*. 2011
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pearsons, O.S. (1995). Using financial statement data to identify factors associated with fraudulent financial reporting. *Journal of Applied Business Research*. Vol. 11 No. 3, pg. 38-46.
- Pristiyanti, I. (2012). Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 1 No.1
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. (2006). *Teori Akuntansi, Edisi 5* (Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Rezaee, Zabihollah. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting* Vol.16 277–298.
- Santosa dan Yohanes. (2008). Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dalam Mencegah Fraud. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Hal14-33
- Simbolon, Hari. Mengupas Seluk Beluk Fraud dan Cara Mengatasinya. diakses tanggal 5 April 2014. <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2010/12/22/mengupas-seluk-beluk-fraud-dan-cara-mengatasinya/>
- Sanusi, Zuraidah. Marjuni, Noor. Mohamed, Norhayati. Johari, Razana. dan Sari, Ria. (2012). The Effect of Internal Control Procedures and Good Governance on Fraud Incidents in Government Agencies.
- Soselisa dan Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultural Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.

Stalebrink, Odd J. Sacco, John F. (2007). Rationalization of financial statement fraud in government: An Austrian perspective. *Critical Perspectives on Accounting* 18 489–507.

Statistik Ceria. Tutorial Contoh Analisis Regresi Logistik Biner/ Dikotomi dengan SPSS. diakses 5 Agustus 2014.
<http://www.statistikceria.blogspot.com/feeds/posts/default>

Subroto, Vivi .(2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Aset*. Vol 1 No.1.

_____. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. 2002.

_____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara*. 2003.

_____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara*. 2004.

_____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2013*. 2012.

_____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*. 2004.

Yonhendril. (2009). Hubungan Perubahan Belanja Modal Dengan Indikasi Terjadinya Fraud Pada Pemerintah Daerah Di Sumatera. *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN RESIKO BISNIS TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG

Refdatul Husna

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
refdatulhusna@gmail.com

Wahyudi

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
upnvj.wahyudi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the influence of Firm Size, Profitability and Business Risk on Debt Policy of companies manufacturing industry consumption listed in Indonesian Stock Exchange for the period from 2012 to 2014. The population in this study amounted to 37 companies which are all companies manufacturing industry consumption listed in Indonesian Stock Exchange during the period 2012 to 2014. The sample used in this study is a companies that meets the criteria as set out in this study to obtain 28 companies. The data obtained derived from the annual report and financial report of the banks published. The analysis technique used in this research is multiple linear regression to test the classical assumption first. The result showed that the Firm Size is not significantly effects on Debt Policy. While Profitability and Business Risk have a significant influence on Debt Policy. The ability of independent variables (Firm Size, Profitabilty and Business Risk) in explaining the dependent variable (Debt Policy) is 13,9%. The remaining 86,1% is explained by variable such as Non-debt Tax Shield, Tangibility, Institutional Ownership, Free Cash Flow, Asse Structure, Managerial Ownership and Dividend Policy.

Keywords: Debt Policy, Firm Size, Profitability, Business Risk.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan selama beberapa waktu terakhir setelah sempat mengalami penurunan sejak krisis finansial Asia tahun 1996. Pertumbuhan ini dipicu oleh tingginya permintaan domestik dan cepatnya pertumbuhan investasi asing. Untuk memenuhi permintaan domestik yang tinggi, perusahaan harus melakukan ekspansi. Kegiatan ekspansi ini didanai oleh sumber dana internal dan eksternal. Salah satu sumber dana eksternal perusahaan adalah hutang.

Hutang merupakan mekanisme penting untuk mengontrol tindakan manajer dan mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan. Hal ini bisa mengurangi keinginan manajer untuk menggunakan *free cash flow* guna membiayai kegiatan-kegiatan yang tidak optimal. Penggunaan hutang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Hal ini sesuai dengan *trade off theory* yang mengatakan bahwa semakin tinggi hutang maka semakin tinggi beban kebangkrutan (Narita 2012). Perusahaan yang menggunakan hutang dalam pendanaannya dan tidak mampu melunasi kembali hutang tersebut akan terancam likuiditasnya sehingga pada akhirnya akan mengancam posisi manajer. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan kebijakan pendanaan secara tepat. Keputusan pendanaan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan kebijakan hutang (DER). Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil perusahaan dalam melakukan pembiayaan melalui hutang.

Dalam menentukan kebijakan hutang, salah satu hal yang dipertimbangkan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai keuntungan aktivitas dan lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan semakin lebih transparan dalam mengungkapkan kinerja

perusahaan kepada pihak luar, sehingga perusahaan akan semakin mendapat kepercayaan oleh kreditur. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, pembiayaan aktiva yang didanai dengan hutang akan semakin besar.

Profitabilitas juga menentukan keputusan tentang kebijakan hutang yang akan diambil dalam perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya dapat dilihat para kreditur dari kemampuannya menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin rendah pula kebijakan hutang suatu perusahaan tersebut. Karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit karena dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi perusahaan dapat melakukan permodalan dengan laba ditahan.

Risiko bisnis merupakan faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan. Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dapat menimbulkan akibat kerugian dalam perusahaan. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang tinggi, akan menghindari penggunaan hutang yang tinggi dalam mendanai aktiva, maka semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan maka kebijakan hutang perusahaan tersebut rendah.

Dalam menentukan kebijakan hutang, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan pada umumnya antara lain ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (GPM) dan risiko bisnis (RISK). Namun dalam beberapa perusahaan, masih banyak perusahaan yang tidak melihat faktor-faktor tersebut untuk pengambilan keputusan dalam meminjam hutang.

Kasus pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. dimana ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 28,5151 menjadi 28,6648. Sedangkan kebijakan hutang mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu sebesar 0,4439 menjadi 0,2833. Ukuran perusahaan dari PT. Akasha Wira International Tbk. juga mengalami hal yang sama dengan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. dari tahun 2012 ukuran perusahaan mengalami peningkatan ke tahun 2013 yaitu sebesar 26,6871 menjadi 26,8125, sedangkan kebijakan hutang mengalami penurunan pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu 0,8606 menjadi 0,6658. Begitu juga ukuran perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. yang mengalami peningkatan di tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 27,6583 menjadi 27,6983, sedangkan kebijakan hutang mengalami penurunan pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu 1,2177 menjadi 1,0248. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang pernah di kemukakan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, aktiva yang didanai dengan hutang akan semakin besar pula (Hutchinson, Hall & Michaelas 1994 dalam Murdiyati & Susanti 2014).

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. mengalami penurunan nilai profitabilitas dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,3209 menjadi 0,2930, sedangkan kebijakan hutang dari perusahaan tersebut juga mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,4439 menjadi 0,2833. Profitabilitas pada PT. Akasha Wira International Tbk. juga mengalami penurunan nilai dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,5705 menjadi 0,5603, sedangkan kebijakan hutang dari perusahaan tersebut juga mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,8606 menjadi 0,6658. Begitu juga dengan profitabilitas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. yang ikut mengalami penurunan nilai dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,1494 menjadi 0,0889, sedangkan nilai kebijakan hutangnyapun ikut mengalami penurunan pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 1,2178 menjadi 1,0248. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Steven & Lina (2011) saat mengalami profitabilitas rendah, perusahaan akan menggunakan hutang yang tinggi sebagai mekanisme transfer kekayaan antara kreditur dan pemegang saham.

Sementara itu risiko bisnis yang terjadi pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,1369 menjadi 0,1121, sedangkan kebijakan hutangnya ikut mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu sebesar 0,4439 menjadi 0,2833. Hal yang sama terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk. yang juga mengalami penurunan risiko bisnis pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 0,1796 menjadi 0,1262, kebijakan hutang dari PT. Akasha Wira International Tbk.

juga ikut mengalami penurunan sebesar 0,8606 menjadi 0,6658 di tahun 2012 ke tahun 2013. Hal ini bertentangan dengan apa pendapat yang dikemukakan oleh Hanafi (2013;309) dalam Mardiyati & Susanti (2014) bahwa perusahaan yang menghadapi risiko bisnis tinggi akibat dari kegiatan operasinya, akan menghindari penggunaan hutang yang tinggi dalam mendanai aktivitya. Hal ini karena perusahaan tidak akan meningkatkan risiko yang berkaitan dengan kesulitan pengembalian hutangnya.

Salah satu faktor penentu keputusan tentang kebijakan hutang adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Mulianti 2010 dalam Mardiyati & Susanti 2014). Ukuran perusahaan yang semakin besar maka kebutuhan akan dananya juga akan semakin besar. Pendanaan perusahaan tersebut bisa didapatkan baik dari internal ataupun eksternal, dana yang didapatkan dari eksternal yaitu hutang. Perusahaan ukuran besar lebih mudah mendapatkan pinjaman dana dari kreditur, dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan, hal ini lah yang membuat kreditur semakin percaya meminjakan dananya pada perusahaan. Surya & Rahayuningsih (2012), Syafi'i (2011) dan Hutchinson, Hall & Michaelas. (1998) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan Narita (2012) dan Ghatak (2011) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas juga menentukan keputusan tentang kebijakan hutang yang akan diambil dalam perusahaan. Profitabilitas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (Adrianto 2013 dalam Mardiyati & Susanti 2014). Pada tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan menggunakan hutang untuk biaya operasionalnya. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan mengurangi penggunaan hutang. Hal ini karena perusahaan mengalokasikan sebagian sumber dana internal dan menggunakan hutang dalam tingkat yang rendah (Mardiyati & Susanti 2014). Ghatak (2011), Yeniatie & Destriana (2011), Narita (2012), Surya & Rahayuningsih (2012), Hutchinson, Hall & Michaelas (1998) dan Murtiningtyas (2012) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, namun berbeda dengan yang diungkapkan oleh Syafi'i (2011) yaitu profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Risiko bisnis adalah adanya ketidakpastian atas proyeksi pendapatan di masa mendatang (Yeniatie & Destriana 2010). Risiko bisnis ini berkaitan dengan ketidakpastian dalam pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan akan memiliki risiko bisnis yang rendah jika produk bersifat stabil, harga input dan produk cenderung tetap, harga dapat dengan mudah dinaikkan jika terjadi kenaikan biaya, dan presentase biaya bersifat variabel dan menurun jika produk dan penjualan mengalami penurunan (Yeniatie & Destriana 2010). Yeniatie & Destriana (2010) dan Surya & Rahayuningsih (2012) mengungkapkan bahwa Risiko Bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan Murtiningtyas (2012) mengutarakan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam pemilihan perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alternatif pendanaan serta meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang?
- c. Apakah Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan perusahaan berkaitan sangat erat dengan struktur modal suatu perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pendanaan diantaranya komposisi struktur modal perusahaan. Komposisi modal suatu perusahaan yang didalamnya terdapat kepemilikan manajerial tentu akan mempengaruhi keputusan pendanaan yang akan dilakukan perusahaan. Pengambilan kebijakan tersebut sangat erat kaitannya dengan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang sangat pekat dalam masalah keagenan (*agency theory*).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham dan agen sebagai pihak manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemiliknya atau pemegang saham. Maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Namun ternyata sering terjadi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Harahap (2012, hlm.532) teori keagenan menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik kreditor dan pemerintah. Sedangkan menurut Sartono (2010, hlm. xxi) hubungan antar agen terjadi pada saat satu orang atau lebih (*principals*) mengangkat satu atau lebih orang lain (agen) untuk bertindak atas nama pemberi wewenang dan memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan.

Pada umumnya pertentangan kepentingan terjadi pada saat manajer menjalankan perusahaan, dimana seharusnya manajer memperhatikan kepentingan pemilik, dengan kata lain berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Namun dalam kenyataannya manajer belum tentu berperilaku seperti yang diharapkan pemilik perusahaan. Selain itu, terdapat pertentangan kepentingan lainnya yang juga bisa muncul yaitu pada saat keputusan pendanaan. Seperti definisi secara garis besar profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai laba, dikaitkan dengan *agency problem* dimana pihak manajemen tidak berani dalam berinvestasi karena kekhawatirannya dalam risiko berinvestasi. Kondisi ini terjadi karena dikarenakan adanya pemisahan antara fungsi pengambilan keputusan dan fungsi penanggung jawab risiko.

2.2. *Pecking Order Theory*

Dana merupakan salah satu kebutuhan penting dalam sebuah perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh melalui dana internal dan eksternal. *Pecking order* teori menjelaskan modal sendiri yang berasal dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Teori *pecking order* menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan lebih memilih laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Hanafi 2013, hlm.313 dalam Mardiyati & Susanti 2014).

Apabila perusahaan membutuhkan dana eksternal, maka perusahaan akan lebih memilih *external equity* (Myers 1984 dalam Yenieatie & Destriana 2010). Hutang diperoleh dari pinjaman kreditor, sedangkan *external equity* diperoleh karena perusahaan menerbitkan saham baru. Penggunaan hutang lebih disukai karena biaya yang dikeluarkan untuk hutang lebih murah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang

Menurut Hartono (2013, hlm.422) Ukuran perusahaan dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka kebutuhan akan dana juga akan semakin besar yang salah satunya dapat berasal dari

pendanaan eksternal yaitu hutang. Perusahaan besar memiliki keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kebutuhan hutang perusahaan yang besar akan lebih tinggi dari perusahaan kecil. Hasil penelitian Surya & Rahayuningsih (2012) menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi, lebih mudah untuk memasuki pasar modal, menerima penilaian kredit yang lebih tinggi dari bank komersial untuk hutang-hutang yang diterbitkan dan membayar tingkat bunga yang lebih rendah pada hutangnya.

Penelitian yang dilakukan Syafi'i (2011) dan Surya & Rahayuningsih (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Menurut Harahap (2013, hlm.304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang. Profitabilitas merefleksikan laba untuk pendanaan investasi berdasarkan *pecking order theory* dimana pilihan pertama dalam keputusan pendanaan adalah dengan laba ditahan (*retained earning*), baru kemudian menggunakan hutang dan ekuitas. Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan hutang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan karena perusahaan dapat menggunakan *internal equity* yang diperoleh dari laba ditahan terlebih dahulu. Apabila kebutuhan dana belum tercukupi, perusahaan dapat menggunakan hutang (Yeniatie & Destriana 2010).

Penelitian yang dilakukan Ghatak (2011) dan Murtiningtyas (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas terhadap kebijakan hutang, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang

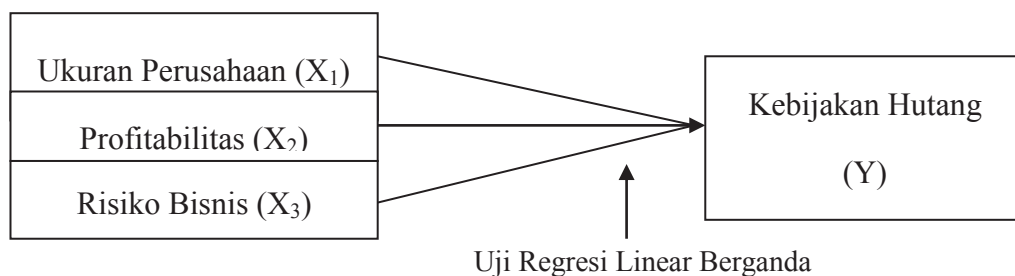
Menurut Sitanggang (2013, hlm. 74) perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, sehingga risiko bisnis menjadi rendah dan oleh karena itu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat menggunakan hutang yang lebih besar. Risiko bisnis adalah adanya ketidakpastian atas proyeksi pendapatan dimasa mendatang jika perusahaan tidak menggunakan hutang. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasinya akan menghadapi risiko bisnis. Peningkatan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang disebabkan manajemen akan mempertimbangkan kembali apabila risiko bisnis yang akan ditanggung oleh perusahaan meningkat maka manajemen perusahaan akan berupaya untuk menurunkan hutang (Murtiningtyas 2012).

Penelitian yang dilakukan Murtiningtyas (2012) dan Datta dan Raman (2004) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai risiko bisnis terhadap kebijakan hutang, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu:

H₃ : Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

2.4. Kerangka Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan pada pengembangan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:



3. METODE PENELITIAN

3.1. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dibutuhkan untuk mengetahui proksi setiap variabel yang ada. Adapun pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Variabel Independen

1) Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang ditunjukkan seberapa besar suatu perusahaan memiliki kekayaan (assets) yang dimanfaatkan untuk menjalankan usaha, tetapi juga bisa ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan penjualan, maupun indikator lainnya. Dalam penelitian ini indikator size ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam pemberdayaan asetnya, sesuai yang telah diungkapkan oleh Hartono (2013, hlm.422) maka untuk pengukurannya digunakan rumusan:

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

Skala data yang digunakan adalah rasio.

2) Profitabilitas (X_2)

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

$$GPM = \frac{Gross \ Profit}{Sales}$$

Skala data yang digunakan adalah rasio.

3) Risiko Bisnis (X_3)

Risiko bisnis adalah suatu fungsi dari ketidakpastian yang berhubungan erat dengan proyeksi pengembalian atas modal yang di investasikan di dalam sebuah perusahaan, maka risiko bisnis dapat diukur dengan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) terhadap Modal, dirumuskan sebagai berikut:

$$RISK = \frac{NOPAT}{Invested \ Capital} = \frac{EAT + Interest (1 - t)}{Liability + Equity}$$

Skala data yang digunakan adalah rasio.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Hutang diukur dengan *Debt to equity ratio* dikonfirmasi melalui jumlah hutang terhadap jumlah modal, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Skala data yang digunakan adalah rasio.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dibidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode yaitu tahun 2012, 2013 dan 2014.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur di bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014;
- Perusahaan manufaktur dibidang industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2014;
- Perusahaan manufaktur dibidang industri barang konsumsi yang memiliki laba positif dalam laporan keuangan selama periode 2012-2014.
- Perusahaan manufaktur dibidang industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangannya dalam satuan rupiah selama periode 2012-2014.

3.3. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini pengujian data dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product dan Service Solution*) versi 21.

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali 2013, hlm.98). Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi secara menyeluruh atas variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap variabel dependen yaitu kebijakan hutang. Formulasi hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Ha : Ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah:

a. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka Ho diterima (tidak berpengaruh)

b. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka Ho ditolak (ada pengaruh)

Berdasarkan signifikansi, dasar pengambilan keputusannya adalah:

a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima (pengaruh signifikan)

b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak (pengaruh tidak signifikan)

Uji Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2013, hlm.97). Uji koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kebijakan hutang.

Uji t (Uji Signifikan Parameter Individual)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2013, hlm.98). Uji t ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) atas variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap variabel dependen yaitu kebijakan hutang. Formulasi hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} = Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang

H_{a1} = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang

H_{02} = Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang

H_{a2} = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang

H_{03} = Risiko Bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang

H_{a3} = Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah:

a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh)

Berdasarkan signifikansi, dasar pengambilan keputusannya adalah:

a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (pengaruh tidak signifikan)

b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh signifikan)

Model Regresi

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis sebagai variabel independen terhadap kebijakan hutang sebagai variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan tiga variabel independen dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kebijakan Hutang

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X_1 = Ukuran Psh (SIZE)

X_2 = Profitabilitas (GPM)

X_3 = Risiko Bisnis (RISK)

ε = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan. Data penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Laporan keuangan yang digunakan antara lain laporan posisi keuangan dalam laporan laba rugi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang, sedangkan variabel independen antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas dan Risiko Bisnis.

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis. Sedangkan variabel dependen yaitu kebijakan hutang. Data statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Hutang	84	.1502	3.1421	.813530	.5665065
Ukuran Perusahaan	84	25.2767	32.0847	28.349563	1.6852969
Profitabilitas	84	.0605	.7186	.363612	.1781613
Risiko Bisnis	84	.0066	.6355	.143461	.1218903
Valid N (<i>listwise</i>)	84				

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 sampel. Dari sampel penelitian ini diketahui bahwa kebijakan hutang yang terdaftar pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 memiliki nilai terendah sebesar 0,1502 berasal dari PT. Mandom Indonesia, Tbk. (TCID) pada tahun 2012 dengan total hutang sebesar Rp. 164.751.376.547 dan total ekuitas sebesar Rp. 1.096.821.575.914. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak bergantung pada hutang, dapat dilihat dari jumlah ekuitas yang lebih besar daripada jumlah hutang yang dimiliki. Nilai DER yang rendah berarti bahwa jumlah modal pemilik yang dijadikan jaminan bagi kreditor besar. Nilai tertinggi sebesar 3,1421 berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI) pada tahun 2014 dengan total hutang sebesar Rp. 1.677.254.000.000 dan total ekuitas sebesar Rp. 533.797.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibanding modal, dapat dilihat dari jumlah hutang yang lebih besar dibanding jumlah ekuitas. Nilai DER yang tinggi berarti bahwa jumlah modal pemilik yang dijadikan jaminan bagi kreditor kecil, sehingga dapat menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat perusahaan mengalami keuangan. Sementara itu, nilai rata-rata kebijakan hutang sebesar 0,813530 dan standar deviasi sebesar 0,5665065.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 25,2767. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva terkecil yang dimiliki dari seluruh sampel penelitian ini adalah PT. Kedaung Indah Can, Tbk. (KICI) sebesar Rp. 94.955.970.131 pada tahun 2012. Nilai tertinggi sebesar 32,0847. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva terbesar yang dimiliki seluruh sampel penelitian ini adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. (INDF) sebesar Rp. 85.938.885.000.000 pada tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa PT. Kedaung Indah Can, Tbk. (KICI) termasuk dalam perusahaan menengah atau kecil karena memiliki jumlah kekayaan yang dicerminkan dari total aktiva tidak lebih dari seratus miliar rupiah. Sedangkan, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. (INDF) termasuk dalam perusahaan besar karena memiliki kekayaan yang dicerminkan dari total aktiva lebih dari seratus miliar rupiah. Hal ini berarti bahwa PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. (INDF) memiliki jumlah sumber daya lebih banyak yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi dan investasi perusahaan. Sementara itu, nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,349563 dan standar deviasi sebesar 1,6852969.

Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar 0,0605 yang berasal dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. (CEKA) pada tahun 2014 dengan laba kotor sebesar Rp. 223.779.129.005 dan penjualan sebesar Rp. 3.701.868.790.192. Hal ini menunjukkan bahwa beban pokok penjualan perusahaan memiliki nilai yang tinggi, karena laba yang dihasilkan

rendah. Nilai tertinggi GPM sebesar 0,7186 yang berasal dari PT. Delta Djakarta, Tbk. (DLTA) pada tahun 2012 dengan laba kotor sebesar Rp. 517.387.587.000 dan penjualan sebesar Rp. 719.951.793.000. Hal ini menunjukkan bahwa beban pokok penjualan memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi, sehingga dengan nilai penjualan yang tinggi, perusahaan menerima laba yang tinggi. Sementara itu, nilai rata-rata profitabilitas 0,363612 dan standar deviasi sebesar 0,1781613.

Variabel risiko bisnis memiliki nilai terendah sebesar 0,0066 yang berasal dari PT. Martina Berto, Tbk. (MBTO) pada tahun 2014 dengan NOPAT sebesar 4077446671,3145 dan *invested capital* sebesar Rp. 619.383.082.066. Hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis yang dimiliki perusahaan rendah. Nilai maksimum RISK sebesar 0,6355 yang berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI) pada tahun 2013 dengan NOPAT sebesar 1132591949367,9200 dan *invested capital* sebesar Rp. 1.782.148.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa risiko bisnis yang dimiliki perusahaan tinggi. Sementara itu, nilai rata-rata risiko bisnis 0,143461 dan standar deviasi sebesar 0,1218903.

4.2. Analisis Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali 2013, hlm.160). Dalam penelitian ini menggunakan tiga pengujian yaitu dengan uji histogram, uji grafik normal *probability plot* dan uji *kolmogrov smirnov*.

Untuk uji normalitas dengan menggunakan *probability plot* dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari arah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji data dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, sedangkan besarnya signifikansi kurang dari 0,05 dinyatakan tidak normal (Ghozali 2013, hlm.160).

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

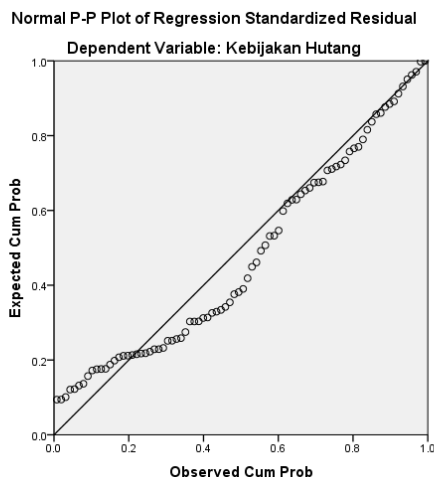
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		84
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.51601387
	<i>Most Extreme Absolute Differences</i>	.125
	<i>Positive</i>	.125
	<i>Negative</i>	-.090
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.146
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.144

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

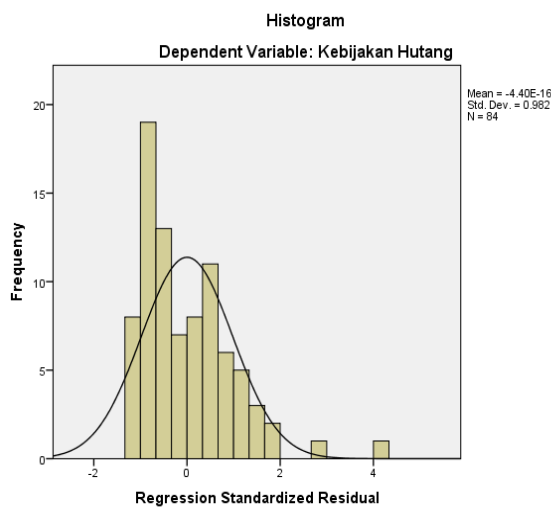
Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov* penelitian ini berdistribusi secara normal. Karena nilai signifikan variabel dependen dan independen lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,144 dengan nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* yaitu 1,146. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusinya dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *probability plot* adalah sebagai berikut:



Sumber : *Output SPSS*
Gambar 1 Hasil Uji Normalitas dengan *Probability Plot*

Berdasarkan *Probability Plot* diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga hal ini konsisten dengan analisis menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov* pada pengujian sebelumnya yang menyatakan memenuhi asumsi normalitas. Selain itu uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan grafik histogram.



Sumber : *Output SPSS*
Gambar 2 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Berdasarkan grafik diatas terlihat kurva normal yang ada pada grafik mengikuti bentuk lonceng, maka model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dilihat dari perhitungan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas

antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali 2013, hlm.105). Berikut adalah hasil *output* SPSS untuk uji multikolinearitas:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ukuran	.833	1.201
Perusahaan	.672	1.488
Profitabilitas	.681	1.467

a. *Dependent Variable*: Kebijakan Hutang

Sumber : *Output SPSS*

Dari tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen kurang dari 10 yaitu pada variabel Ukuran Perusahaan sebesar 1,201, variabel Profitabilitas sebesar 1,488 dan variabel Risiko Bisnis sebesar 1,467. Dengan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 untuk masing-masing variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan sebesar 0,833, Profitabilitas sebesar 0,672 dan Risiko Bisnis sebesar 0,681. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 21 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
	1

a. *Predictors*: (Constant), Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. *Dependent Variable*: Kebijakan Hutang

Sumber : *Output SPSS*

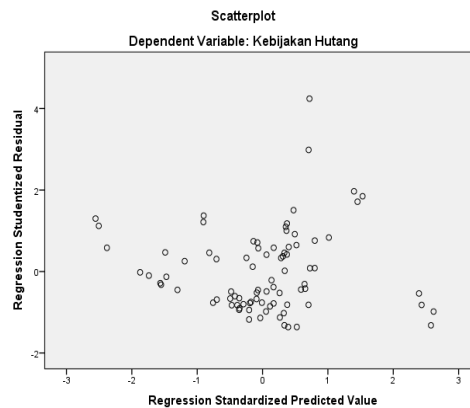
Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) diperoleh sebesar 1,274. Dimana angka Durbin-Watson berada diantara -2 dan +2, hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2013, hlm.139). Model regresi yang baik adalah mode yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SRESID. Adapun dasar dalam pengambilan kesimpulan dari uji heteroskedastisitas dalam grafik *scatterplot* adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : *Output SPSS*

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 3 di atas, bisa dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model layak dipakai untuk memprediksi pengungkapan Kebijakan Hutang berdasarkan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis.

4.3. Uji Hipotesis

Uji F

Pengujian menyeluruh atau uji F dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Kebijakan Hutang). Untuk melihatnya dapat membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan bisa dilihat dari tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	<i>Regression</i>	5.474	.002 ^b
	<i>Residual</i>		
	<i>Total</i>		

Sumber : *Output SPSS*

Dari tabel 5 diatas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,474 dengan tingkat signifikan 0,002. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan ($df1 = k-1$) dan ($df2 = n-k-1$). Dengan jumlah sampel ($n=84$), jumlah variabel ($k=3$) dan taraf signifikan ($\alpha=0,05$), sehingga dapat diketahui ($df1= 3-1 = 2$) dan ($df2 = 84-3-1 = 80$). Dengan menggunakan tabel distribusi F dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3,11. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $F_{hitung} 5,474 > F_{tabel} 3,11$ dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

Uji Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis) dalam menjelaskan

variabel dependen (Kebijakan Hutang) (Ghozali 2013, hlm.97). Adapun hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinan

<i>Model Summary^b</i>	
<i>Adjusted R Square</i>	
Model	<i>Square</i>
1	.139

a. *Predictors: (Constant)*, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. *Dependent Variable: Kebijakan Hutang*

Sumber : *Output SPSS*

Dari tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,139 atau 13,9%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase kemampuan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Kebijakan Hutang adalah sebesar 13,9% sedangkan sisanya sebesar 86,1% dijelaskan oleh variabel lain seperti *Non-debt Tax Shield*, *Tangibility*, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, Struktur Aktiva, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan dividen.

Uji Statistik t

Pengujian individu atau parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kebijakan Hutang). Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

<i>Coefficients^a</i>		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	.674	.502
Ukuran Perusahaan	.221	.826
Profitabilitas	-3.002	.004
Risiko Bisnis	3.306	.001

a. *Dependent Variable: Kebijakan Hutang*

Sumber : *Output SPSS*

Dari tabel 7 diatas pada kolom sig atau *significance* terlihat bahwa:

- Variabel Profitabilitas dan Risiko Bisnis mempunyai angka dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,004 dan 0,001 artinya kedua variabel independen tersebut memang mempengaruhi Kebijakan Hutang.
- Variabel Ukuran Perusahaan mempunyai angka signifikan di atas 0,05 yaitu sebesar 0,826 artinya variabel independen tersebut tidak mempengaruhi Kebijakan Hutang.

4.4. Model Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program *statistic SPSS (Statistical Product and Service Solutions) for windows version 21* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
1 (<i>Constant</i>)	.738	1.095
Ukuran Perusahaan	.008	.038
Profitabilitas	-1.186	.395
Risiko Bisnis	1.896	.573

a. *Dependent Variable: Kebijakan Hutang*
Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 8 diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{DER} = 0,738 + 0,008 \text{ SIZE} - 1,186 \text{ PROF} + 1,896 \text{ RISK}$$

Hasil dari rumus regresi linear berganda yaitu:

- Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,738 menyatakan bahwa jika Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis bernilai nol (0) maka Kebijakan Hutang sebesar 0,738.
- Variabel Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah ukuran perusahaan maka akan meningkatkan Kebijakan Hutang sebesar 0,008 rupiah.
- Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 1,186 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah profitabilitas maka akan menurunkan Kebijakan Hutang sebesar 1,186 rupiah.
- Variabel Risiko Bisnis memiliki koefisien regresi sebesar 1,896 dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah resiko bisnis maka akan menaikkan Kebijakan Hutang sebesar 1,896 rupiah.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis terhadap variabel dependen yaitu Kebijakan Hutang (DER) pada 84 sampel perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2012 sampai dengan 2014 secara simultan menunjukkan bahwa $F_{hitung} 5,474 > F_{tabel} 3,11$ dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

a. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan uji parsial atau uji t, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,826 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Hutang. Hal ini berarti hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang di tolak. Variabel Ukuran Perusahaan dihitung berdasarkan total aset untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai keuntungan aktivitas dan lebih dikenal

oleh publik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Semakin besar perusahaan maka pembiayaan aktiva didanai dengan hutang akan semakin besar.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Ukuran Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memproxikan nilai logaritma natural dari total aset. Dalam penelitian ini, perusahaan dengan tingkat Ukuran Perusahaan tertinggi yaitu sebesar 32,0847 pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. (INDF) pada tahun 2014 dengan total aset sebesar Rp. 85.938.885.000.000. Hal ini membuktikan bahwa PT. Indofood Sukses makmur, Tbk. (INDF) jumlah sumber daya lebih banyak yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi dan investasi perusahaan.

Berdasarkan penelitian ini ternyata perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang besar (diukur dari total aset) lebih cenderung mengurangi kebijakan hutang. Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi menggunakan dana internal terlebih dahulu daripada memanfaatkan dana eksternal yang sebenarnya lebih mudah diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Narita (2012) dan Ghatak (2011) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

b. Profitabilitas

Berdasarkan uji parsial atau uji t, variabel Profitabilitas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Hal ini berarti hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang di terima. Profitabilitas diukur dengan perbandingan jumlah laba kotor terhadap penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan, untuk menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Dalam penelitian ini, perusahaan dengan tingkat Profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,718 yang berasal dari PT. Delta Jakarta, Tbk. (DLTA) pada tahun 2012 dengan laba kotor sebesar Rp. 517.387.587.000 dan penjualan sebesar Rp. 719.951.793.000. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan bagian produksi dalam melakukan efisiensi telah berhasil. Hasil ini sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan menggunakan hutang untuk biaya operasionalnya. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan mengurangi penggunaan hutang. Hal ini karena perusahaan mengalokasikan sebagian sumber dana internal dan menggunakan hutang dalam tingkat yang rendah (Umi Mardiyati & Susi Susanti, 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ghatak (2011), Yenieatie dan Destriana (2010), Narita (2012), Surya dan Rahayuningsih (2012), Hutchinson, et. al. (1998) dan Murtiningtyas (2012) yang menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

c. Risiko Bisnis

Berdasarkan uji parsial atau uji t, variabel Risiko Bisnis menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang diterima. Risiko Bisnis diukur dengan perbandingan NOPAT terhadap *Invested Capital*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Risiko Bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Dalam penelitian ini, perusahaan dengan tingkat Risiko Bisnis tertinggi yaitu sebesar 0,6355 yang berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI) pada tahun 2013 dengan NOPAT sebesar 1132591949367,9200 dan *invested capital* sebesar Rp. 1.782.148.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki risiko bisnis yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi risiko bisnis tinggi akibat dari kegiatan operasinya, akan menghindari penggunaan hutang yang tinggi dalam mendanai aktivitasnya. Hal ini karena perusahaan tidak akan meningkatkan risiko yang berkaitan dengan kesulitan pengembalian hutangnya (Hanafi, 2013;309 dalam Umi Mardiyati & Susi Susanti, 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Murtiningtyas (2012) yang menyatakan bahwa Risiko Bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara parsial diperoleh bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Variabel independen kedua yaitu Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Variabel independen yang ketiga yaitu Risiko Bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima.
- b. Secara simultan diperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang.
- c. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,139 atau 13,9%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase kemampuan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Kebijakan Hutang adalah sebesar 13,9% sedangkan sisanya sebesar 86,1% dijelaskan oleh variabel lain seperti *Non-debt Tax Shield*, *Tangibility*, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, Struktur Aktiva, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan dividen.

5.2. Keterbatasan

Secara garis besar keterbatasan penelitian ini antara lain periode waktu penelitian hanya 3 tahun, sample penelitian dibatasi hanya perusahaan manufaktur di bidang industri barang konsumsi, dan akan lebih maksimal apabila periode penelitian ini lebih dari 3 tahun serta sampel yang digunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.3. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Perusahaan
Dalam pengambilan kebijakan hutang, perusahaan harus lebih memperhatikan beberapa faktor, seperti ukuran perusahaan: perusahaan yang sudah berukuran besar dapat lebih meningkatkan ukuran perusahaannya misalnya dengan membuka cabang-cabang perusahaan dengan memanfaatkan kepercayaan kreditur dengan pengelolaan yang lebih baik, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Profitabilitas: perusahaan lebih meningkatkan profitabilitas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dari pihak ekstern. Risiko Bisni: manajer sebaiknya lebih memperkecil risiko bisnis sehingga dapat meningkatkan kebijakan hutang.
- b. Bagi Investor
Bagi para investor harus cermat dalam mengawasi perkembangan kondisi internal perusahaan dengan tidak mengabaikan faktor eksternal perusahaan. Sehingga tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, EF & Houston, JF 2006, *Dasar-dasar manajemen keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, EF & Houston, JF 2011, *Dasar-dasar manajemen keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, 'Laporan keuangan tahunan', diakses pada tanggal 17 September 2015.
<http://www.idx.co.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Datta, S & Raman, K 2004, 'Managerial stock ownership and the maturity structure of corporate debt', *The Journal of Finance State University*.
- Elements of financial statements, Statement of financial accounting concepts* No.6, diakses 10 Oktober 2015.
<http://www.fasb.org/resources/ccurl/792/293/CON6.pdf>
- Ghatak, A 2011, 'A study on determinants of capital structure of sme's manufacturing sector organizations in india', *Journal of Commerce and Behavioural Science*, vol.1, no.2, Desember 2011, p.7-25.
- Ghozali, I 2013, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafy, MM 2012, *Manajemen keuangan*, BPFE, Jakarta.
- Harahap, SS 2012, *Teori akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harahap, SS 2013, *Analisis kritis atas laporan keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hartono, J 2013, *Teori portofolio dan analisis investasi, edisi 8*, BPFE, Yogyakarta.
- Hutchinson, P, Hall, G & Michaelas, N 1998, 'The determinan of capital structure for micro, small and medium-sized enterprise', hlm.1-10.
<http://www.sbaer.uca.edu/research/1998/ICSB/n008.htm>
- Indahningrum, RP & Handayani, R 2009, 'Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dividen, pertumbuhan perusahaan, free cash flow dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.11, no.3, Desember 2009, hlm.189-207.
- Kasmir 2012, *Analisis laporan keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Keni & Dewi, SP 2013, 'Pengaruh kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, struktur aktiva, ukuran perusahaan, *earning volatility* dan kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang perusahaan', *Jurnal Akuntansi*, vol.13, no.1, April 2013, hlm.761-786.
- Mardiyati, U, Susanti, S & Ahmad, GN 2014, 'Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012', *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, vol.5, no.1, hlm.84-96.

- Margaretha, F 2011, *Manajemen keuangan untuk manajer nonkeuangan*, Erlangga, Jakarta
- Martono, N 2011, *Metode penelitian kuantitatif analisis isi dan analisis data sekunder*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Murtiningtyas, AI 2012, 'Kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, risiko bisnis terhadap kebijakan hutang', *Accounting Analysis Journal*, vol.1, no.2, November 2012, hlm.1-6.
- Narita, RM 2012, 'Analisis kebijakan hutang', *Accounting Analysis Journal*, vol.1, no.2, November 2012, hlm.1-6.
- Nizar, MA & Syahrul 2011, *Kamus akuntansi*, Gagas Promsoindo, Jakarta.
- Nuraina, E 2012, 'Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang dan nilai perusahaan', *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol.19, no.2, September 2012, hlm.110-125.
- Rambe, MF 2013, 'Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia', *Jurnal Manajemen & Bisnis*, vol.13, no.01, April 2013, hlm.85-97.
- Rudianto 2012, *Pengantar akuntansi*, Erlangga, Jakarta.
- Santoso, S 2015, *Menguasai statistik parametrik, Edisi 1*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sartono, A 2010, *Manajemen keuangan teori dan aplikasi, Edisi 4*, BPFE, Yogyakarta.
- Sitanggang, JP 2012, *Manajemen keuangan perusahaan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sitanggang, JP 2013, *Manajemen keuangan perusahaan lanjutan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Steven & Lina 2011, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.13, no.3, Desember 2011, hlm.163-181.
- Sudana, IM 2011, *Manajemen keuangan perusahaan teori & praktik*, Erlangga, Jakarta.
- Surya, D & Rahayuningsih, DA 2012, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.14, no.3, Desember 2012, hlm.213-225.
- Syadeli, M 2013, 'Struktur kepemilikan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan pemanufakturan di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol.2, no.2, Agustus 2013, hlm.79-94.
- Syafi'I, I 2011, 'Managerial ownership, free cash flow dan growth opportunity terhadap kebijakan hutang', *Media Mahardika*, vol.10, no.1, September 2011, hlm.1-21.
- Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta 2014, *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.

Yeniatie & Destriana, N 2010, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.12, no.1, April 2010, hlm.1-16.